



**PLURALISME DALAM NOVEL *NEGERI 5 MENARA* KARYA AHMAD  
FUADI SUATU PENDEKATAN SEMIOTIKA**

**SKRIPSI**

oleh

**Mar'atush Sholihah  
NIM 120110201041**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS JEMBER  
2016**



**PLURALISME DALAM NOVEL *NEGERI 5 MENARA* KARYA AHMAD  
FUADI SUATU PENDEKATAN SEMIOTIKA**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu  
syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sastra Indonesia (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

oleh

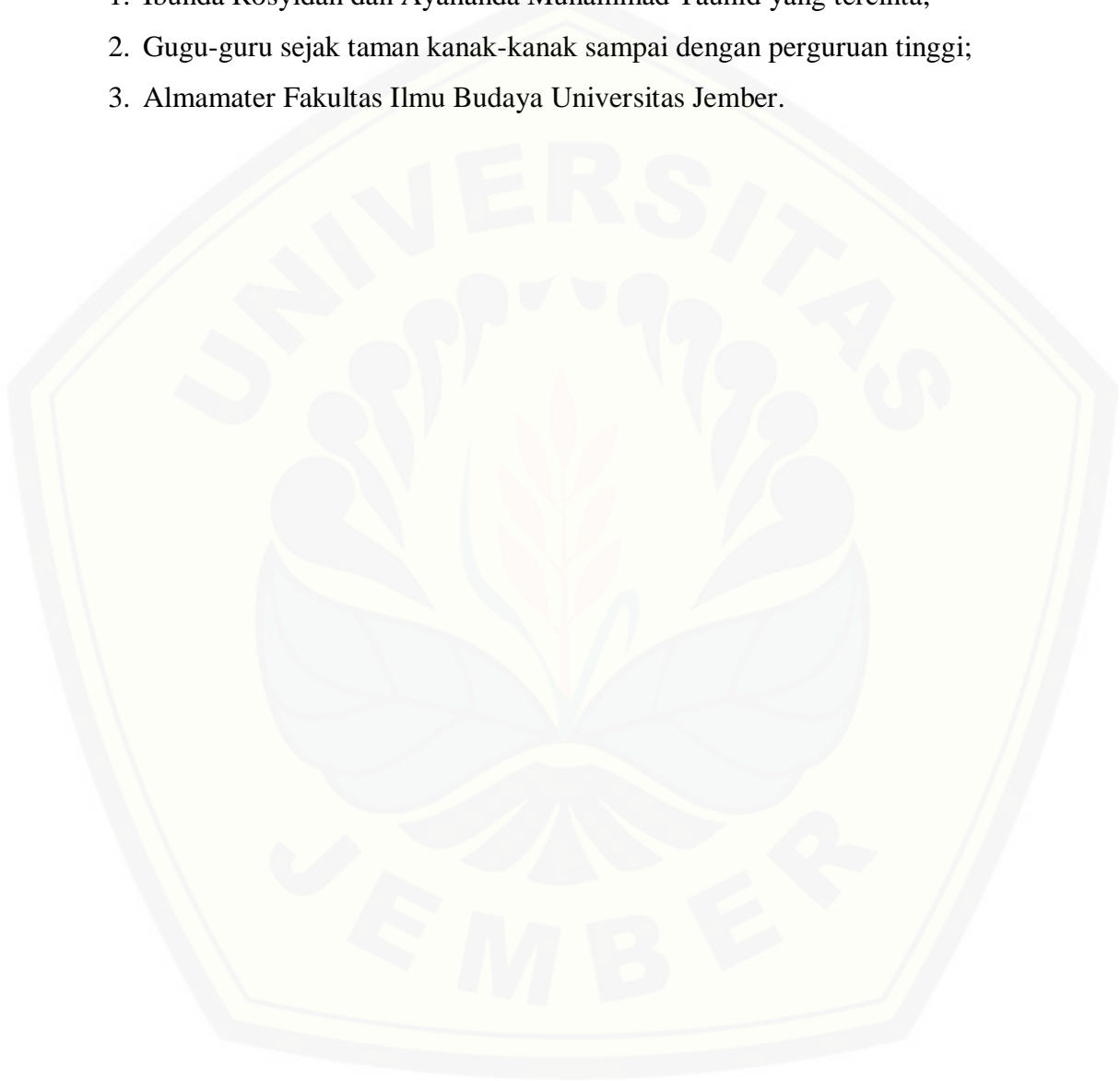
**Mar'atush Sholihah  
NIM 120110201041**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS JEMBER  
2016**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Rosyidah dan Ayahanda Muhammad Tauhid yang tercinta;
2. Gugu-guru sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi;
3. Almamater Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.



## MOTO

“Orang-orang yang sukses telah belajar membuat diri mereka melakukan hal yang harus dikerjakan ketika hal itu memang harus dikerjakan, entah mereka menyukainya atau tidak.” (Aldus Huxley)<sup>1</sup>

“Dalam hidup kita, cuma satu yang kita punya, yaitu keberanian. Kalau tidak punya itu, lantas apa harga hidup kita ini?” (Pramoedya Ananta Toer)<sup>2</sup>

“Man Jadda Wajadda : Siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil” (Ahmad Fuadi)<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Data didapat dari situs internet <http://www.maribelajarbk.web.id/2015/03/ccontoh-motto-terbaru-dalam-skripsi.html> oleh Aldus Huxley

<sup>2</sup> Data didapat dari situs internet [http://www.PramoedyaAnantaToerQuotes\(AuthorofBumiManusia\).html](http://www.PramoedyaAnantaToerQuotes(AuthorofBumiManusia).html) oleh Pramoedya Ananta Toer

<sup>3</sup> Data didapat dari Novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi.

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Mar'atush Sholihah

NIM : 120110201041

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul: “Pluralisme dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi Suatu Pendekatan Semiotika” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 30 November 2016

Yang menyatakan,

Mar'atush Sholihah

NIM 120110201041

**SKRIPSI**

**PLURALISME DALAM NOVEL *NEGERI 5 MENARA* KARYA AHMAD  
FUADI SUATU PENDEKATAN SEMIOTIKA**

oleh  
Mar'atush Sholihah  
NIM 120110201041

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Prof. Dr. Rr. Novi Anoegrajekti, M.Hum.  
Dosen Pembimbing Anggota : Dra. Sunarti Mustamar, M.Hum.

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Pluralisme dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi Suatu Pendekatan Semiotika” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal :

tempat : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Tim Penguji

Pembimbing Utama,

Pembimbing Anggota,

Prof. Dr. Rr. Novi Anoegrajekti, M.Hum.

Dra. Sunarti Mustamar, M.Hum.

NIP 196611101992012001

NIP 195901301985032002

Penguji I,

Penguji II,

Dra. Sri Mariati, M.A.

Dra. Titik Maslikatin, M.Hum.

NIP 195408251982032001

NIP 196403041988022001

Mengesahkan, 30 November 2016

Dekan

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M. Hum.

NIP 196805161992011001



## RINGKASAN

**Pluralisme dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi Suatu Pendekatan Semiotika** ; Mar'atush Sholihah, 120110201041; 2016: 173 halaman; Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

*Negeri 5 Menara* merupakan salah satu novel karya Ahmad Fuadi, seorang penulis yang berasal dari Bukit Maninjau, Sumatera Barat. Secara umum, novel *Negeri 5 Menara* menceritakan tentang kehidupan sosial masyarakat yang ada di pondok pesantren. Masyarakat yang terdapat dalam lingkungan pesantren merupakan komunitas masyarakat yang beraneka ragam dan kebudayaan yang bermacam-macam. Perbedaan tersebut membuat sejumlah kelompok masyarakat tersebut berkumpul untuk bekerja sama hidup dalam satu lingkungan yaitu pondok pesantren. Novel ini sangat sarat dengan fenomena-fenomena sosial yang terjadi dalam individu maupun kelompok yang menarik untuk dikaji.

Tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) mendeskripsikan struktur narasi yang membangun Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi; (2) mendeskripsikan pluralisme sebagai sistem tanda budaya dengan prespektif semiotika Pierce pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan refrensi untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang nilai-nilai sosial yang terkandung dalam sebuah karya sastra.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis struktural dan semiotik. Cara yang digunakan sebagai berikut, (1) memperoleh data dengan cara membaca dan memahami novel, serta mendeskripsikan data yang ada; (2) mengolah data dan mengklasifikasikannya sesuai dengan unsur-unsur struktural yang terkait dengan aspek semiotika; (3) menganalisis dengan pendekatan struktural yang bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan keterkaitan antarunsur pada sebuah novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dengan judul, tema, penokohan dan



perwatakan, serta konflik ; (4) menganalisis data dengan sistem tanda pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan membuat kesimpulan.

Judul novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi menunjukkan objek yang digambarkan sebagai negara pilihan untuk meraih cita-cita oleh Alif, Said, Raja, Atang, Dulmajid dan Baso. Terdapat lima negara berbeda yang ingin dikunjungi keenam tokoh dalam novel ini, sedangkan menara sebagai acuan sebuah impian yang tinggi. Tema mayor novel *Negeri 5 Menara* yaitu “kesungguhan dalam menuntut ilmu merupakan kunci dari keberhasilan”. Tema minor yang terdapat dalam novel ini diantaranya yaitu, “suka duka persahabatan dalam menggapai cita-cita”, “pentingnya motivasi sebagai salah satu faktor pendorong dalam menuntut ilmu” dan “sebuah nasihat yang menjadi landasan untuk dapat selalu berjuang menuntut ilmu dengan baik”. Tokoh Alif merupakan tokoh utama yang memiliki watak bulat, sedangkan tokoh bawahannya meliputi Raja, Said, Atang, Baso, Dulmajid, Kyai Rais dan Ustad Salman yang semuanya memiliki watak datar. Latar yang terdapat dalam novel ini meliputi latar tempat yaitu di Pondok Madani, latar lingkungan kehidupan, latar sistem kehidupan, latar alat dan latar waktu yang meliputi, pagi, siang dan malam. Konflik yang terdapat dalam novel ini yaitu konflik fisik dan konflik batin yang sangat dominan dialami oleh tokoh Alif.

Kajian semiotika dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi terdiri atas tiga faktor yang menghubungkan tanda dengan objek yaitu ikon, indeks dan simbol. (1) ikon merupakan hubungan tanda dengan penandanya yang memiliki hubungan kemiripan; (2) indeks yaitu tanda dan penandanya memiliki hubungan sebab akibat; (3) sedangkan simbol adalah hubungan tanda dan penanda bersifat konvensional. Ketiga unsur tersebut dikaitkan dengan pluralisme sebagai sistem tanda budaya pada novel *Negeri 5 Menara* dan hubungan dialektika antara sekolah umum dan pesantren yang ada pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi.

## PRAKATA

Penulis mengucapkan puji syukur Alhamdulillah ke hadirat Allah Swt. Atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pluralisme dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi Suatu Pendekatan Semiotika”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Penyusun skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M. Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budya Universitas Jember;
2. Dra. Sri Ningsih, M.S. Selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia;
3. Prof. Dr. Rr. Novi Anoegrajekti, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing I dan Dra. Sunarti Mustamar, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini diselesaikan;
4. Dra. Sri Mariati, M.A. selaku Penguji 1 dan Dra. Titik Maslikatin, M.Hum. selaku Dosen Penguji 2, yang telah memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini;
5. Bapak dan Ibu dosen selaku pengajar di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dalam proses pembelajaran;
6. petugas ruang baca Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu penulis dalam mendapatkan buku-buku yang dibutuhkan dalam proses penulisan skripsi ini;
7. kakak-kakakku tercinta Mas Arif Setiawan, Mas Miftahurrozi, Mas Priyo puji Waluyo dan saudara-saudaraku yang selalu menghibur dan memberikan semangat;
8. keluarga keduku Mas Muhammad Ikhsan, Mbak Sari dan Nur Huda juga teman-teman kosanku Ita, Novi, Yuniatri Intan, Intan, Nisfa, Sari, Ifa, Khusnul dan teman-temanku yang tergabung dalam KKN 131, Nanda, Puris, Priska, Malik, dan Jeje yang telah memberikan dorongan semangat;

9. teman-temanku, Ana, Ain, Nurul, Elvira, Halimatus, Nauval dan semua teman-teman seperjuangan Jurusan Sastra Indonesia angkatan 2012 tercinta yang telah berjuang bersama dan menuntut ilmu bersama dengan penuh pengorbanan demi terselesaikannya skripsi ini;

Penulis menerima segala kritik yang membangun dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini bermanfaat bagi dunia pendidikan.

Jember, 30 November 2016

Penulis

**DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	v
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	vii
<b>RINGKASAN</b> .....	viii
<b>PRAKATA</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	1
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	4
<b>1.3 Tujuan dan Manfaat</b> .....	4
1.3.1 Tujuan .....	4
1.3.2 Manfaat .....	4
<b>1.4 Tinjauan Pustaka</b> .....	5
<b>1.5 Landasan Teori</b> .....	6
1.5.1 Teori Stuktural .....	7
a. Judul .....	7
b. Tema .....	7
c. Penokohan dan Perwatakan .....	8
d. Latar .....	8
e. Konflik .....	8
1.5.2 Teori Semiotik .....	9
<b>1.6 Metode Penelitian</b> .....	13
<b>1.7 Sistematika Pembahasan</b> .....	14
<b>BAB 2. KONTEKS SOSIAL BUDAYA PENDIDIKAN PESANTREN</b> .....	15

<b>2.1 Karakteristik Pondok Pesantren</b> .....	15
<b>2.2 Sejarah Perkembangan Pesantren</b> .....	26
<b>2.3 Sistem dan Sosial Budaya Pendidikan Pesantren</b> .....	28
<b>BAB 3. ANALISIS STRUKTURAL</b> .....	34
<b>3.1 Judul</b> .....	34
<b>3.2 Tema</b> .....	37
3.2.1 Tema Mayor .....	38
3.2.2 Tema Minor .....	46
<b>3.3 Penokohan dan Perwatakan</b> .....	52
3.3.1 Tokoh Utama .....	52
3.3.2 Tokoh Bawahan .....	55
<b>3.4 Latar/Setting</b> .....	69
<b>3.5 Konflik</b> .....	72
3.5.1 Konflik Fisik (Eksternal) .....	73
3.5.2 Konflik Batin (Internal) .....	76
<b>BAB 4. ANALISIS SEMIOTIKA</b> .....	81
<b>4.1 Pluralisme</b> .....	82
<b>4.2 Sistem Tanda Budaya</b> .....	98
4.2.1 Ikon .....	99
4.2.2 Indeks .....	117
4.2.3 Simbol .....	132
<b>4.3 Sistem Dialektika Pendidikan Pesantren dan Pendidikan Umum</b>	157
<b>BAB 5. KESIMPULAN</b> .....	168
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	172
<b>LAMPIRAN</b> .....	176
<b>SINOPSIS</b> .....	177

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi merupakan novel yang sangat menarik untuk diteliti, karena novel ini menjelaskan tentang keadaan enam remaja yang sedang menuntut ilmu di pesantren. Keenam remaja tersebut berjuang meraih cita-cita dengan keadaan dan minimnya informasi dari luar pesantren. Mereka terus berusaha belajar dari berbagai hal di pesantren dengan kegigihan dan kerja keras untuk memperjuangkan cita-cita. Perkembangan pesantren di era globalisasi telah berhasil mencetak kader-kader anak bangsa yang hebat. Sistem pembelajaran pesantren telah berubah dengan bertambahnya ilmu pengetahuan umum dan teknologi. Ilmu-ilmu tersebut yang membuat generasi penerus pesantren dapat bersaing dengan pelajar-pelajar di luar pesantren.

Novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dengan jelas ingin menunjukkan perbedaan kualitas yang dimiliki sekolah agama dengan sekolah umum. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam. Ilmu agama Islam yang diajarkan pesantren untuk diamalkan sebagai pedoman hidup keseharian, dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat. Secara terminologi pesantren adalah lembaga pendidikan Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup sehari-hari (Mastuhu, 1994:6).

Sistem pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan dan bekerja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama pelakunya. Jadi, sistem pendidikan pesantren adalah kumpulan dasar-dasar umum tentang perkembangan lembaga pendidikan yang diselenggarakan dalam rangka membekali pengetahuan kepada siswa berdasarkan Al-Quran dan sunnah. Berdirinya pendidikan dalam pesantren membantu generasi penerus bangsa untuk



dapat menuangkan kreativitasnya dalam mengembangkan suatu ilmu (Syahid, 2002:30-31).

Tujuan pendidikan pesantren bukan untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi menanamkan kepada mereka bahwa belajar merupakan kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan (Dhofier, 2015:44). Pesantren pada periode antara tahun 1200 dan 1600 merupakan ujung tombak pembangunan Peradaban Melayu Nusantara. S. Soebardi dalam bukunya yang berjudul "*The Place of Islam*" mengatakan "Lembaga-lembaga pesantren itulah yang paling menentukan watak keIslaman kerajaan-kerajaan Islam dan memegang peranan penting bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok pedesaan". Dengan penjelasan tujuan pendidikan pesantren di atas, terlihat bahwa siswa yang bersekolah agama di pesantren juga dapat menjadi orang-orang hebat, meskipun minimnya informasi dari luar pesantren.

Terbentuknya tradisi pesantren di Indonesia merupakan suatu kombinasi antara madrasah dan pusat kegiatan tarekat (Dhofier, 2015:63). Madrasah Pada tahun 1910, pesantren-pesantren seperti pesantren Denanyar Jombang, mulai membuka pondok untuk murid-murid wanita. Hal tersebut merupakan awal perubahan bertahap untuk menuju tingkatan yang lebih tinggi dan masih sederhana. Pada tahun 1920-an, beberapa pesantren seperti Pesantren Tebuireng Jombang dan Pesantren Singosari di Malang, mulai mengajarkan pelajaran umum seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Belanda, Berhitung dan Sejarah.

Perubahan-perubahan mendasar pada pendidikan pesantren, menunjukkan bahwa pondok pesantren dapat maju mengikuti perkembangan zaman dan tidak ketinggalan akan perkembangan dunia luar. Keadaan pesantren yang telah mengikuti perkembangan zaman telah banyak meluluskan murid-muridnya dan dapat sukses meraih cita-cita (Dhofier, 2015:72).

Pernyataan di atas memberikan pola pikiran positif tentang pesantren bahwa tidak hanya belajar ilmu agama, para murid juga dibekali ilmu pengetahuan umum dan teknologi. Berkaitan dengan hal tersebut, adanya pendidikan pesantren dapat membuat pendidikan semakin baik. Walaupun mendalami ilmu agama Islam, para siswa juga diajarkan pendidikan umum seperti



berhitung, berbahasa asing, dan pengetahuan alam sekalipun. Oleh sebab itu, para murid mendapatkan ilmu lebih banyak dan mampu membuat perbandingan sendiri tentang pendidikan pesantren dan non pesantren.

Perbandingan dan keunggulan yang signifikan dari kedua lembaga pendidikan tersebut memacu penulis untuk meneliti novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Novel tersebut menceritakan tentang enam orang sahabat yang menuntut ilmu di pesantren. Pada awal cerita, pemeran utama novel *Negeri 5 Menara* yaitu Alif enggan meneruskan pendidikan di pesantren. Hal tersebut merupakan pilihan setengah hati daripada harus melanjutkan pendidikan ke sekolah agama di kampungnya Bukittinggi. Orang tua Alif menyuruhnya untuk melanjutkan pendidikan setelah lulus dari sekolah Madrasah Tsanawiyah ke sekolah agama. Alif merasa orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya di sekolah umum, padahal Alif memiliki prestasi yang mumpuni dibidangnya. Mereka menginginkan Alif mendalami ilmu agama Islam agar dapat menjadi pemimpin agama Islam yang hebat dengan pengetahuan yang luas. Dia merasa tidak berbakat dalam bidang ilmu agama, maka dari itu pesantren menjadi pilihannya untuk menuruti perintah orang tuanya. Menurutnya, sekolah di pesantren tidak dapat berkembang dan akan tertinggal oleh informasi dunia luar.

Penulis tidak hanya menganalisis tentang pendidikan pesantren di Pondok Madani, tetapi kebudayaan pesantren dan keanekaragaman yang berkembang pada novel tersebut. Dialektika pendidikan umum dan pesantren juga termasuk ke dalam penjelasan dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Dialektika tersebut akan menunjukkan bahwa sekolah di pesantren juga dapat bersaing dengan sekolah umum non pesantren dengan sistem pembelajaran yang sedikit berbeda.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, perumusan masalah yang dapat di teliti adalah, sebagai berikut:

- 1) Bagaimana keterjalinan antarunsur struktural pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi?
- 2) Bagaimana pluralisme sebagai sistem tanda budaya dalam prespektif semiotik Pierce pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi?

## 1.3 Tujuan dan Manfaat

Dalam melakukan setiap kegiatan penelitian, tentu saja memiliki tujuan dan manfaat tertentu untuk mengetahui aspek apa saja yang dapat dicapai.

### 1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah meliputi:

- 1) mendeskripsikan keterjalinan antarunsur narasi secara struktural pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi.
- 2) mendeskripsikan pluralisme sebagai sistem tanda budaya dalam prespektif semiotik Pierce pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi.

### 1.3.2 Manfaat

Selain tujuan adanya penelitian ini, penulis juga menuliskan manfaat apa yang bisa di ambil oleh para pembaca. Manfaat yang diharapkan dari para peneliti ini adalah:

- 1) untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan pembaca dalam mengapresiasi karya sastra, khususnya novel dengan mengaitkan keterjalinan antarunsur instrinsik;
- 2) untuk menambah wawasan dan pengetahuan pembaca bagaimana pluralisme sebagai sistem tanda budaya dalam prespektif semiotik Pierce pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi.

## 1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan sebuah acuan untuk mengetahui apakah penelitian tersebut sudah pernah diteliti sebelumnya atau tidak. Oleh karena itu,

diperlukan tinjauan pustaka novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi untuk mengetahui adanya penelitian sebelumnya sehingga dapat menghindari terjadinya pengulangan dalam analisis. Selain itu untuk mengetahui siapa saja yang telah membahas tentang penelitian tersebut. Berdasarkan penelusuran di perpustakaan-perpustakaan dan media lain ditemukan beberapa tulisan-tulisan dan pembicaraan tentang novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi.

Dalam bentuk skripsi, Novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi pernah dikaji oleh Mahasiswi Sastra Indonesia Universitas Jember tahun angkatan 2010 yaitu Zulfa Amalia dengan judul “Kajian Psikologi Sosial dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi”. Dalam penelitiannya Zulfa Amalia menjelaskan tentang aspek psikologi sosial yang terdapat pada novel *Negeri 5 Menara* dan mengaitkan novel tersebut dengan realita di masyarakat.

Selanjutnya, skripsi berjudul “Makna *Lima* dalam novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi Sebuah Kajian Semiotik” yang dikaji oleh Ovet Novita Sari Mahasiswi jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Bengkulu pada tahun 2014. Skripsi tersebut menjelaskan tentang makna tanda yang mengangkat lima menjadi daya tarik terkuat pada judul novel *Negeri 5 Menara* dengan menjadikan semiotik sebagai acuan penelitian karena semiotik mempelajari tentang ilmu tanda.

Skripsi, ”Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi Kajian Psikologi Sastra”, yang dikaji oleh Dwi Astuti Mahasiswi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta pada tahun 2011. Kesimpulan dari skripsi tersebut yaitu penulis menganalisis kepribadian tokoh Alif sebagai tokoh utama yang semula tidak ingin melanjutkan sekolah di pesantren karena menurutnya, sekolah di pesantren hanya untuk orang-orang yang memiliki nilai rendah di sekolahnya terdahulu.

Skripsi tentang novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi juga pernah dikaji oleh Rosmiati Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Riau pada tahun 2010 dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan dan Kebudayaan pada Novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Penulis memilih novel *Negeri 5*

*Menara* untuk di analisis karena novel tersebut sarat dengan berbagai nilai, baik nilai pendidikan, agama, sosial maupun kebudayaan dan nilai falsafahnya. Novel tersebut menggambarkan kisah kehidupan sehari-hari dan pergaulan batin yang di alami sang tokoh cerita yang begitu menyentuh, juga menggambarkan kehidupan dan budaya masyarakat di daerah masing-masing.

Pada tahun 2010 salah satu Mahasiswi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sumatera Utara Medan juga menganalisis novel *Negeri 5 Menara* pada skripsinya dengan judul “Representasi Pendidikan Pesantren dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi. (Studi Analisis Wacana Norman Fairlough tentang Representasi Pendidikan Pesantren dalam Novel “*Negeri 5 Menara*” Karya Ahmad Fuadi)”.

Skripsi dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi” yang dikaji oleh Abdul Ghofur Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2015. Skripsi tersebut menjelaskan tentang bergesernya norma dan nilai moral pada generasi penerus bangsa di era globalisasi saat ini juga pentingnya pendidikan terutama pendidikan Islam dalam menyiapkan generasi penerus bangsa dalam menghadapi era globalisasi.

Septi Khusnul Khotimah salah satu Mahasiswi jurusan Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Surakarta juga menganalisis novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi pada skripsinya tahun 2010 dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi” dengan mengidentifikasi nilai pendidikan akhlak apa saja yang ada dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi, terutama terkait dengan akhlak kepada Allah dan akhlak terhadap manusia.

### **1.5 Landasan Teori**

Landasan teori merupakan konsepsi dan teori dari beberapa ahli sastra yang dapat digunakan sebagai sumber acuan dalam pembahasan suatu objek penulisan ilmiah. Kegiatan ilmiah memerlukan teori yang harus senantiasa di dukung oleh konsep dan teori yang tepat dan relevan yang sesuai objek yang



diteliti agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah seperti juga ilmu sastra. Oleh karena itu, penulis menggunakan beberapa acuan sebagai landasan teori untuk menganalisis novel tersebut. Teori yang digunakan dalam menganalisis novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi adalah teori struktural dan teori semiotika.

### 1.5.1 Teori Struktural

Analisis struktural merupakan analisis yang digunakan dalam penelitian sebelum menggunakan teori semiotika. Menurut Nurgiyantoro (2005:37), analisis struktural bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan.

#### 1) Judul

Judul merupakan bagian penting untuk menganalisis sebuah novel. Judul dalam novel *Negeri 5 Menara* mengandung objek yang diceritakan. *Negeri 5 Menara* merupakan makna konotatif. Dalam pengertian denotatif, masing-masing kata memiliki makna tersendiri. Kata “negeri” memiliki arti kota, tanah kelahiran, atau tempat tinggal, sedangkan kata “menara” bermakna sebuah bangunan yang kecil meninggi dibandingkan dengan bangunan lain, yang juga merupakan bagian kesatuan tersebut (Daryanto, 1997:434).

#### 2) Tema

Menurut Hartoko dan Rahmanto dalam (Nurgiyantoro, 2005:68), tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu.

Untuk menemukan tema dalam sebuah karya sastra harus disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian cerita tertentu. Untuk menemukan makna tema utama tentu membutuhkan interpretasi beberapa tema dalam tiap bab cerita yang mendukung makna tema utama. Nurgiyantoro membagi tema menjadi dua bagian yaitu tema mayor dan tema minor. Tema

mayor adalah pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar karya. Tema minor merupakan makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita. Tema minor diidentifikasi sebagai makna tambahan.

### 3) Penokohan dan Perwatakan

Maslikatin (2007:25) menyatakan bahwa, tokoh merupakan unsur yang sangat penting dalam karya sastra. Tanpa tokoh cerita, karya sastra (prosa) tidak dapat berjalan, karena tokohlah yang bertugas menyampaikan cerita (informasi/amanat) kepada pembaca. Peran tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang memegang peranan penting dalam cerita, sedangkan tokoh bawahan adalah tokoh yang kemunculannya mendukung tokoh utama. Esten (dalam Maslikatin, 2007: 26) dalam menentukan tokoh utama ada tiga cara yaitu:

- a) tokoh yang paling banyak berhubungan dengan permasalahan cerita.
- b) tokoh yang dalam penceritaannya paling banyak berhubungan dengan tokoh lain.
- c) tokoh yang dalam penceritaannya paling banyak membutuhkan waktu penceritaan.

### 4) Latar/*setting*

Peristiwa dalam cerita harus tergambar dengan jelas lokasi dan waktu. Pradopo (dalam Maslikatin, 2007:43) mengatakan penyajian latar yang berhasil dapat menciptakan warna kedaerahan yang kuat sehingga dapat menghidupkan cerita. Latar terbagi menjadi beberapa bagian yaitu latar tempat, latar lingkungan hidup, latar sistem kehidupan, latar alat dan latar waktu.

### 5) Konflik

Secara umum konflik adalah pertentangan. Wellek dan Warren (dalam Maslikatin, 2007:56) mengatakan bahwa konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan.

Tarigan (dalam Maslikatin, 2007:57) membagi konflik menjadi lima macam. Kelima konflik tersebut adalah:

- a) konflik antara manusia dengan manusia;
- b) konflik antara manusia dan masyarakat;
- c) konflik antara manusia dan alam;
- d) konflik antara ide satu dan ide yang lain;
- e) konflik antara seseorang dan kata hatinya.

### 1.5.2 Teori Semiotik

Semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Hoed, 1992:2). Tanda merupakan sesuatu yang mewakili sesuatu lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan dan gagasan. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai tanda, melainkan berbagai hal yang melingkupi kehidupan. Walaupun, tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang lengkap dan sempurna. Bahasa sebagai medium karya sastra merupakan sistem semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang memiliki arti. Medium karya sastra bukanlah bahan yang bebas (netral) seperti bunyi pada seni musik ataupun warna pada lukisan. Warna sebelum digunakan dalam lukisan masih bersifat netral, belum memiliki arti apa-apa, sedangkan bahasa sebelum digunakan dalam karya sastra merupakan lambang yang mempunyai arti dan telah ditentukan oleh perjanjian masyarakat (bahasa). Lambang-lambang atau tanda-tanda kebahasaan tersebut berupa satuan-satuan bunyi yang mempunyai arti oleh konvensi masyarakat.

Sistem ketandaan tersebut disebut semiotik (Pradopo, 2007:121). Tanda-tanda tersebut dapat berupa gerakan anggota badan, seperti gerakan mulut, tangan, kaki, mata, bentuk tulisan, warna, bentuk, potongan rumah, pakaian, karya seni (seni lukis, patung, film, tari, teater dan puisi) yang berada di sekitar kehidupan kita.

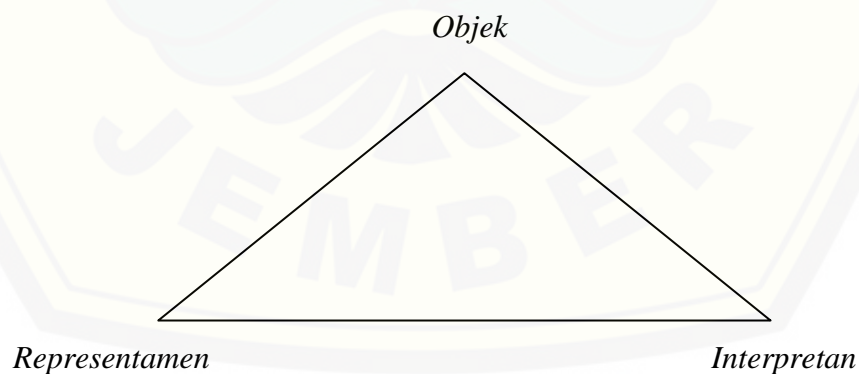
Dari beberapa tokoh semiotik, terdapat dua orang yang sangat terkenal yaitu seorang linguis yang berasal dari Swiss bernama Ferdinand de Saussure dan seorang filsuf Amerika yang bernama Charles Sanders Peirce (Nurgiyantoro, 2005:39).



Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce sebagai landasan teori karena berdasarkan fakta dari Zoest bahwa Peirce merupakan ahli filsafat dan ahli logika (Sudjiman, 1992:1). Semiotika Peirce memberikan pemahaman tentang teori-teori tanda yang signifikan. Tanda-tanda tersebut memiliki arti yang dapat menjadi acuan dasar untuk menjelaskan sebuah makna tanda yang terdapat dalam karya sastra. Teori Peirce menjadi teori mutakhir dan paling banyak dipakai dalam berbagai bidang. Teori tersebut juga tidak lepas dari gagasan yang bersifat menyeluruh (mengaitkan unsur tanda secara logis), serta deskripsi struktural dari semua sistem penandaan (Sobur, 2009:97).

Selain itu, semiotika Peirce bersifat pragmatik, yakni semiotika yang mempelajari hubungan diantara tanda-tanda dengan interpretasinya atau para pemakainya (Budiman, 2011:4). Peirce dikenal dengan konsep triadik dan trikotominya. Konsep triadik tersebut menghubungkan antara objek, penanda dan petanda. Penghubungan triadik Peirce memiliki kesinambungan dan tidak dapat dipisahkan. Prinsip dasar dari tanda triadik tersebut bersifat representatif.

Peirce menjelaskan tiga unsur dalam tanda, yaitu representamen, objek, dan interpretan. Ketiga unsur tersebut saling berhubungan, hubungan pengiriman tanda dan penerimaan tanda yang disebut proses semiosis (Zaimar, 2008:4). Hubungan ketiga unsur tersebut membentuk tanda sebagai berikut.



Representamen adalah unsur yang mewakili sesuatu, objek adalah sesuatu yang diwakili, dan interpretan adalah tanda yang tertera dalam pikiran si penerima setelah melihat representamen. Berdasarkan prinsip ini, tanda menjadi wakil yang menjelaskan sesuatu.

Nurgiyantoro (2005:40) mengatakan bahwa Pierce memusatkan perhatian pada berfungsinya tanda pada umumnya dengan menempatkan tanda-tanda linguistik pada tempat yang penting. Kekhasan teorinya terletak pada kenyataan bahwa ia menganggap bahasa sebagai sebuah sistem tanda.

Perkembangan teori semiotik hingga dewasa ini dapat dibedakan ke dalam dua jenis semiotika, yaitu semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotik komunikasi menekankan diri pada teori produksi tanda, sedangkan semiotik signifikasi menekankan pemahaman atau pemberian makna suatu tanda. Menurut Eco (lewat Segers, 1978:24) mengatakan bahwa adanya pengiriman informasi, penerima informasi, sumber, tanda-tanda, saluran, proses pembacaan, dan kode.

Semiotik signifikasi tidak mempersoalkan produksi dan tujuan komunikasi, melainkan menekankan bidang kajiannya pada segi pemahaman tanda-tanda serta bagaimana proses kognisi atau interpretasinya (Nurgiyantoro, 2005:41). Dalam kajian ini penulis memilih menganalisis dengan menggunakan model semiotika Charles Sanders Pierce.

Teori Pierce (dalam Nurgiyantoro, 2005:41) mengatakan bahwa sesuatu dapat disebut sebagai tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain. Pada dewasa ini, orang menyebut istilah referent pada sebuah tanda yang disebutnya representamen yang mengacu atau mewakili sesuatu yang disebutnya sebagai objek atau acuan, dan dia juga dapat disebut dengan designatum atau denotatum. Jadi, jika sebuah tanda mewakili acuannya, hal tersebut merupakan fungsi utama tanda. Misalnya, seperti anggukan kepala yang berarti persetujuan, gelengan kepala yang memiliki arti ketidaksetujuan.

Proses perwakilan tanda terhadap acuannya terjadi pada saat tanda tersebut ditafsirkan dalam hubungannya dengan yang diwakili. Hal demikian disebut sebagai interpretant yaitu pemahaman makna yang timbul dalam kognisi lewat interpretasi. Proses perwakilan tersebut dapat disebut juga dengan semiosis. Semiosis adalah suatu proses dimana suatu tanda berfungsi sebagai tanda, yaitu mewakili sesuatu yang ditandainya (Hoed, 1992:3).

Pierce membedakan hubungan antara tanda dengan acuannya ke dalam tiga jenis hubungan, yaitu :

- 1) Ikon : suatu tanda yang hubungan antara tanda dan acuannya berupa hubungan bentuk kemiripan. Jadi, ikon adalah bentuk tanda yang dalam berbagai bentuk menyerupai objek dari tanda tersebut. Misalnya patung kuda adalah ikon dasar seekor kuda.
- 2) Indeks : suatu tanda yang hubungan antara tanda dan acuannya timbul karena ada kedekatan eksistensi. Jadi, indeks merupakan suatu tanda yang mempunyai hubungan langsung (kausalitas) dengan objeknya. Asap merupakan indeks dari adanya api.
- 3) Simbol : suatu tanda yang hubungan antara tanda dan acuannya merupakan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional. Lambang ini adalah tanda yang dibentuk karena adanya konsensus dari para pengguna tanda.

Dalam teks kesastraan ketiga tanda tersebut tidak dapat dipisahkan. Jika sebuah tanda itu dikatakan sebagai ikon, ia haruslah dipahami bahwa tanda tersebut mengandung penonjolan ikon, menunjukkan banyaknya ciri ikon dibanding dengan kedua jenis yang lain. Ketiganya sulit dikatakan mana yang lebih penting. Simbol merupakan tanda yang paling canggih karena berfungsi untuk penalaran, pemikiran, dan pemerasaan. Namun, indekslah yang memiliki peran penting dalam teks fiksi untuk memahami watak tokoh dalam teks (Nurgiyantoro, 2005:42).

Pierce membagi ikon ke dalam tiga macam yaitu ikon topologis, diagramatik, dan metaforis. Ikon topologis yang dalam deskripsi terdapat istilah-istilah yang tergolong ke dalam wilayah makna spasialitas. Sebaliknya, yang termasuk dalam makna rasional, hal tersebut dikatakan sebagai ikon diagramatik atau bisa disebut juga dengan ikon rasional dan struktural. Jika ikon metafora, pembuatan deskripsinya mengharuskan metafora sebagai istilah yang mirip bukan tanda dengan objek, melainkan antara dua objek atau acuan yang diwakili oleh sebuah tanda.

## 1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara untuk meneliti suatu masalah ilmiah dengan tujuan untuk memberikan patokan yang jelas dan terarah dalam mengambil langkah-langkah penelitian dalam mencapai suatu keberhasilan penelitian ilmiah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar Konsep yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 1993:9).

Penyajian hasil dalam penelitian, peneliti menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan sistem tanda budaya dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi, dengan menggunakan penelitian ini, data yang terkumpul dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian. Hal tersebut sejalan dengan tujuan penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antarfenomena yang diselidiki dengan menggunakan pendekatan semiotik.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotik. Karya sastra yang diteliti dengan menggunakan pendekatan semiotik merupakan usaha untuk menganalisis karya sastra sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan keputusan apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna. Pendekatan semiotik dapat dilihat variasi-variasi di dalam struktur karya sastra atau hubungan dalam antar unsurnya, sehingga akan menghasilkan bermacam-macam makna. Cara kerja pendekatan semiotik secara ringkas menggunakan metode Pierce yaitu melihat objek dari tanda dengan ikon, indeks dan simbol. Ketiga unsur tersebut berkaitan dan memiliki sebuah tanda. Pendekatan semiotik digunakan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pluralisme dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Dengan pendekatan semiotik, analisis data dapat dilakukan dengan mengidentifikasi representasi pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi.

Kajian semiotika dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi menggunakan langkah-langkah berikut:

1. membaca dan memahami isi atau substansi novel;
2. mengidentifikasi dan mengolah data dengan mengklasifikasikan data-data yang berhubungan dengan unsur struktural;
3. mengidentifikasi dan mengolah data dengan mengklasifikasikan data-data yang berhubungan dengan kajian semiotika;
4. melakukan analisis struktural;
5. melakukan analisis semiotika;
6. menarik kesimpulan dari analisis tersebut.

### 1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab 1 : Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab 2 : Konteks Sosial Budaya Pendidikan Pesantren.

Bab 3 : Analisis Struktural : Analisis struktural novel *Negeri 5 Menara* yang meliputi judul, tema, penokohan dan perwatakan, latar dan konflik.

Bab 4 : 1) Pluralisme dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi  
2) Analisis Semiotik : Sistem Tanda Budaya pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi  
3) Sistem Dialektika sekolah umum dan pesantren.

Bab 5 : Penutup : kesimpulan.

Daftar pustaka sebagai sumber penulisan makalah.

Lampiran sinopsis novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi.



## BAB 2. KONTEKS SOSIAL BUDAYA PENDIDIKAN PESANTREN

### 2.1 Karakteristik Pondok Pesantren

Pondok Pesantren<sup>1</sup> merupakan lembaga dan wahana pendidikan agama sekaligus sebagai komunitas santri yang “ngaji” ilmu agama Islam. Hal tersebut terjadi sebelum tahun 1960-an, pondok adalah sebutan untuk pusat pendidikan pesantren di Indonesia. Pondok pesantren merupakan rangkaian kata yang terdiri dari *pondok* dan *pesantren*. Kata *pondok* berarti sebuah kamar, gubuk, atau rumah kecil yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Terdapat pula kemungkinan bahwa kata *pondok* berasal dari bahasa Arab “*funduq*” yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Pada umumnya, *pondok* memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya (Ziemek, 1986:98-99). Tempat bagi mereka yang sedang menuntut ilmu atau sedang mendalami ilmu agama.

Kata *pesantren* berasal dari kata dasar “*santri*” yang dibubuhi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri (Dhofier, 2015a:18). Santri yang merupakan murid dari berbagai kota di seluruh dunia dan mayoritas murid yang disebut santri tersebut adalah muslim<sup>2</sup>.

Menurut beberapa ahli yang dikutip oleh Dhofier (2015b:41) antara lain : Jhons, menyatakan bahwa kata *santri* berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. CC. Berg berpendapat bahwa istilah ini berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang mengetahui buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Malik (2005:1) mengemukakan Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan

---

<sup>1</sup> Pesantren pada awalnya merupakan lembaga pendidikan yang hanya memperkenalkan agama dan mencetak ulama.

<sup>2</sup> Studi kasus wawancara dengan Ustadzah Mega Syahidah salah satu pengurus PP Nurul Jadid pada tanggal 25 Mei 2016 : Pondok Pesantren Nurul Jadid di Paiton Probolinggo. Para santri berasal dari berbagai daerah di seluruh Indonesia bahkan ada sedikit yang dari Thailand, Malaysia karena orang tua mereka berasal dari dua Negara Indonesia dan Malaysia akhirnya mereka menyekolahkan anaknya di Pesantren.

mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Para ahli memiliki pendapat yang berbeda-beda dalam memberikan definisi tentang pondok pesantren, untuk memberikan gambaran yang lebih sempurna di bawah ini akan dikemukakan definisi dari para ahli tentang pengertian pondok pesantren. Menurut M. Arifin, pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama atau kampus. Santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan seorang Kyai dengan ciri khas yang bersifat kharismatik, serta independen dalam segala hal (Qomar, 2009:12).

Menurut Nurchalish Majid, sebagaimana yang dikutip oleh HM. Amin Haedari dalam bukunya "*Masa Depan Pesantren*", beliau mengatakan bahwa pesantren adalah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan indigenous.<sup>3</sup>

Hasbullah (dalam Mastuhu, 1996:39) mengatakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Keberadaan pesantren untuk mengembangkan pendidikan agama, juga menekankan dalam memahami dan menghayati moral agama Islam sebagai pedoman hidup bagi masyarakat.

Wahid (2001:17) juga mendefinisikan pesantren secara teknis merupakan kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Di dalam kompleks tersebut berdiri beberapa bangunan rumah, kediaman pengasuh, dan tempat tinggal untuk para santri. Tempat tinggal tersebut diperuntukkan kepada para santri yang ingin tinggal dan mendalami ilmu agama Islam guna menjadi bekal untuk kehidupan sehari-hari. Pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan tradisional karena memiliki beberapa aspek kehidupan, diantaranya pemberian pengajaran dengan struktur, metode dan literatur tradisional, serta

---

<sup>3</sup> asli



pemeliharaan tata nilai tertentu, atau bisa dikatakan sebagai “subkultur pesantren”.<sup>4</sup>

Secara global, Wahid juga menyebutkan bahwa pendidikan tradisional yakni pondok pesantren memiliki kelebihan-kelebihan tersendiri. Kelebihan-kelebihan tersebut dapat bersatu dengan para santri di samping kelemahan-kelemahan lazimnya institusi kehidupan. Kelebihan-kelebihan tersebut seperti: kemampuan menciptakan sebuah sikap hidup universal yang merata diikuti oleh semua warga pesantren sendiri dengan dilandasi oleh tata nilai; kemampuan memelihara subkultur yang unik.

Dari beberapa definisi di atas, gambaran tentang pengertian pondok pesantren dapat disimpulkan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari ajaran Islam dengan mengamalkan dan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pesantren juga dikhususkan untuk mengembangkan dakwah Islam. Dakwah Islam tersebut yang akan membuat perubahan Islam berperan penting pada masa yang akan datang. Definisi di atas jelas menunjukkan pentingnya pesantren sebagai sebuah totalitas lingkungan pendidikan dalam makna dan nuansanya secara menyeluruh. Pesantren juga dapat dikatakan sebagai laboratorium kehidupan, tempat para santri belajar hidup bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya. Pesantren juga mengajarkan para santri untuk selalu memiliki sikap rendah hati dalam segala hal.

Pada umumnya, pesantren memiliki lima elemen dasar yang merupakan satu kesatuan sistem yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan menjadi ciri umum pesantren (Dhofier, 2015c:79). Elemen-elemen tersebut yang membuat suatu lembaga pengajian yang telah berkembang berubah statusnya menjadi pesantren. Berikut kelima elemen tersebut.

a. Pondok

Pondok sebagai asrama bagi para santri, berkumpul dan belajar di bawah bimbingan Kyai. Pentingnya pondok pesantren sebagai asrama para santri bergantung kepada jumlah santri yang datang dari daerah-daerah yang jauh. Di

---

<sup>4</sup> Lihat Abdurrahman Wahid *Menggerakkan Tradisi : Esai-esai Pesantren*, hal.15

Jawa, besarnya pondok dapat ditinjau dari jumlah santri. Pesantren besar yang memiliki santri lebih dari 3.000 murid memiliki gedung bertingkat tiga. Biaya pembangunan gedung-gedung tersebut umumnya diperoleh dari para santri dan sumbangan masyarakat<sup>5</sup>. Pesantren kecil memiliki santri lebih sedikit dan mayoritas para santrinya tinggal di rumah penduduk sekitar pesantren. Mereka menggunakan pondok sebagai keperluan-keperluan tertentu saja. Perkembangan pesantren besar, seperti Tebuireng menyarankan para santrinya harus tinggal bersama-sama dengan sepuluh sampai limabelas santri. Mereka tinggal bersama dalam satu kamar sempit kira-kira 8 meter persegi.<sup>6</sup> Tidak semua santri dapat tidur dalam kamar tersebut di waktu malam, beberapa tidur di serambi masjid. Ada sekitar 200 santri tidur di serambi masjid Tebuireng setiap malam.

Kata pondok disusun dengan kata pesantren menjadi pondok pesantren yang merupakan bentuk lembaga pendidikan ke-Islaman yang khas di Indonesia. Asrama bagi para santri yang berada di dalam lingkungan komplek pesantren juga berkumpul dengan tempat tinggal kyai. Pesantren juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan keagamaan-keagamaan lainnya. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk menjaga keluar dan masuk para santri dengan peraturan yang berlaku. Pondok merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan dengan sistem pendidikan tradisional yang berada di masjid-masjid berkembang. Mayoritas sistem pendidikan tradisional tersebut berada di wilayah Islam di negara yang berbeda-beda. Terdapat tiga alasan mengapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri;

---

<sup>5</sup> Studi kasus pada buku Zamakhsyari Dhofier *Tradisi Pesantren* hal. 82: Pesantren Darussalam, Blok Agung di Banyuwangi, mewajibkan para santri membayar Rp 6.000,- (setahun), menyediakan sepotong kayu bangunan, satu meter kubik pasir dan diwajibkan membuat 200 buah batu setahun sekali. Demikian pula Pesantren Ploso di Kediri mewajibkan para santrinya membayar uang pondok sebanyak Rp 7.500,- setahun, dan mengumpulkan zakat dari orang-orang kayadi kampung asal para santri di waktu musim panen untuk kepentingan perluasan bangunan dalam lingkungan pesantren. Pesantren Tebuireng di Jombang mewajibkan para santrinya membayar uang pondok Rp 600,- sebulan, ditambah dengan potongan 5 persen dari kiriman wesel yang diterima oleh para santri kiriman orang tuanya.

<sup>6</sup> Studi kasus Pondok Pesantren Nurul Jadid Probolinggo memiliki kamar-kamar sempit yang diperuntukkan kepada para santri yang menetap dan ingin mendalami ilmu agama Islam. Di dalam kamar tersebut terdapat 10 sampai 15 santri yang menetap. Setiap kamar memiliki jumlah santri yang berbeda-beda sesuai luas dan sempitnya ruangan kamar tersebut.

1) kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuan tentang Islam menarik santri-santri dari tempat-tempat yang jauh untuk berdatangan. santri-santri tersebut dapat menggali ilmu dari kyai secara teratur dan dalam jangka waktu yang lama. Para santri harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kyai dalam waktu yang lama sesuai kebutuhan pembelajaran yang diberikan kyai.

2) mayoritas pesantren berada di pedesaan, karena tidak terdapat model kos-kosan seperti di kota-kota Indonesia pada umumnya. Pedesaan juga tidak menyediakan perumahan yang cukup untuk menampung santri-santri. Dengan demikian, perlu ada asrama khusus bagi para santri.

3) terdapat sikap timbal balik antara kyai dan santri. Para santri menganggap kyai sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap timbal balik tersebut menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus-menerus. Sikap tersebut juga menimbulkan perasaan tanggung jawab dari pihak kyai untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santri. Di samping itu, dari pihak santri tumbuh perasaan pengabdian kepada kyai, sehingga memperoleh imbalan sebagai sumber tenaga bagi kepentingan pesantren dan keluarga kyai.

#### b. Masjid

Masjid merupakan unsur yang sangat penting dalam pesantren, karena merupakan sentral pelaksanaan pendidikan di bawah asuhan kyai. Pelajaran yang diberikan kyai seperti: praktik sembahyang lima waktu, khutbah sembahyang Jum'at dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Para kyai selalu mengajar murid-muridnya di masjid dan menganggap sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin kepada para murid. Hal tersebut dilakukan supaya para murid dapat mengerjakan kewajiban sembahyang lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama yang lain.

Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren akan mendirikan masjid di dekat rumahnya terlebih dahulu. Langkah yang diambil seorang kyai tersebut atas perintah gurunya yang telah menilai bahwa akan sanggup memimpin sebuah pesantren.

c. Pengajaran kitab klasik atau kitab kuning

Pada zaman dahulu, pengajaran kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'i, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama pengajaran kitab Islam tersebut yaitu untuk mendidik calon-calon ulama yang akan berdakwah menyebarkan ajaran agama Islam. Para santri yang tinggal di pesantren untuk jangka waktu pendek (misalnya kurang dari satu tahun) dan tidak bercita-cita menjadi ulama, bertujuan untuk mencari pengalaman dan pendalaman ilmu keagamaan. Para santri yang bercita-cita menjadi ulama, mengembangkan keahliannya mulai berupaya menguasai bahasa Arab terlebih dahulu yang dibimbing oleh seorang guru ngaji dengan mengajarkan sistem sorogan di kampungnya. Dengan bekal bahasa Arab secukupnya, calon santri diberi arahan guru pembimbing untuk memilih pesantren terdekat. Pilihan pesantren berikutnya akan bergantung kualitas masing-masing santri, terutama kualitas intelektual dan ambisinya.

Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren pada umumnya dapat dikelompokkan menjadi delapan, yaitu: *Nahwu* dan *Sharaf*, *fiqh*, *ushuk fiqh*, *hadist*, *tafsir*, *tauhid*, *tasawuf*, dan cabang-cabang yang lain seperti *tarik dan balaghah*. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang berjilid tebal mengenai hadits, tafsir, fiqh, usul fiqh dan tasawuf. Kitab-kitab tersebut dapat pula digolongkan ke dalam tiga kelompok tingkatan, yaitu: 1. Kitab dasar; 2. Kitab tingkat menengah; 3. Kitab tingkat tinggi.

d. Santri

Santri adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan Ilmu Agama Islam di suatu tempat yang dinamakan Pesantren dan menetap sampai pendidikannya selesai. Menurut pengertian yang digunakan dalam lingkungan



orang-orang pesantren, seorang alim hanya dapat disebut kyai apabila memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua golongan yaitu;

(1) santri mukim, adalah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren merupakan satu kelompok tersendiri yang bertanggung jawab untuk mengurus sendiri kepentingan pesantren sehari-hari. Mereka juga bertanggung jawab untuk mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.<sup>7</sup>

(2) santri kalong, adalah murid-murid yang berasal dari desa di sekitar pesantren dan tidak menetap di dalam pesantren. Mereka akan berangkat setiap hari dari rumah masing-masing untuk dapat mengikuti pelajaran di pesantren. Umumnya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, maka jumlah santri mukimnya akan bertambah. Perbedaan jumlah santri tersebut menjelaskan bahwa santri mukim lebih banyak memiliki santri daripada santri kalong.

Di masa silam, pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh serta masyhur merupakan suatu keistimewaan bagi seorang santri yang memiliki cita-cita tinggi. Seorang santri tersebut harus memiliki keberanian yang cukup, penuh ambisi dan dapat menahan perasaan rindu kepada keluarga maupun teman-teman sekampungnya. Setelah lulus dari pesantren, ia diharapkan menjadi seorang alim yang dapat mengajar kitab-kitab dan memimpin masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Penyampaian-penyampaian nasihat mengenai persoalan kehidupan individual dan masyarakat yang berkaitan erat dengan agama juga menjadi harapan masyarakat kepada seorang santri. Oleh sebab itu, hanya seorang calon

---

<sup>7</sup> Dalam sebuah pesantren yang besar dan masyhur terdapat putra-putri kyai dari pesantren-pesantren lain yang belajar di sebuah pesantren. Umumnya mereka akan mendapatkan perhatian yang istimewa dari para kyai. Studi kasus dari buku Dhofier "*Tradisi Pesantren*" hal. 89. Pesantren Tebuireng pada masa kepemimpinan Hadratus Syekh, para putra kyai belajar di pesantren dan ditempatkan di kamar-kamar khusus.



santri yang penuh kesungguhan dan memiliki semangat tinggi akan berhasil serta diberi kesempatan untuk belajar di pesantren yang jauh.

Biaya untuk belajar di pesantren dahulu sangat mahal, baik untuk ongkos pelajaran, ongkos hidup maupun kitab-kitab yang harus dibeli. Orang tua calon santri yang akan melanjutkan pendidikan ke pesantren tidak mampu menanggung biaya tersebut sendiri dan harus meminta bantuan kepada keluarga terdekat. Terkadang orang sekampung pun turut membantu membiayai calon santri tersebut untuk melanjutkan pendidikan ke pesantren.<sup>8</sup> Seorang santri yang penuh harapan dan tidak memiliki biaya yang cukup untuk sekolah di pesantren biasanya dijadikan menantu oleh keluarga kyai. Hal tersebut dilakukan ketika santri masih berumur 16 tahun dan ditanggung biaya hidupnya di pesantren sampai dapat menamatkan sekolahnya.

Sejak akhir tahun 1910-an para kyai telah menyediakan komplek pesantren untuk murid-murid wanita.<sup>9</sup> Sebelumnya, lembaga-lembaga pengajian telah menyediakan pesantren untuk kaum wanita tetapi terbatas karena hanya memberikan pengajaran kitab-kitab Islam klasik pada tingkat dasar. Beberapa kyai mengajar sendiri anak-anak perempuan mereka dengan kitab-kitab tingkat atas dan rendah (Dhofier, 2015d:92).

e. Kyai

Kyai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Pada umumnya sosok kyai yang berkembang di pesantren Jawa dan Madura begitu sangat berpengaruh, karismatik, berwibawa, sehingga sangat dihormati oleh masyarakat di lingkungan pesantren. Beliau

---

<sup>8</sup> Sebagai contoh dapat diajukan karir dari beberapa kyai: Kyai Harun, kyai paling terkenal di Banyuwangi dan pemimpin Pesantren Darunnajah, menerangkan bahwa selama 12 tahun belajar di Pesantren Tremas, Pacitan tiap bulan ia menerima kiriman sebanyak 35 gulden dari orang tuanya. Jumlah tersebut luar biasa mahalnya bagi rata-rata orang Jawa di tahun 1920-an. Sebagian dari 35 gulden tersebut dikumpulkan dari anggota keluarga orang tuanya yang terdekat.

Kyai Tahrir dari susukan, Salatiga, memerlukan kurang lebih 10 gulden sebulan selama di Tremas dari tahun 1930-1935. Ia menerangkan bahwa hanya tiga santri dari desanya yang dapat diberi kesempatan belajar di pesantren, sebab hanya keluarga-keluarga yang cukup kaya saja yang dapat mengirimkan anak-anaknya ke suatu pesantren yang jauh.

<sup>9</sup> Pesantren wanita pertama yang dibuka di daerah Jombang Jawa Timur pada tahun 1917 adalah Pesantren Denanyar.

merupakan figur atau sosok yang menjadi tokoh sentral dan panutan dalam lingkungan pesantren. Selain dianggap pemimpin tertinggi, kyai juga dianggap sebagai sumber belajar oleh para santrinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyainya.

Menurut asal-usulnya, perkataan kyai dipakai untuk ketiga jenis gelar yang saling berbeda:

- (1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya, “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
- (2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- (3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).

Mayoritas para kyai beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil. Kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Tidak seorangpun santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan kyai karena memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan pesantren. Para santri selalu mengharap dan berpikir bahwa kyai yang dianutnya merupakan orang yang percaya penuh kepada dirinya sendiri, baik dalam soal-soal pengetahuan Islam, maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren.

Perlu diketahui bahwa para ahli pengetahuan Islam dikalangan umat Islam disebut ulama, sedangkan di Jawa Tengah dan Jawa Timur ulama yang memimpin pesantren disebut kyai. Di Jawa Barat, ulama tersebut memiliki sebutan ajengan. Namun, di zaman sekarang banyak pula ulama yang cukup berpengaruh di masyarakat dan mendapat gelar kyai walaupun mereka tidak memimpin sebuah pesantren.

Secara garis besar, tipologi pesantren dapat dibedakan ke dalam tiga jenis, walaupun cukup sulit untuk membedakan secara ekstrim diantara tipe-tipe

tersebut yaitu *salafiyah* (tradisional), *khalafiyah* (modern), dan terpadu (Wahjoetomo, 1997:45).

*Salafiyah* adalah tipe pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, atau kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu. Pesantren dengan tipe *Salafiyah* lebih mencolok pengetahuannya daripada *khalafiyah* dan terpadu. Pesantren *Salafiyah* tidak mengajarkan perkembangan ilmu pengetahuan umum dan lebih fokus terhadap pembelajaran yang ada pada kitab kuning. Metode pengajaran yang digunakan hanyalah metode *bandongan*, *sorogan*, dan *wetonan*.<sup>10</sup> Pembelajaran berlangsung sebatas mata pelajaran agama sesuai dengan kitab yang dikaji. Sistem pembelajarannya dengan cara kyai membaca kitab sementara santri menyimak. Jumlah santri tidak dibatasi antara 5 sampai 500 orang dan biasanya dengan sistem tersebut santri yang mencari kyai untuk mengaji dan pengajian kitab dilaksanakan di masjid pesantren (Haedari, 2004:40-41).

*Sorogan*<sup>11</sup> adalah sistem pendidikan tradisional yang diberikan kepada seseorang atau santri yang telah mampu membaca Al-Quran. Jadi, pembelajaran sorogan hanya dapat diberikan kepada seorang santri yang telah mahir atau hafal dalam al-quran. Sistem *bandongan*<sup>12</sup> adalah pengajaran seorang kyai atau guru kepada sekelompok santri. Para santri hanya mendengarkan seorang kyai yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas buku-buku Islam klasik (kitab kuning). Masing-masing santri memperhatikan kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan baik arti maupun keterangan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Pada pengajaran *bandongan* tersebut menggunakan media seorang kyai yang memberikan pelajaran tentang kitab klasik dengan membacakan, menerjemahkan, menerangkan, bahkan harus mengulas untuk

---

<sup>10</sup> Waktu pengajian dilaksanakan setiap setelah sholat fardlu selesai, yaitu kyai membacakan, menerjemahkan dan menerangkan kitab dan santri hanya memperhatikan dan mencatat keterangan dari kyai. Studi kasus : Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo menggunakan sistem *wetonan* untuk pembelajaran pengajian kitab. Hasil analisis pengalaman pribadi penulis.

<sup>11</sup> Pengajian dengan membaca dan menerangkan oleh ustadz atau kyai kemudian santri kembali membaca ulang di depan ustadz. Studi kasus terjadi pada mayoritas Pondok Pesantren seperti pesantren Nurul Jadid Paiton, pesantren genggong Probolinggo, pesantren Tebuireng Jombang, pesantren Gontor Ponorogo dan pesantren Lirboyo Kediri.

<sup>12</sup> Pengajian dengan ustadz atau kyai dengan membacakan kitab-kitab kemudian para santri memberi tanda (maknani) di masing-masing kitabnya berdasarkan bacaan sang ustadz.

sekelompok santri dan masing-masing santri harus memperhatikan dan mencatat apa yang sudah dijelaskan oleh kyai tersebut.

Sistem *weton* adalah pengajian rutin harian, misalnya pada setiap selesai sholat jum'at dan pagi hari setelah sholat subuh. Istilah *weton* berasal dari bahasa Jawa yang diartikan berkala atau berwaktu (Hasbullah, 1996:50-52). Apa yang dibaca kyai tidak dapat dipastikan, terkadang pembelajaran menggunakan kitab biasanya atau hanya dibaca secara berurutan. Umumnya guru hanya memetik hal yang terpenting saja dan peserta pengajian *weton* tidak harus membawa kitab.<sup>13</sup>

Selain tiga di atas terdapat metode-metode yang juga diterapkan dalam pesantren seperti, musyawarah/batsul masa'il. Metode tersebut merupakan sistem pembelajaran seperti metode diskusi. Beberapa santri membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kyai/ustadz untuk mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Juga terdapat metode hafalan (*muhafazhah*), demonstrasi/praktek *ubudiyah*, *muhawarah*, *mudzakarah*, *majlis ta'lim* (Anhari 2007:27).

*Khalafiyah* adalah tipe pesantren modern. Pesantren tersebut mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu pengetahuan umum, tetapi masih tetap mengajarkan kitab-kitab klasik seperti pesantren salafiyah. Pola kepemimpinan pesantren tersebut biasanya kolektif-demokratis, sehingga tugas dan wewenang telah dideskripsikan secara jelas serta tidak ada pemusatan keputusan pada figur seorang kyai. Sistem yang digunakan merupakan klasikal dan evaluasi yang digunakan telah memiliki standar jelas dan modern. Sebagaimana pesantren khalaf/modern, kurikulum maupun metode seperti sorogan, bandongan dan *wetonan* sudah banyak dimodifikasi, diinovasi dengan penambahan metode-metode pengajaran yang lain.

Pesantren salafiyah atau tradisional adalah model pesantren yang muncul pertama kali. Pesantren tersebut umumnya berada di pedesaan, sehingga dapat memunculkan kesan kesederhanaan, kebersahajaan dan keikhlasan yang murni.

---

<sup>13</sup> Peserta pengajian *weton* sama halnya dengan mendengarkan dakwah kyai. Dakwah tersebut berisikan pelajaran-pelajaran hidup untuk diajarkan kepada murid-murid agar dapat menjadi orang yang memiliki mental yang kuat ketika lulus dari pesantren. Studi kasus terjadi pada mayoritas pesantren yang ada di Indonesia misalnya pesantren Gontor Ponorogo.



Seiring perkembangan zaman, pesantren juga harus bersedia beradaptasi dan mengadopsi pemikiran-pemikiran baru yang berkaitan dengan sistem pendidikan yang meliputi banyak hal misalnya tentang kurikulum, pola kepemimpinan yang demokratis-kolektif. Walaupun perubahan tersebut terkadang tidak dikehendaki, karena akan berpengaruh terhadap eksistensi kyai. Keberadaan kyai akan terpengaruh dengan pergeseran penghormatan dan kepemimpinan sebuah pesantren.

## 2.2 Sejarah Perkembangan Pesantren

Semenjak Islam masuk dan dikenalkan ke Nusantara melalui jalan damai pada awal abad ke-13 M, Islam secara perlahan tapi pasti memperoleh simpatik dari penduduk pribumi. Kemudian, Islam menjadi agama yang mempunyai pemeluk mayoritas terbanyak di Indonesia. Sebagai agama yang dominan, Islam mempunyai peran yang sangat penting dalam hal pengajaran dan pendidikan bagi umat Islam Indonesia. Sistem yang digunakan terdiri dari dua tingkat, yaitu pengajian al-Quran dan pondok pesantren (Zaini, 2011:26).

Mengenai sejarah perkembangan pondok pesantren di Indonesia, terdapat beberapa pendapat yang membicarakan mengenai asal-usul dan latar belakangnya. *Pertama*, pendapat yang menyebutkan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pandangan tersebut dikaitkan dengan fakta bahwa penyebaran Islam di Indonesia pada awalnya banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat yang dipimpin oleh kyai. Salah satu kegiatan tarekat seperti mengadakan suluk dan melakukan ibadah di masjid di bawah bimbingan kyai. Kyai menyediakan ruang-ruang khusus untuk menampung para santri yang akan belajar di sebelah kiri dan kanan masjid. Para pengikut tarekat selain diajarkan amalan-amalan tarekat, mereka juga diajarkan kitab agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Aktifitas mereka tersebut kemudian dinamakan pengajian. Perkembangan selanjutnya, lembaga pengajian tersebut tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pesantren. Bahkan, dari segi penamaan istilah pengajian merupakan istilah baku yang digunakan pesantren, baik salaf maupun khalaf.



Pendapat *kedua*, menyatakan bahwa kehadiran pesantren di Indonesia diilhami oleh lembaga “*kuttab*”, yakni lembaga pendidikan pada masa kerajaan bani Umayyah yang semula hanya merupakan wahana atau lembaga baca dan tulis dengan sistem halaqah. Pada tahap berikutnya lembaga tersebut mengalami perkembangan pesat, karena didukung oleh iuran masyarakat serta adanya rencana-rencana yang harus dipatuhi oleh pendidik dan anak didik (Muhaimin, 1993:298-299).

Pendapat *ketiga*, pesantren sekarang merupakan pengambilalihan dari sistem pesantren orang-orang Hindu di Nusantara pada masa sebelum Islam. Lembaga pesantren dimaksudkan sebagai tempat untuk mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu serta tempat membina kader-kader penyebar agama tersebut. Pesantren merupakan kreasi sejarah anak bangsa setelah mengalami persentuhan budaya dengan budaya pra-Islam. Pesantren merupakan sistem pendidikan Islam yang memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan Hindu-Budha. Pesantren disamakan dengan mandala dan asrama dalam khazanah lembaga pendidikan pra-Islam. Pesantren merupakan sekumpulan komunitas independen yang pada awalnya mengisolasi diri di sebuah tempat yang jauh dari pusat perkotaan (pegunungan)<sup>14</sup>.

Munculnya beberapa pendapat tersebut disebabkan karena tidak tersedianya sumber tertulis yang dapat meyakinkan semua pihak. Namun, dari ketiga pendapat tersebut, sebenarnya mempunyai sisi kebenaran yang dapat dipertemukan. Terlepas dari hal tersebut, bahwa pesantren yang dikenal masyarakat sekarang adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang memiliki peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta sebagai pusat pengembangan Islam. Bahkan seiring dengan perkembangan zaman, pesantren

---

<sup>14</sup> Lihat: Zamakhsyari Dhofier, hal. 10 dan Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Cet I; Jakarta: Paramadina, 1997), hal.5.

Studi kasus: Pondok Pesantren Tebuireng. Komplek Pesantren Tebuireng terletak di Desa Cukir, kurang lebih 8 kilometer di sebelah tenggara kota Jombang. Pada tahun 1977-1978 tercatat bahwa Pesantren Tebuireng memiliki murid yang berjumlah sekitar 2.000 orang dan terus bertambah hingga saat ini. Dalam 30 tahun pertama, tujuan pendidikan Tebuireng ialah untuk mendidik calon ‘ulama’. Sekarang ini, tujuan pendidikan Tebuireng sudah diperluas, yaitu untuk mendidik para santri agar kelak dapat mengembangkan dirinya “ulama intelektual” (ulama yang menguasai pengetahuan umum) dan “intelektual ulama” (sarjana dalam bidang pengetahuan umum yang juga mengetahui pengetahuan Islam).

saat ini terus berbenah diri dengan melakukan berbagai pola dan inovasi pendidikan guna menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.

### 2.3 Sistem dan Sosial Budaya Pendidikan Pesantren

Pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat menentukan dan berpengaruh terhadap perubahan sosial. Melalui pendidikan diharapkan dapat menghasilkan para generasi penerus yang mempunyai karakter yang kokoh untuk menerima tongkat estafet kepemimpinan bangsa. Sayangnya, banyak pihak menilai bahwa karakter yang demikian justru mulai sulit ditemukan pada siswa-siswa sekolah. Banyak diantara mereka terlibat tawuran, narkoba dan sebagainya. Keadaan demikian membuat para pendidik untuk segera mengembangkan pendidikan karakter kepada murid-murid agar tidak timbul kenakalan remaja.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam subkultur masyarakat Indonesia. Pesantren merupakan salah satu institusi unik dengan ciri-ciri khas yang sangat kuat dan lekat. Peran yang diambil yaitu upaya-upaya pencerdasan bangsa yang telah turun temurun tanpa henti. Pesantrenlah yang memberikan pendidikan pada masa sulit, masa perjuangan melawan kolonial dan merupakan pusat studi yang tetap survive masa kini. Pesantren adalah kawasan yang khas dengan ciri-cirinya tidak dimiliki oleh kawasan lain.

Pesantren dianggap sebagai sub-kultur dengan komunitas sosial yang memiliki budaya yang khas karena dapat ditengarai oleh beberapa hal, yaitu pertama, pola kepemimpinan pesantren yang mandiri tidak terkorporasi oleh negara. Kemudian, kitab-kitab rujukan yang dikaji berasal dari kitab-kitab klasik yang dikenal dengan sebutan kitab kuning dan yang terakhir adalah sistem nilai yang dipilih.<sup>15</sup> Budaya mandiri juga dapat disaksikan pada komunitas santri. Beragam aktifitas dilakukan oleh para santri, ketika mengisi waktu luangnya. Kemandirian serta tanggung jawab yang terbenam di dalam sikap mental mereka, mampu mengarahkan aktifitas lebih fungsional untuk kesuksesan dan dalam meraih cita-citanya. Tidak banyak santri yang memanfaatkan waktunya untuk

---

<sup>15</sup> Studi kasus: Pondok Pesantren Gilang Babat dan Pesantren Langitan Widang Tuban. Di dua pondok tersebut, pemegang otoritas utama untuk memberikan bimbingan, pembinaan, nasihat adalah Majelis Masyayeikh (para kyai).

bermalas-malasan namun, menggunakannya sesuai dengan kebutuhan pribadinya sebagai penunjang keberhasilan belajarnya. Jikalau kebutuhan pada zaman dahulu yaitu untuk memenuhi hasrat lapar, maka waktu yang tersedia digunakan menanak nasi di dapur. Seandainya, waktu untuk menghafal pelajaran di rasa kurang, maka waktu luangnya banyak digunakan untuk menghafal. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan bagi para santri.<sup>16</sup>

Budaya-budaya yang terbangun pada pondok pesantren merupakan susunan atas nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh seluruh unsur dan komponen pondok, terutama pada diri pribadi santri. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa merupakan nilai yang bersifat religius. Seluruh pikiran, perkataan dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ajaran agama dan ketuhanan. Hal tersebut justru yang paling diutamakan oleh para santri yang menghuni pondok pesantren. Bahkan oleh pengasuh, nilai karakter tersebut yang harus kuat terinternalisasi dalam pribadi setiap santri. Tujuan utama pendidikan di Pesantren untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan (Dhofier, 2015:45).

Berikutnya adalah yang terkait dengan diri sendiri. Boleh dikatakan, kualitas karakter meningkatkan kepribadian seseorang secara personal-individual. Hal tersebut meliputi sifat jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berpikir logis, mandiri, ingin tahu serta cinta ilmu. Kemudian uraian yang terkait dengan sesama mengharuskan munculnya kesadaran atas hak dan kewajiban diri atas orang lain, patuh terhadap aturan-aturan sosial serta santun dan demokratis. Karakter yang terpaut dengan lingkungan merupakan hal yang tidak kalah penting dalam perkembangan murid. Sikap mental tersebut memunculkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Terkait dengan nilai kebangsaan, hal tersebut menghendaki cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan,

---

<sup>16</sup> Studi kasus hasil dari analisis pengalaman pribadi saya. Saya pernah menjadi santri selama 6 tahun di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo: Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Para santri diajarkan untuk bisa mandiri dengan melakukan segala kegiatan sehari-hari dengan sendiri. Mulai bangun pagi sampai akan tidur lagi.

kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya ekonomi dan politik bangsanya. Termasuk pula respek dan hormat terhadap berbagai macam hal, baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku maupun agama.<sup>17</sup>

Perkembangan dunia pendidikan pesantren memiliki dua model sistem pendidikan, yakni sistem pendidikan pesantren modern dan sistem pendidikan pesantren tradisional. Hakekatnya hal tersebut terjadi akibat adanya ekspansi pendidikan modern yang dikenalkan penjajah Belanda. Beberapa pesantren yang ingin kontinuitas dan kelangsungannya direspon oleh masyarakat, melakukan tindakan menolak adanya ekspansi pendidikan modern, tetapi mencontoh dengan memberikan sistem pembelajaran yang baru (Madjid, 1997:14).

Model sistem pendidikan pesantren modern adalah sistem kelembagaan pesantren yang dikelola secara modern baik dari segi administrasi, sistem pengajarannya maupun kurikulumnya. Pada sistem pendidikan modern tersebut aspek kemajuan pesantren tidak dilihat dari figur seorang kyai dan jumlah santri yang banyak. Hal tersebut dapat dilihat dari aspek keteraturan administrasi (pengelolaan), misalnya terlihat dalam pendataan setiap santri yang masuk sekaligus laporan mengenai kemajuan pendidikan semua santri. Selanjutnya, kurikulum atau mata pelajaran yang dipelajari terdiri dari berbagai mata pelajaran baik mata pelajaran agama maupun umum. Pelajaran agama tidak sebatas mempelajari kitab klasik dari satu mazhab, tetapi berbagai hasil karya intelektual muslim klasik dan kontemporer serta tidak membatasi pada salah satu mazhab. Pesantren modern juga menyelenggarakan institusi tipe pendidikan umum seperti SMP, SMU, atau perguruan tinggi (Wahjoetomo, 1997:87).

Sebagai salah satu contoh institusi pesantren modern yang terkenal yaitu pondok pesantren Gontor di Ponorogo Jawa Timur. Pondok Pesantren Gontor atau lebih dikenal dengan sebutan Pondok Modern Gontor merupakan salah satu pesantren yang terletak di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Pesantren tersebut terkenal dengan penerapan disiplin, penguasaan bahasa asing (Arab dan Inggris), kaderisasi dan jaringan alumni yang sangat kuat. Sejak didirikan pada tahun 1926,

---

<sup>17</sup> Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: 2010)



Gontor merupakan lembaga pendidikan yang tidak terikat dengan organisasi politik dan organisasi kemasyarakatan manapun. Pendiri Pondok Gontor Modern yaitu tiga bersaudara putra dari Kyai Santoso Anom Besari. Tiga bersaudara tersebut yakni KH Ahmad Sahal, KH Zainudin Fananie, dan KH Imam Zarkasyi dan kemudian dikenal dengan istilah Trimurti. Kyai Santoso Anom Besari merupakan generasi ketiga pimpinan Pondok Gontor Lama. Pada zaman dahulu, pesantren ditempatkan di luar garis modernisasi. Para santri oleh masyarakat dianggap pintar soal agama, tetapi buta akan pengetahuan umum. Pondok Modern Gontor dikelola oleh Badan Wakaf yang beranggotakan alumni pesantren dan tokoh yang peduli Islam sebagai penentu kebijakan pesantren. Trimurti kemudian menerapkan format baru dan mendirikan Pondok Gontor dengan mempertahankan sebagai tradisi pesantren salaf dan mengubah metode pengajaran pesantren dengan sistem klasik seperti sekolah umum. Pada awalnya Pondok Gontor hanya memiliki Tarbiyatul Athfal (setingkat taman kanak-kanak). Pendidikan tersebut kemudian meningkat dengan didirikannya Kulliyatul Mu'alimat Al-Islami (KMI) pada tahun 1936 yang setara dengan lulusan sekolah menengah dengan masa belajar 6 atau 4 tahun, setingkat Tsanawiyah dan Aliyah atau SMP dan SMA. Kemudian, pada tahun 1963 Trimurti mendirikan Universitas Darussalam dengan memiliki 7 Fakultas dalam berbagai jenjang S1, S2 dan S3. Perguruan Tinggi yang bersifat Pesantren membuat seluruh mahasiswa berada di dalam asrama kampus di bawah bimbingan rektor (sebagai kyai)<sup>18</sup>. Pondok Modern Darussalam Gontor membuka cabang-cabang Gontor di beberapa kota di Indonesia. Kemudian, menambahkan fasilitas serta memberikan bekal yang lebih baik kepada para calon santri yang ingin masuk di Pondok Modern Darussalam Gontor. Hal tersebut dilakukan karena tingginya minat masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya di Pondok Modern Gontor.

Model sistem pendidikan pesantren tradisional adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan.

---

<sup>18</sup> Pondok Modern Darussalam Gontor. (2016, Juli 27). Di *Wikipedia, Ensiklopedia Bebas*. Diakses pada 03:14, Agustus 4, 2016, dari [https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Pondok\\_Modern\\_Darussalam\\_Gontor&oldid=1175450](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Pondok_Modern_Darussalam_Gontor&oldid=1175450)



Praktek pendidikan Islam tradisional masih terikat kuat dengan aliran pemikiran para ulama ahli fiqih (teoritikus hukum Islam), hadis, tafsir, tauhid, (teologi Islam) dan tasawuf yang hidup di antara abad ketujuh sampai abad ketigabelas (Dhofier, 2015:1).

Pola pendidikan yang diterapkan yaitu dengan sistem klasik yaitu *sorogan* dan *bandongan*. *Sorogan* adalah sistem pendidikan tradisional yang diberikan kepada seseorang atau seorang santri yang telah mampu membaca Al-Qur'an. Sistem *bandongan* adalah pengajaran seorang kiai atau guru kepada sekelompok santri yang mendengarkan kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan mengulas buku-buku Islam klasik (kitab kuning). Para santri memperhatikan kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan baik arti maupun keterangan tentang kata-kata atau pemikiran yang sulit.

Dilihat dari aspek kurikulum, pendidikan pesantren tradisional menitikberatkan pada materi agama, nahwu sharaf dan pengetahuan umum. Kurikulum agama merupakan materi pelajaran yang tertulis dan mengandung unsur bahasa arab. Kajian materinya terfokus pada fikih, aqaid (aqidah) dan tasawuf. Kemudian, tasawuf hanya merupakan anjuran dan menjadi hak istimewa orang-orang tertentu saja. Dalam bidang fikih (*jurisprudence*) atau hukum-hukum Islam menganut ajaran-ajaran dari salah satu mazhab empat, yakni Syafi'i, sedangkan dalam soal-soal akidah (*tauhid*) menganut ajaran-ajaran aliran pemikiran Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi. Adapun dalam bidang tasawuf menganut dasar-dasar ajaran Imam Abu Qasim al-Junaid. Materi pelajaran nahwu sharaf adalah pelajaran gramatika bahasa Arab. Materi pelajaran ini, di pesantren menempati posisi penting sehingga menuntut waktu dan tenaga yang sangat banyak untuk memahami dan menghafalkan bait syair-syair kitab Awawil, Imrithi, dan Alfiyah (Madjid, 1997:93). Hal tersebut sebagai ilmu alat untuk mempelajari agama dengan baik yang tertulis di kitab-kitab klasik yang dipelajari.

Oleh karena itu, jika dilihat dari proses keteladanan kyai di tengah komunitas pesantren tentu berakibat pada penanaman figur ideal yang patut ditiru dan dicontoh. Hal tersebut berlanjut pada proses interaksi yang intensif dengan

pengasuh. Interaksi ini menimbulkan komunikasi timbal balik di antara mereka yang terlibat. Satu sisi pengasuh menasihati dan membimbing, santri mengikutinya sebagai bentuk ketaatan pada sosok yang dikagumi. Selain itu, agar pelaksanaan seluruh aktivitas pondok berjalan sebagaimana yang diharapkan oleh pengasuh, maka perlu aturan santri ditegakkan. Eksistensi dan fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan harus semakin ditingkatkan, karena pesantren telah memberikan kontribusi nyata dalam melahirkan generasi berkualitas dan mampu menjaga moralitas bangsa. Hal tersebut dilakukan supaya pendidikan pesantren semakin maju dan mendapatkan pengakuan dari masyarakat umum. Dengan begitu, proses penanaman karakter dapat disinari oleh ajaran-ajaran kitab yang dipelajari serta teladan dari kyai dijalankan secara gradual, sistematis dan efektif.

### BAB 3. ANALISIS STRUKTURAL

Analisis struktural merupakan analisis pertama yang harus dilakukan sebelum menganalisis yang lain. Karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur dengan saling terkait satu sama lain. Struktur tersebut memiliki bagian yang kompleks, sehingga pemaknaannya harus diarahkan ke dalam hubungan antarunsur keseluruhan (Endraswara, 2004:49).

Struktur yang akan diuraikan adalah unsur-unsur intrinsik yang membangun dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Unsur-unsur intrinsik tersebut terdiri atas judul, tema, penokohan dan perwatakan, latar atau *setting*, dan konflik.

#### 3.1 Judul

Judul merupakan bagian penting untuk menganalisis sebuah novel. Judul dalam novel *Negeri 5 Menara* mengandung objek yang diceritakan. *Negeri 5 Menara* merupakan makna konotatif. Dalam pengertian denotatif, masing-masing kata memiliki makna tersendiri. Kata “negeri” memiliki arti kota, tanah kelahiran, atau tempat tinggal, sedangkan kata “menara” bermakna sebuah bangunan yang kecil meninggi dibandingkan dengan bangunan lain, yang juga merupakan bagian kesatuan tersebut (Daryanto, 1997:434).

Judul dalam novel ini diambil dari objek yang terjadi dalam cerita dari novel ini. Data yang menunjukkan hal tersebut adalah sebagai berikut.

Tepat di samping kanan Masjid Jami, menjulang menara yang diilhami arsitektur gaya Turki yang kokoh, efisien, tanpa melupakan keindahan. Menara dipucuki oleh sebuah kubah metal yang mengkilat dan lancip ujungnya. Di leher kubah ini menyumbul empat corong pengeras suara yang selalu setia mengabarkan panggilan sholat sampai berkilo-kilo meter jauhnya (*Negeri 5 Menara*, 2012:93).

Pondok Madani memiliki sebuah menara yang menjadi ikon pesantren. Menara tersebut sebagai alat pengatur segala kegiatan yang ada di Pondok Madani. Data di atas menunjukkan bahwa menara merupakan bangunan yang dikagumi para penghuni Pondok Madani karena dari arsitekturnya yang bergaya Turki, dan menjulang kokoh serta memberikan keindahan. Menara ini juga sebagai pusat

pengatur segala kegiatan di Pondok Madani. Keberadaan menara inilah kemudian diangkat menjadi judul dalam novel ini karena mewakili seluruh cerita yang terdapat dalam novel.

Bagi keenam tokoh dalam novel ini, menara tidak hanya digunakan sebagai tempat melepas kepenatan setelah menyelesaikan banyak kegiatan. Mereka juga menggunakan sebagai tempat untuk membicarakan tentang pelajaran dan cita-cita dan merencanakan amal kebaikan, serta membahas sejarawan Islam zaman dahulu.

Di bawah menara, kami merencanakan amal kebaikan, mempertengkarkan karya Rumi, menyetujui “makar”, mempermasalahkan para kakak keamanan, mendiskusikan bagaimana bentuk Trafalgar Square, mencoba memahami petuah Plato sampai mengagumi kisah Thariq bin Ziyad. Tidak ketinggalan, ini tempat yang pas untuk mendengarkan kalam ilahi yang dibaca sangat indah oleh para *qari*, pembaca Al-Quran, pilihan PM. Ayat-ayat ilahiah ini terbang jauh ke seluruh penjuru PM melalui corong besar di pucuk menara. Bulu tangan dan kudukku berdiri setiap mendengarnya. Hatiku luntuh. (*Negeri 5 Menara*, 2012:94)

Meskipun memiliki jadwal kegiatan yang padat di Pondok Madani, mereka sering berkumpul di bawah menara. Pembahasan tentang sejarawan muslim dunia dan bentuk Trafalgar Square yang ada di Inggris menjadi awal perbincangan antara Alif dan kelima sahabatnya. Alif, Atang, Baso, Said, Raja dan Dulmajid juga membicarakan ilmuwan intelektual seperti Plato sampai Thariq bin Ziyad. Menara menjadi pilihan untuk berkumpul karena mereka dapat mendengarkan lantunan kalam ilahi yang dibacakan qari terbaik di Pondok Madani. Lantunan qari tersebut menggetarkan ke seluruh penjuru Pondok Madani. Di bawah menara mereka mulai merangkai cita-cita dan bersama-sama untuk memperjuangkan.

Bersangkutan dengan kalimat “negeri 5 menara” yang menjadi judul dalam novel ini, pengarang memberikan gambaran tentang kalimat tersebut. Data-data yang di bawah ini akan menjelaskan konotasi dari kalimat “negeri 5 menara” yang dijadikan judul dalam novel ini. Data-data tersebut sebagai berikut.

“Aku melihat dunia di awan-awan itu,” kataku sok puitis. Aku gerakkan telunjukku menunjukkan garis-garis imajiner di awan kepada Raja yang duduk di sampingku. Kami sama-sama menengadah. “Benua Amerika,” kataku. Keningnya mengernyit. Dia tidak melihat yang aku lihat.

“aku sama sekali tidak melihat Amerika. Malah menurutku lebih mirip Benua Eropa. Tuh kan...,” tukas Raja sambil menjalankan jarinya di udara, menunjuk ke gerembul awan yang agak gelap. (*Negeri 5 Menara*, 2012:208)

Data tersebut menunjukkan bahwa arti kata “negeri” yang dimaksud dalam novel ini merupakan sebuah benua. Benua tersebut merupakan objek yaitu awan-awan yang digambarkan dalam bentuk benua, yang ingin dikunjungi tokoh-tokoh dalam novel ini. Individu dalam novel ini memiliki cita-cita yang sama yaitu menjelajah dunia, tetapi tempat yang ingin mereka kunjungi berbeda-beda. Hal tersebut terlihat dari percakapan keenam tokoh dalam sebuah perbincangan santai di bawah menara pada suatu sore. Dari perbincangan mengenai benua-benua keinginan masing-masing tokoh, dapat disimpulkan bahwa “benua” tersebut merupakan kata konotatif dari kata “negeri” yang ingin dikunjungi.

Data lain yang menunjukkan asal dari frasa “negeri 5 menara” yang digunakan sebagai judul sebagai berikut.

“Menurutku, tempat yang perlu didatangi itu Timur Tengah dan Afrika, karena sering disebut dalam kitab suci agama samawi. Pasti tempat ini menarik untuk didatangi. Apalagi Mesir yang disebut ibu peradaban dunia. Ada Laut Merah, Kairo, Piramid, dan sampai kampus Al-Azhar. Siapa tahu nanti aku bisa kuliah ke sana,” tekat Atang. (*Negeri 5 Menara*, 2012:209)

Sementara Said dan Dulmajid tetap menggeleng-gelengkan kepala tidak mengerti. Walau sudah ikut menengadah bersama kami, mereka berdua tetap tidak melihat relevansi awan di ujung pucuk menara kami dengan peta dunia. Mereka menganggap, awan ini ada dilangit Indonesia, karena itu apapun imajinasi orang, itu tetaplah Indonesia. (*Negeri 5 Menara*, 2012:210)

Data tersebut menunjukkan objek yang sedang dibicarakan mengenai cita-cita tokoh novel ini. Awan menjadi objek penggambaran negara-negara keinginan mereka. Alif menggambarkan awan tersebut seperti Benua Amerika, Raja menggambarkan awan tersebut Benua Eropa, sedangkan Atang melihat Timur tengah pada awan yang dilihatnya, Dulmajid dan Said melukiskan Indonesia pada awan-awan yang dilihat sahabatnya sebagai benua-benua besar di Dunia. Said dan Dulmajid ingin menaklukkan Indonesia terlebih dahulu sebelum pergi ke negara lain karena Indonesia akan menjadi awal keberhasilan mereka.



Ketika menjadi santri, keenam tokoh dalam novel ini mulai berusaha mewujudkan cita-citanya, dan setelah bertahun-tahun berlalu masing-masing dari mereka berhasil menggapai cita-cita.

Kami berenam telah berada di lima Negara yang berbeda. Di lima Negara impian kami. (*Negeri 5 Menara*, 2012:405)

Cita-cita yang mereka inginkan berhasil digapai dengan hasil yang maksimal. Perjuangan panjang dengan melewati proses-proses yang tidak mudah berakhir dengan kebahagiaan. Keenam tokoh telah sampai pada puncak cita-cita yang pernah mereka bayangkan di bawah Menara ketika masih di Pondok Madani. Mereka berenam berhasil berada di lima negara keinginan mereka, dan mewujudkan cita-cita menjadi kenyataan.

Judul *Negeri 5 Menara* merupakan lima negara yang dikhayalkan oleh Sahibul Menara yaitu keenam tokoh yang ada pada novel *Negeri 5 Menara*. Ada lima negara yang berbeda yang ingin dikunjungi keenam tokoh tersebut. Negeri merupakan makna konotatif dari benua, lima merupakan jumlah dari masing-masing tokoh mengenai tempat yang ingin mereka kunjungi. Sedangkan kata menara yaitu konotatif dari cita-cita yang tinggi, seperti tingginya menara Pondok Madani. Ada lima negara dengan cita-cita berbeda yang ingin diwujudkan para tokoh dalam novel ini, sehingga pengarang menyusun kata dari setiap tempat dan cita-cita para tokoh, kemudian menggabungkannya menjadi frasa “negeri 5 menara” yang kemudian dijadikan judul novel ini.

Judul yang digunakan dalam novel ini menjadi isi pokok dari keseluruhan cerita, sehingga dari keseluruhan ini memunculkan tema yang terdapat dalam novel. Judul dan tema ini memiliki keterkaitan, karena tema merupakan perwakilan cerita yang ingin ditunjukkan pengarang kepada pembaca sehingga novel ini memiliki sebuah identitas.

### 3.2 Tema

Pada sebuah karya sastra, tema dibedakan menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor merupakan pokok cerita yang menjadi landasan

karya sastra tersebut, sedangkan tema minor adalah makna-makna tambahan (Nurgiyantoro, 2005: 83)

### 3.2.1 Tema Mayor

Novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi merupakan sebuah novel yang menceritakan tentang perjuangan Alif sebagai tokoh utama dalam menempuh pendidikan di Pesantren. SMA merupakan tujuan awal Alif untuk melanjutkan pendidikannya setelah lulus dari Sekolah Madrasah Tsanawiyah atau Sekolah Agama setara dengan Sekolah Menengah Pertama. Alif berkeinginan menjadi seorang Insinyur Ekonomi jika dapat melanjutkan pendidikan di SMA tetapi, orang tuanya melarang keinginannya. Hal tersebut menjadi perdebatan dengan orang tuanya karena larangan melanjutkan pendidikan di SMA. Menjadi seorang pemimpin agama yang hebat dan berpengetahuan luas seperti Buya Hamka merupakan keinginan orang tua Alif. Sekolah agama Madrasah Aliyah atau setara SMA merupakan solusi kedua orang tuanya. Tujuan menyekolahkan Alif ke sekolah agama Madrasah Aliyah supaya orang tuanya memiliki bibit unggul untuk menyebarkan agama Islam, karena dikhawatirkan agama Islam akan tertinggal oleh perubahan zaman.

Amak memang dibesarkan dengan latar belakang agama yang kuat. Ayahnya atau kakekku yang aku panggil Buya Sutan Mansur adalah orang alim yang berguru langsung kepada *Inyik Canduang* atau Syekh Sulaiman Ar-Rasuly. Di awal abad kedua puluh, *Inyik Canduang* ini berguru ke Mekkah di bawah asuhan ulama terkenal seperti Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabaw dan Syekh Sayid Babas El-Yamani.

...

“Amak ingin anak laki-lakiku menjadi seorang pemimpin agama yang hebat dengan pengetahuan yang luas. (*Negeri 5 Menara*, 2012:7-8)

Alif memiliki latar belakang dari keluarga beragama Islam yang kuat, maka dari itu sekolah agama merupakan pilihan yang tepat untuk memperdalam ilmu agama Islam. Alif menerima permintaan orang tuanya untuk masuk sekolah agama dengan terpaksa, karena mendalami ilmu agama Islam selama tiga tahun di Madrasah Tsanawiyah sudah cukup.

Setelah terjadi pertentangan, Alif merasa permasalahannya tidak akan berakhir sehingga membuatnya marah dan mengunci diri di kamar selama

beberapa waktu. Suatu hari Pamannya yang bernama Pak Etek Gindo mengirim surat kepada Alif memberikan saran agar masuk pesantren di Jawa. Ide tersebut merupakan pilihan yang sama untuk masuk sekolah agama, tetapi pergi merantau ke Jawa untuk belajar bahasa dunia cukup menarik hatinya. Jika harus menuruti permintaan orang tuanya untuk masuk sekolah agama, Pondok Madani merupakan pilihan tepat daripada harus melanjutkan sekolah madrasah di kampungnya.

Keinginan Alif disetujui oleh kedua orang tuanya meskipun berat. Alif pun berangkat ke Jawa diantar oleh Ayahnya. Sesampainya di Jawa tepatnya di Pondok Madani, Alif memulai hidup baru sebagai murid Pondok Madani. Setelah resmi menjadi murid di Pondok Madani, untuk pertama kalinya Alif mendapatkan pelajaran yang tidak biasa. Ia melihat seorang Guru meneriakkan kalimat yang sangat sakral dan mampu membuat seluruh murid di dalam kelas mengikuti kalimat tersebut dengan lantang. Berikut data yang menunjukkan kalimat ajakan yang membuat seisi kelas mengikuti kalimat tersebut.

*Man jadda wajada*, sepanjang kata asing ini bak mantera ajaib yang ampuh bekerja. Dalam hitungan beberapa helaan napas saja, kami bagai tersengat ribuan tawon, kami tiga puluh anak tanggung, menjerit balik, tidak mau kalah kencang.

*“Man jadda wajada!”* (Negeri 5 Menara, 2012:40)

Pelajaran hari pertama di Pondok Madani yang diterima oleh murid-murid baru adalah hadits *man jadda wajada* yang memiliki makna luar biasa dan menyimpan kekuatan yang dahsyat. Kalimat hadits tersebut membuat tiga puluh anak baru yang berada di dalam kelas mengikuti sambil menjerit sampai suara mereka parau. Hadits tersebut ibarat mantera yang membuat seluruh penghuni Pondok Madani takluk dan memberikan energi positif bagi orang yang mendengarnya. Hadits *man jadda wajada* membawa kesuksesan apabila diposisikan dengan baik dan benar. Hadits tersebut yang kemudian menjadi motto Alif dan teman-temannya selama menjalani kehidupan di Pondok Madani.

Di tengah perjalanan mencapai cita-cita, Alif mendapat surat dari sahabatnya di kampung bernama Randai. Mereka pernah membuat janji bersama setelah lulus sekolah agama madrasah tsanawiyah untuk melanjutkan pendidikan

ke SMA. Namun, orang tua Alif mengirimnya ke sekolah agama dan Randai masuk SMA. Surat-surat dari Randai membuat Alif goyah.

Aku baca suratnya sekali lagi. Senang mendapat surat kawan lama dan melihat kebahagiaannya masuk sekolah baru. Tapi aku juga iri dan bercampur sedih. Rencana masuk SMA-nya juga rencanaku dulu. Ketika Randai senang dengan maprasnya, aku malah kalut dijewer dan menjadi jasad. Dia bebas diluar jam sekolah, aku disini didekte oleh bunyi lonceng. Dia akan mengejar mimpinya menjadi insinyur yang membangun pesawat atau proyek seperti PLTA Maninjau. Sementara aku di sini, mungkin menjadi ustad atau guru mengaji. (*Negeri 5 Menara*, 2012:102-103)

Alif sedih setelah membaca surat dari Randai karena keinginan untuk masuk SMA bersama telah pupus. Alif merasa iri atas pencapaian yang dialami Randai setelah orang tuanya mendaftarkan masuk sekolah Agama. Alif selalu berpikir bahwa Randai lebih beruntung, karena dapat mewujudkan keinginan masuk sekolah SMA. Alif takut tidak mampu menjadi orang yang dapat memberi manfaat kepada orang lain. Dia ingin menciptakan sebuah karya yang dapat dinikmati orang banyak. Alif takut setelah keluar dari Pondok Madani hanya menjadi penceramah agama di desanya.

Motto *man jadda wajada* mengembalikan Alif pada semangat belajar di Pondok Madani.

Aku akhirnya mulai berdamai dengan rupa-rupa aturan disiplin dan beban pelajaran yang berjibun. Semua aku terima dan aku anggap bagian dari konsekuensi keputusan setengah hatiku untuk datang ke PM. Bagaimanapun aku semakin menikmati pengalaman baru di PM, tetap saja ada yang masih sering hilang timbul dan kerap mengganggu pikiranku: kandasnya cita-cita masuk SMA. Surat-surat Randai yang terus datang dan bercerita tentang SMA-nya bagai meniup api dalam sekam. (*Negeri 5 Menara*, 2012:156-157)

Alif mulai belajar beradaptasi dengan lingkungan baru dan bertanggungjawab atas keputusannya sendiri untuk berada di Pondok Madani tanpa ada paksaan dari orang lain. Orang tuanya menginginkan Alif untuk belajar agama, tetapi tidak pernah memaksanya untuk masuk pesantren. Alif mulai belajar menghadapi situasi dan mulai menikmati pengalaman barunya di Pondok Madani. Perjuangan untuk mampu menyesuaikan keadaan dengan suasana hati tidak mudah. Alif merasa ada yang hilang dan timbul dalam dirinya dan kandasnya cita-cita masuk



SMA sering mengganggu pikirannya. Alif semakin iri dan ingin berontak ketika surat dari Randai terus datang dan bercerita tentang masa indah SMA.

Ketika berada di Pondok Madani, Alif dan teman-temannya memiliki cita-cita menjelajah dunia dan belajar khazanah ilmu dari berbagai sisi. Hal tersebut merupakan persoalan yang paling banyak memiliki waktu penceritaan dalam novel ini.

Ustad Faris dalam kelas Al-Quran selau mengingatkan bahwa Allah itu dekat dan Maha Mendengar. Dia bahkan lebih dekat dari urat leher kami. Dia pasti tahu apa yang kami pikirkan dan mimpikan. Semoga Tuhan berkenan mengabulkan mimpi-mimpi kami. Siapa tahu senda gurau kami di bawah menara ini, mencoba melukis langit dengan imajinasi kami untuk menjelajah dunia dan mencicipi khazanah ilmu, akan di dengar dan dengan ajaib diperlakukan Allah kelak. (*Negeri 5 Menara*, 2012:211)

Para Sahibul Menara memiliki cita-cita masing-masing dan berusaha meraihnya. Alif berjuang untuk bertahan di Pondok Madani dan tidak terpengaruh oleh surat-surat Randai. Dia dan sahabat-sahabatnya fokus terhadap cita-cita mereka. Di bawah menara mereka membicarakan cita-cita yang awalnya hanya senda gurau dan sekedar menjadi angan-angan belaka. Senda gurau tersebut ternyata membuat Alif, Atang, Said, Raja, Dulmajid dan Baso serius dalam memperjuangkannya. Dengan moto *man jadda wajada* mereka yakin niat dan kesungguhannya dalam memperjuangkan cita-cita dikabulkan Tuhan.

Alif menuliskan tekad besar dalam dirinya dan yakin dengan niat yang sungguh-sungguh akan mampu mewujudkan cita-citanya.

Di kepalaku berkecamuk badai mimpi. Tekad sudah aku bulatkan: kelak aku ingin menuntut ilmu ke luar negeri. Kalau perlu sampai ke Amerika. Dengan sepenuh hati, aku torehkan tekad ini dengan huruf besar-besar. Ujung penaku sampai tembus ke halaman sebelahnya. Meninggalkan jejak yang dalam. "*Man jadda wajada*. Bismillah". Aku yakin Tuhan Maha Pendengar. (*Negeri 5 Menara*, 2012:212)

Alif mulai memiliki tekad yang kuat di tengah situasi yang sering terusik dengan surat Randai. Dia bertekad menuntut ilmu di Amerika dan menulis tekad tersebut di dalam bukunya. Alif yakin Tuhan mendengarkan tekadnya, dengan rumus *man jadda wajada* dikuatkan keinginannya. Dia tidak peduli dengan surat Randai yang



kerap membuat hatinya perih. Alif berjuang melawan apapun yang menghalangi cita-citanya.

Surat-surat Randai tidak pernah hilang dari pikiran Alif dan kembali mengusik kehidupannya. Tekad yang tadinya sudah kokoh kembali goyah karena surat Randai.

Sebagian hatiku berbisik bahwa surat ini “mengejek” dan mempertanyakan keputusanku masuk ke PM. Mempertanyakan! Bahkan setelah tiga tahun berlalu. Betapa kurang kerjaan si Randai ini! Tapi kenapa aku jadi terpengaruh dengan surat ini? Atau... jangan-jangan aku memang telah salah langkah. Jangan-jangan aku telah terlambat merangkul cita-cita masa kecilku yang telah dibawa lari oleh kawanku sendiri. Suara-suara aneh berlomba berbisik disetiap sudut kepalaku. Semakin kuat dan semakin menjadi. (*Negeri 5 Menara*, 2012:312)

Sudah tiga tahun berlalu, tetapi batin Alif berontak dan kembali marah dengan keadaan yang terjadi. Bayang-bayang sekolah SMA masih tergambar jelas dalam pikirannya dan kembali mengusik memorinya. Alif merasa kalah langkah dari Randai karena yang didapat saat ini juga merupakan cita-citanya. Keputusannya masuk Pondok Madani kembali dipertanyakan dan merasa telah salah mengambil keputusan masuk Pondok Madani. Alif membenci keadaannya saat ini dan merasa harus melakukan sesuatu untuk mengubah keadaan tersebut, namun belum mengetahui caranya.

Alif berpikir keluar dari Pondok Madani merupakan keputusan yang tepat, daripada harus menanggung beban batin setiap saat, menurutnya *droup out* dari Pondok Madani merupakan keputusan terbaik.

Malam itu, sebelum tidur, ditemani lampu teplok, aku menulis sepucuk surat kepada Amak dan Ayah. Kali ini aku menyampaikan perasaanku apa adanya. Iya benar, aku pernah berjanji akan menyelesaikan PM, tapi perang batinku terus berkecamuk. Dan perang ini sekarang dimenangkan oleh keinginan *droup-out* dari PM. Kalau terus di PM, aku tidak bisa melanjutkan sekolah ke jalur umum dengan mulus. Dari awal PM sudah menyatakan tidak memberikan ijazah untuk masuk sekolah umum. (*Negeri 5 Menara*, 2012:370)

Alif menulis surat kepada orang tuanya perihal perasaan yang dialami. Dia tidak dapat membohongi diri sendiri karena keinginan untuk masuk sekolah umum terlalu kuat. Mantera *man jadda wajada* seolah kalah dan tidak dapat menguatkan

hatinya dari godaan-godaan yang datang. Perasaan khawatir tidak mampu meraih cita-cita menghilangkan semangatnya dan memutuskan untuk keluar dari Pondok Madani sebelum waktunya.

Ayah Alif datang untuk berkunjung ke Pondok Madani setelah menerima surat. Alif yang awalnya ingin keluar dari Pondok Madani ternyata berubah pikiran.

Aku tidak tahu apa yang membuat perlawananku runtuh dengan mudah. Apakah karena hatiku perang dan tidak ada pemenang yang sesungguhnya antara tetap tinggal atau keluar? Toh di tengah galau aku juga menemukan dunia yang menyenangkan di PM? Ataukah kekuatan diplomasi durian Ayah yang membuatku lemah? Atau pengorbanan beliau melintasi Sumatera dan Jawa, hanya untuk memastikan aku tetap tinggal di PM. Atau karena mendengar akan ada ujian persamaan dalam 8 bulan? Atau semuanya? Aku tidak tahu pasti. Yang jelas, mulai detik ini, di meja kantin itu, di depan Ayah, aku berjanji: aku harus menamatkan PM. (*Negeri 5 Menara*, 2012:376)

Alif kembali bersemangat dan menyadari bahwa bukan perjuangan yang mudah untuk dapat menyelesaikan pendidikan di Pondok Madani. Melihat pengorbanan ayahnya, Alif menyadari bahwa Pondok Madani merupakan tempat terbaik karena memberikan pelajaran berharga yang tidak didapatkan di sekolah umum. Gejolak hatinya memang sempat membuat keputusan keluar dari Pondok Madani, namun jiwanya memilih Pondok Madani sebagai jalan menuju kesuksesan cita-citanya. Pondok Madani juga memberikan dunia yang menyenangkan bagi Alif. Dari kesadaran tersebut Alif memutuskan menuntaskan kewajibannya di Pondok Madani. Mantera *man jadda wajada* kembali bekerja, Alif berpedoman pada hadits tersebut.

Alif menerima banyak pelajaran berharga dari Pondok Madani di tahun terakhir sebelum kelulusan. Dia tidak menyangka akhirnya dapat menyelesaikan pendidikannya di Pondok Madani dengan perjuangan yang tidak mudah. Hal tersebut menjadi pengalaman yang sangat berharga.

Hari ini tidak ada lagi penyesalan yang tersisa dihatiku. Empat tahun terakhir adalah pengalaman yang terbaik yang bisa di dapat oleh anak kampung sepertiku. Saatnya kini aku melangkah maju, mengatasi kebingungan masa depan. Akan kemana aku melangkah? (*Negeri 5 Menara*, 2012:399)

Alif menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya di Pondok Madani dengan niat yang sungguh-sungguh. Alif mengingat perjuangan yang tidak mudah selama empat tahun di Pondok Madani. Mendapatkan pengalaman terbaik selama di Pondok Madani menjadi kebanggaan tersendiri bagi anak kampung seperti Alif. Alif menyadari bahwa tidak mudah untuk sampai pada tingkat akhir di Pondok Madani. Alif bangga dan bersyukur diberikan mental yang kuat di Pondok Madani, meskipun sering terusik dari berbagai macam gangguan, hingga akhirnya berhasil menyelesaikan pendidikannya.

Doa Alif dan sahabatnya terkabul sampai berhasil mewujudkan cita-cita dengan perjuangan dan kesungguhan. Mereka berada di negara-negara keinginan masing-masing.

Sebuah menara dan sebuah senja! Suasana dan pemandangan yang terasa sangat lekat di hatiku. Belasan tahun lalu di samping menara masjid PM, kami kerap menengadah ke langit menjelang sore, berebut menceritakan impian-impian gila kami yang setinggi langit. Arab Saudi, Mesir, Eropa, Amerika, dan Indonesia. Aku tergetar mengingat segala kebetulan-kebetulan ajaib ini. (*Negeri 5 Menara*, 2012:402)

Keberhasilan Alif dan sahabat-sahabatnya mengingatkan memori saat menjadi murid di Pondok Madani. Kegigihan, komitmen dan tekad mengantarkan Alif dan sahabat-sahabatnya untuk meraih cita-cita. Hadist *Man jadda wajada* memang mujarab dan benar-benar membuktikan kekuatannya. Kalimat tersebut menjadi kata mutiara yang selalu diingat dan diamalkan dalam kehidupan Alif dan sahabat-sahabatnya. Alif dan kelima sahabatnya berhasil mewujudkan cita-cita masing-masing. Sebuah keinginan yang tadinya hanya menjadi senda gurau di bawah menara Pondok Madani, ternyata menjadi kenyataan. Gurauan untuk berebut menceritakan dan mengimajinasikan cita-cita, mengantarkan mereka ke negara-negara impian mereka. Alif dan kelima sahabatnya berada di Negara berbeda sesuai keinginan masing-masing. Alif takjub melihat keajaiban yang terjadi dan hadist *man jadda wajada* membuat keajaiban tersebut menjadi kenyataan.

Alif, Atang, Said, Raja, Dulmajid dan Baso mengimajinasikan cita-cita mereka di langit dan bersama memperjuangkan keinginan masing-masing. Hadist

*man jadda wajada* kembali terbukti mujarab. Hadist tersebut membantu semua orang bagi yang percaya terhadap tekadnya.

Dulu kami melukis langit dan membebaskan imajinasi itu lepas membumbung tinggi. Aku melihat awan yang seperti benua Amerika, Raja bersikeras awan yang sama berbentuk Eropa, sementara Atang tidak yakin dengan kami berdua, dan sangat percaya bahwa awan itu berbentuk benua Afrika. Baso malah melihat semua ini dalam konteks Asia, sedangkan Said dan Dulmajid sangat nasionalis, awan itu berbentuk peta negara kesatuan Indonesia. (*Negeri 5 Menara*, 2012:405)

.....

*Man jadda wajada*, siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil. (*Negeri 5 Menara*, 2012:405)

Para Sahibul Menara mengimajinasikan negara-negara impian di langit. Cita-cita yang mereka perjuangkan selama menempuh pendidikan di Pondok Madani berhasil tercapai. Keinginan-keinginan yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya ternyata menjadi kenyataan. Alif melihat awan seperti benua Amerika, Raja melihatnya seperti benua Eropa, Atang mengimajinasikan seperti awan tersebut seperti benua Afrika, Baso melihatnya berbentuk benua Asia, Said dan Dulmajid melihatnya dengan konteks yang sama, yaitu Negara Indonesia. Imajinasi-imajinasi mereka tersebut menjadi kenyataan dan keajaiban kekuatan hadist *man jadda wajada* membuktikan kebenarannya. Alif dan kelima sahabatnya berhasil meraih cita-cita.

Dari uraian permasalahan di atas dapat disimpulkan bahwa tema mayor pada novel *Negeri 5 Menara* adalah kesungguhan dalam menuntut ilmu adalah kunci dari keberhasilan. Pengalaman tentang kesungguhan Alif dan sahabat-sahabatnya dalam menuntut ilmu tidak terlepas dari adanya permasalahan-permasalahan lain yang menunjang penceritaan dalam novel *Negeri 5 Menara*. Permasalahan di luar tema mayor yang ada pada novel *Negeri 5 Menara* terangkum pada tema minor yang berperan sebagai pendukung tema mayor. Tema minor dalam novel *Negeri 5 Menara* diantaranya adalah: suka duka persahabatan dalam menggapai cita-cita; pentingnya motivasi sebagai salah satu faktor pendorong dalam menuntut ilmu; sebuah nasehat yang menjadi landasan untuk selalu bisa berjuang menuntut ilmu dengan baik.



### 3.2.2 Tema Minor

Tema minor merupakan tema bawahan yang keberadaannya mendukung tema mayor. Tema minor yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi sebagai berikut.

#### a. Suka duka persahabatan dalam menggapai cita-cita

Setiap orang pasti memiliki seseorang yang dipercaya untuk berbagi suka dan duka yang disebut sebagai sahabat. Bahkan terkadang sahabat dapat bersikap melebihi saudara sendiri. Hal tersebutlah yang terjadi pada keenam tokoh dalam novel *Negeri 5 Menara*. Data yang menunjukkan hal tersebut sebagai berikut.

Atang, Dulmajid, Raja, Baso, dan Said ternyata teman sekamarku. Kami sepakat untuk belanja bersama. (*Negeri 5 Menara*, 2012:59)

Menjadi teman sekamar merupakan awal persahabatan yang mereka jalin selama menuntut ilmu di Pondok Madani. Tahun pertama sebagai murid baru, Alif, Atang, Dulmajid, Raja, Said dan Baso bersama-sama berbelanja kebutuhan yang diwajibkan di Pondok Madani.

Hidup bersama selama empat tahun di Pondok Madani memberikan pengalaman pribadi kepada Alif tentang persahabatan. Indahnyalah jalinan persahabatan yang dialami Alif, Atang, Said, Raja, Dulmajid dan Baso menjadikan mereka layaknya saudara sekandung. Alif dan kelima sahabatnya sering menghabiskan waktu bersama untuk sekedar berkumpul dan belajar. Hal tersebut ditunjukkan dengan data berikut.

Seperti kata orang bijak, penderitaan bersamalah yang menjadi semen dari pertemanan yang lekat. Sejak menjadi jesus keamanan pusat, aku, Raja, Said, Dulmajid, Atang, dan Baso lebih sering berkumpul dan belajar bersama. Kalau lelah belajar, kami membahas kemungkinan untuk bebas dari jerat pengawasan keamanan. (*Negeri 5 Menara*, 2012:92)

Akibat sebuah pelanggaran, Alif dan kelima temannya dapat menjalin persahabatan yang baik dan tidak terpisahkan. Suka duka persahabatan mereka lalui bersama dengan menjadi jesus atau mata-mata di Pondok Madani. Alif dan kelima sahabatnya sering berkumpul menghabiskan waktu dengan belajar bersama, bersantai bahkan membahas kemungkinan supaya dapat bebas dari



pengawasan pihak keamanan pondok, dan tidak mengulangi pelanggaran peraturan.

Pengalaman setengah tahun sebagai murid baru, memberikan pelajaran yang berharga termasuk semakin eratnya persahabatan mereka.

Seiring waktu, pertemanan kami berenam sebagai Sahibul Menara semakin kuat. Pelan-pelan aku merasa Said tumbuh menjadi pemimpin informal kami. Perawakan seperti orang tua dan cara berpikrinya yang dewasa membuat kami menerimanya sebagai yang terdepan. Dia kerap jadi tempat kami bertanya kata akhir kalau ada masalah. Aku sendiri mengagumi caranya melihat sesuatu dengan positif. Dalam hati aku menganggap dia abang laki-laki yang tidak pernah aku punya. (*Negeri 5 Menara*, 2012:156)

Persahabatan Alif, Atang, Said, Raja, Dulmajid dan Baso semakin kuat apalagi salah satu dari mereka memiliki pemikiran dewasa yaitu Said. Said memiliki jiwa kepemimpinan yang bijaksana karena sering diminta untuk mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh teman-temannya. Said seolah menjadi pemimpin informal dalam kelompoknya. Alif sendiri mengagumi sosok Said, bahkan diam-diam menganggap seperti kakak laki-lakinya. Persahabatan mereka pun semakin erat dan memberikan energi positif satu sama lain.

Tahun terakhir berada di Pondok Madani, membuat keenam sahabat ini sudah menjadi seperti saudara. Menjelang detik-detik perpisahan kelulusan dari Pondok Madani kebersamaan tersebut semakin terasa.

Kami para Sahibul Menara berangkulan bersama. Hidup penuh suka dan duka selama 4 tahun di PM telah merekatkan kami semua dalam sebuah pengalaman dan persaudaraan yang tak akan lekang oleh waktu. Aku tidak punya kata-kata untuk mengucapkan selamat jalan kepada kawan-kawanku ini. Kami hanya saling berangkulan erat beberapa lama. Said yang paling besar mengembangkan tangannya dan memagut kami semua lebih kencang. Badan Atang terlonjak-lonjak menahan isak tangisnya. Tidak lama kemudian, lensa kacamataku berembun dan hidungku seperti salesma. (*Negeri 5 Menara*, 2012:398)

Empat tahun persahabatan terjalin oleh Alif, Atang, Said, Raja, Baso dan Dulmajid, hal tersebut menjadi pengalaman yang tidak terlupakan dan menjadi pelajaran yang sangat berharga. Hidup penuh suka duka dalam Pondok Madani mereka hadapi bersama, sehingga persahabatan tersebut terjalin sampai persaudaraan. Alif dan kelima sahabatnya memiliki kenangan indah yang tidak

dapat dilupakan. Menjelang perpisahan Alif, Atang, Said, Raja, Dulmajid dan Baso tidak dapat menahan kesedihan dan saling mendekap satu sama lain meluapkan perasaan.

b. Pentingnya motivasi sebagai salah satu pendorong untuk selalu semangat dalam menuntut ilmu.

Setiap orang membutuhkan orang lain untuk dijadikan motivator dan biasanya orang tersebut mempunyai pengaruh besar dalam hidupnya. Hal tersebut berguna untuk mendorong semangat dalam menghadapi tantangan seberat apapun, agar dapat mewujudkan cita-cita. Motivator dalam novel ini yang selalu memberikan motivasi adalah Ustad Salman. Dalam mengajarkan ilmu kepada murid-muridnya, Ustad Salman selalu memberikan motivasi supaya memiliki kesabaran dalam menuntut ilmu dan meraih cita-cita yang tinggi.

*“Man Shabara Zafira. Siapa yang bersabar pasti akan beruntung. Jangan risaukan penderitaan hari ini, jalani saja dan lihatlah apa yang akan terjadi di depan. Karena yang akan kita tuju bukan sekarang, tapi yang lebih besar dan prinsipil, yang menjadi manusia yang telah menentukan misinya dalam hidup,”* pidatonya dengan sangat berapi-api. (*Negeri 5 Menara*, 2012:106)

Ustad Salman mengajarkan sebuah hadits yang bermakna kesabaran, dan orang yang bersabar pasti akan beruntung. Hadits tersebut merupakan motivasi supaya tidak perlu mengkhawatirkan penderitaan karena akan ada hikmah yang dapat diperoleh di masa mendatang. Ustad Salman menyampaikan pidato dengan penuh semangat sehingga membuat semua murid bersemangat untuk mendengarnya. Ustad Salman menyampaikan bahwa tujuan utama sebuah perjuangan merupakan masa depan, dari masa depan tersebut yang paling penting adalah menentukan jati diri dan misi dalam hidup.

Alif termotivasi cerita Ustad Salman mengenai peradaban dunia. Hal tersebut yang membuatnya terinspirasi untuk menuntut ilmu di Amerika.

Kini di bawah menara PM, imajinasiku kembali melihat awan-awan ini menjelma menjadi peta dunia. Tepatnya menjadi daratan yang didatangi Columbus sekitar 500 tahun silam Benua Amerika. Mungkin aku terpengaruh Ustad Salman yang bercerita panjang lebar bagaimana orang kulit putih Amerika sebagai sebuah bangsa berhasil meloloskan diri dari

kekhilafan sejarah Eropa dan membuat dunia yang baru. Yang lebih baik dari bangsa asal mereka sendiri. (*Negeri 5 Menara*, 2012:207)

Ustad Salman selalu memberikan ilmu pengetahuan yang luas kepada murid-muridnya, salah satunya melalui sejarah Benua Amerika. Ustad Salman memotivasi murid-muridnya supaya memiliki cita-cita yang tinggi. Alif pun merasakan dorongan yang diberikan oleh Ustad Salman kepada dirinya. Imajinasinya melukis peta dunia pada awan-awan yang sedang dilihatnya, keinginan dapat menuntut ilmu di Amerika dilukiskan di atas langit. Alif ingin menjelajah benua Amerika dan mempelajari jejak orang-orang hebat yang mampu meloloskan diri dari jeratan kekhilafan sejarah Eropa. Sejarah peradaban tersebut membuat Alif tertarik untuk mempelajarinya.

Ustad Salman memberikan tips belajar yang berbeda dari kebanyakan orang, untuk memperjuangkan sesuatu yang diinginkan tanpa mengenal lelah.

...tidak menyerah dengan rata-rata. Kalau orang belajar 1 jam, dia akan belajar 5 jam, kalau orang berlari 2 kilo, dia akan berlari 3 kilo. Kalau orang menyerah di detik ke 10, dia tidak akan menyerah sampai detik 20. Selalu berusaha meningkatkan diri lebih dari orang biasa. Karena itu mari kita budayakan *going the extra mile*, lebihkan usaha, waktu, upaya, tekad dan sebagainya dari orang lain. Maka kalian akan sukses. (*Negeri 5 Menara*, 2012:107)

Pengaturan waktu yang baik untuk belajar merupakan salah satu dorongan atau motivasi yang diberikan Ustad Salman kepada murid-murid. Berusaha untuk mencapai cita-cita harus berawal dari seberapa besar perjuangan yang dilakukan, mulai dari hal kecil sampai hal yang besar. Ustad Salman sangat totalitas dalam memberikan ilmu dan memotivasi kepada murid-muridnya, supaya selalu bersemangat demi meraih cita-cita. Kesuksesan akan mudah diraih jika dapat mengatur waktu dengan baik, lebihkan usaha, tekad dan ikhtiar. Seseorang harus mempunyai niat yang kuat untuk meraih cita-cita karena jalan menuju kesuksesan tidak mudah.

c. Sebuah nasihat yang menjadi landasan untuk selalu bisa berjuang menuntut ilmu dengan baik.

Dalam menuntut ilmu semua orang pasti membutuhkan nasihat, karena setiap orang mengalami keadaan yang tidak selalu stabil. Oleh karena itu, nasihat sangat diperlukan agar dalam menuntut ilmu hatinya tidak goyah dan terus semangat menjalankannya. Dalam novel *Negeri 5 Menara*, Kyai Rais selaku pengasuh dan pemimpin Pondok Madani selalu memberikan wejangan kepada murid-muridnya. Hal tersebut dilakukan agar murid-muridnya selalu memiliki tekad yang kuat dan tidak menyerah dalam berjuang menuntut ilmu. Data yang menunjukkan hal tersebut sebagai berikut.

“Anak-anakku. Mulai hari ini, bulatkanlah niat di hati kalian. Niatkan menuntut ilmu hanya karena Allah, *lillahi taala*. Mau membulatkan niat kalian?”

“MAUUU!” terdengar ribuan koor dari ribuan murid di depan Kyai Rais. (*Negeri 5 Menara*, 2012:50)

Kyai Rais memberikan nasihat kepada murid-muridnya agar menuntut ilmu semata-mata hanya karena Allah, yang artinya dalam menuntut ilmu haruslah ikhlas, tawakkal, dan sabar. Apabila menuntut ilmu dengan niat yang tidak baik, pasti yang diperoleh juga tidak baik. Namun, jika dalam menuntut ilmu diniatkan dengan niat *Lillahi Taala* yang artinya niat karena Tuhan, maka yang diperoleh pasti baik. Pidato tersebut disampaikan Kyai Rais pada saat penyambutan santri baru di Pondok Madani. Murid-murid pun memantapkan niat untuk menuntut ilmu.

Nasihat Kyai Rais kepada murid-muridnya dalam menuntut ilmu masih beliau sampaikan pada saat penyambutan murid baru.

“Beruntunglah kalian sebagai penuntut ilmu karena Tuhan memudahkan jalan kalian ke surga, malaikat membentangkan sayap buat kalian, bahkan penghuni langit dan bumi sampai ikan paus di lautan memintakan ampun bagi orang yang berilmu. Reguklah ilmu di sini dengan membuka pikiran, mata dan hati kalian.

Telunjuk Kyai Rais terangkat di depan mukanya, memastikan kamu memperhatikan petuah ini, (*Negeri 5 Menara*, 2012:50)

Data tersebut menunjukkan nasihat Kyai Rais diperhatikan oleh murid-muridnya. Kyai Rais menasihati bahwa menuntut ilmu merupakan tugas yang mulia, karena memudahkan jalan menuju surga. Para malaikat pun menerima dan membantu orang-orang yang menuntut ilmu, seluruh isi langit dan bumi memintakan



ampunan kepada Allah bagi orang yang menuntut ilmu. Selain menjadi orang yang pandai, orang yang berilmu juga mendapatkan jalan hidup yang mudah, baik di dunia maupun akhirat.

Alif teringat nasihat Kyai Rais tentang niat yang kuat dalam menuntut ilmu. Niat tersebut selalu dijadikan pedoman dalam hidup Alif.

Suara Kyai Rais yang penuh semangat terngiang-ngiang ditelingaku: “Pasang niat kuat, berusaha keras dan berdoa khusyuk, lambat laun apa yang kalian perjuangkan akan berhasil, ini *sunnatullah*-hukum Tuhan.” (*Negeri 5 Menara*, 2012:136)

Selalu berusaha keras dan berdoa dengan khusyuk merupakan nasihat Kyai Rais agar mempunyai niat yang kuat dalam menuntut ilmu. Sebab, sebuah kerja keras dan tekad yang kuat pasti akan memberikan hasil yang telah diperjuangkan. Kerja keras dan tekad datang dari sebuah niat yang kuat, dengan niat yang sungguh-sungguh pasti hasil yang dicapai akan sesuai dengan niat. Semua ini telah menjadi takdir dan telah diatur karena termasuk dalam hukum Tuhan yang tidak dapat diubah dengan tangan manusia.

Dari uraian tentang tema tersebut dapat diketahui bahwa tema mayor berfungsi sebagai dasar pengembangan cerita. Keberadaan tema mayor didukung oleh tema minor. Berawal dari tema yang bernuansa pendidikan, Ahmad Fuadi memberi judul *Negeri 5 Menara* pada buku pertamanya ini dari sebuah trilogi. *Negeri 5 Menara* tersebut merujuk pada konsep pendidikan pesantren di PM. Pengajaran pesantren yang mana setiap pembelajarannya berbeda dengan pendidikan luar pesantren. Murid PM selalu mendapatkan motivasi dan nasihat dari pemimpin PM agar mereka dapat lebih mandiri dalam menggapai cita-cita. Terciptanya judul *Negeri 5 Menara* adalah lima negara yang dikhayalkan para Sahibul Menara. Ada lima negara yang ingin dikunjungi keenam tokoh dalam novel ini. Negeri merupakan makna konotatif dari benua, lima merupakan jumlah dari masing-masing tokoh mengenai tempat yang ingin mereka kunjungi. Kata menara adalah konotatif dari cita-cita yang tinggi, seperti tingginya menara Pondok Madani. Ada lima negara dengan cita-cita yang berbeda yang ingin diwujudkan para tokoh dalam novel ini, sehingga pengarang menyusun kata dari



setiap tempat dan cita-cita para tokoh, kemudian menggabungkannya menjadi frasa “*negeri 5 menara*” yang kemudian dijadikan judul pada novel ini.

Pemaparan tentang tema dan judul tersebut belum dapat dikatakan sebagai kesatuan struktural yang utuh. Keterjalinan dengan tokoh, konflik, dan latar juga sangat berpengaruh terhadap adanya tema dan judul. Penokohan dan perwatakan juga sangat penting peranannya dalam penyampaian tema yang mendukung.

### 3.3 Penokohan dan Perwatakan

Tokoh cerita berperan sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral atau hal-hal lain yang sengaja ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Dilihat dari peranan dan pengembangannya, tokoh dapat dibagi menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan.

#### 3.3.1 Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang memegang peranan penting dalam cerita. Alif merupakan tokoh utama. Dalam novel ini Alif diceritakan banyak berhubungan dengan tokoh lain dan peristiwa-peristiwa yang mendukung tema. Watak Alif dari awal cerita mencerminkan watak yang rendah hati, baik budinya, dan mempunyai semangat hidup yang tinggi. Namun terkadang, watak tersebut dapat berubah karena terpengaruh oleh hal-hal yang dapat membuat goyah terhadap keyakinannya.

Tidak jelas benar dalam pikiranku, seperti apa Pondok Madani itu. Walau begitu, akhirnya aku putuskan nasibku dengan setengah hati. Tepat di hari ke empat.

...

Bukannya gembira, tapi ada rasa nyeri yang aneh bersekutu di dadaku mendengar persetujuan mereka. Ini jelas bukan pilihan utamaku. Bahkan sesungguhnya aku sendiri belum yakin betul dengan keputusan ini. Ini keputusan setengah hati. (*Negeri 5 Menara*, 2012:12-13)

Data tersebut menunjukkan Alif memutuskan sesuatu dengan pemikiran yang belum pasti. Alif terpaksa menerima keputusan orang tuanya yang menginginkan masuk pesantren dengan alasan untuk mendalami ilmu agama. Alif menyetujui keinginan orang tuanya namun dengan mengajukan syarat. Syarat tersebut yaitu memilih masuk sekolah agama di Jawa dan masuk Pondok Madani daripada harus melanjutkan sekolah agama di kampungnya. Awalnya Alif merasa ragu terhadap

keputusan masuk pesantren yang hanya ingin mengabulkan keinginan orang tuanya, dan menyadari keputusan tersebut bukan pilihan yang tepat.

Perasaan tersebut terus dirasakan Alif, bahkan ketika dirinya telah resmi menjadi murid di Pondok Madani. Ketidaktenangan hatinya bergejolak saat Alif menerima surat Randai, teman lamanya di kampung.

Sudah beberapa hari aku merasa seperti ada batu yang menekan dadaku. Awalnya aku tidak tahu apa penyebabnya. Tapi tekanan dada ini semakin terasa setiap aku melihat sampul surat dari Randai di atas lemariku. Surat ini mempengaruhi perasaanku lebih besar dari yang aku kira. Badanku terasa lesu dan aku jadi malas bicara. (*Negeri 5 Menara*, 2012:104)

Surat dari Randai membuat Alif tertekan, keputusan setengah hatinya masuk pesantren kembali mengusik dan memengaruhi jiwanya. Tidak hanya pengaruh fisik tetapi juga pengaruh mental. Alif menjadi tidak fokus terhadap apa yang dihadapinya di Pondok Madani. Dia selalu membayangkan Randai sedang jalan-jalan dan tertawa dengan menggunakan seragam putih abu-abunya. Alif merasakan imajinasi tersebut semakin menyesak dada. Alif tidak dapat terus menerus terpuruk dalam angan-angan kebahagiaan Randai yang berhasil melanjutkan pendidikan di sekolah umum. Dia bertekad untuk terus hidup dalam takdir Tuhan.

Alif menyibukkan diri dengan bergabung bersama *Syams*, tim jurnalis Pondok Madani. Alif diposisikan sebagai wartawan.

“Selamat dan jaga etika menulis dan patuhi deadline,” kata Ustad Salman. Tapak tangan kurusnya menjepit tanganku erat. Lalu bagai mengalung medali emas olimpiade, dengan hikmat dia menyampirkan tanda pengenalan dengan foto diriku dan tulisan berhuruf tebal di atas kertas ukuran KTP: wartawan. Wow, perasaanku melayang dan senang bukan main. Rasanya saat itu aku siap menjadi Goenawan Muhammad, bos TEMPO, majalah yang selalu menjadi referensi kami. Aku baru saja menyelesaikan pelatihan 3 hari untuk menjadi wartawan kampus kami, *Syams*, matahari. (*Negeri 5 Menara*, 2012:159)

Alif mencari kesibukan menulis agar tidak terpengaruh surat dari Randai. Alif mencintai dunia penulisan. Salah satu upaya untuk melepaskan kepenatan jiwanya yaitu dengan bergabung bersama majalah *Syams*. Menurutnya menulis adalah salah satu kegiatan positif agar tidak memikirkan permasalahan yang dialami. Alif

bercita-cita menjadi wartawan dan berharap langkah tersebut akan menjadi awal untuk karirnya menjadi orang sukses di masa depan. Alif merasa semakin dekat dengan cita-citanya.

Alif berusaha memusatkan ibadahnya dengan menambahkan sholat tahajud setiap pukul dua pagi agar keinginan meraih cita-cita dapat terkabul. Hal tersebut dilakukan untuk memaksimalkan usaha yang dijalannya.

Aku akan menerapkan praktik berprasangka baik, bahwa doa-doaku akan dikabulkan. Tapi berdoa saja tidak cukup. Aku merencanakan untuk menambah ibadah dengan sholat sunnat Tahajud jam 2 pagi. (*Negeri 5 Menara*, 2012:195)

Dalam upaya melepaskan diri dari surat-surat Randai, Alif terus berusaha berjuang dan memperkuat hati dengan menambah nilai ibadah. Kepribadian Alif ditunjukkan oleh data di atas bahwa memiliki prasangka baik atas kehendak Tuhan akan membawanya menuju kebaikan. Alif juga percaya bahwa jika dia belajar dengan sungguh-sungguh akan mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan. Selain rajin belajar, Alif juga tidak lupa berdoa supaya penderitaannya cepat berakhir. Dari data tersebut dapat dibuktikan bahwa tokoh Alif sangat dekat dengan Tuhan.

Selain mendorong dirinya sendiri untuk terus berjuang dengan semangat, Alif juga mendapatkan dukungan dari teman-temannya para Sahibul Menara saat hatinya dilanda kegelisahan.

Para Sahibul menara beberapa kali datang merubungi aku yang berbaring di kasur tipis. Aku telah menceritakan semua kegundahanku kepada mereka. Kawan-kawanku yang baik ini mencoba membangkitkan semangatku. Raja dan Dul paling berapi-api mengompromi aku tetap menyelesaikan di PM. (*Negeri 5 Menara*, 2012:372)

Alif mengalami semangat yang menurun, hal tersebut membuat teman-temannya sedih dan mencoba membangkitkan semangatnya kembali. Alif kehilangan semangat untuk meneruskan pendidikan di Pondok Madani karena penyakit hatinya kambuh kembali. Dia ingin keluar dari Pondok Madani. Sahabatnya membantu membujuk Alif untuk menghilangkan pikiran negatif dari otak dan hatinya dengan memberikan dukungan moril. Alif merasa beruntung memiliki

teman-teman yang mau mendengarkan kesedihan dan membantunya keluar dari masalah.

Semangat belajar di Pondok Madani membawa Alif menjadi wartawan internasional. Dia sukses mewujudkan cita-citanya dengan pengorbanan dan perjuangan yang tidak mudah.

Walau dingin mencucuk tulang, hari ini aku lebih semangat dari biasa. Ini hari terakhirku masuk kantor sebelum terbang ke Eropa, untuk tugas dan urusan pribadi. Tugas ke London untuk wawancara dengan Tony Blair, perdana menteri Inggris, dan misi pribadiku menghadiri undangan The World Inter-Faith Forum. Bukan sebagai peliput, tapi sebagai salah satu panelis. Sebagai wartawan asli Indonesia yang berkantor di AS, kenyang meliputi isu muslim Amerika, termasuk serangan 11 September 2001. (*Negeri 5 Menara*, 2012:3)

Alif berhasil mewujudkan cita-citanya menjadi wartawan dan tinggal di negara impiannya yaitu Amerika. Dia merasa Pondok Madani benar-benar memberikan semangat ilmu yang luar biasa dan tidak menyangka akan menjadi wartawan lepas yang meliput perkara-perkara di luar negeri. Sungguh menjadi keajaiban bagi Alif dapat tinggal di Amerika sebagai wartawan asal Indonesia yang seringkali meliput isu muslim yang berada di negara tersebut. Alif merasakan Pondok Madani menjadi batu loncatan atas karir dan hidupnya. Dia merasa beruntung dan bersyukur pernah menjadi bagian dari Pondok Madani dan merasa puas atas keberhasilan yang diraihinya dengan pengorbanan dan perjuangan selama di Pondok Madani.

Berdasarkan beberapa data di atas bahwa Alif berwatak bulat karena mengalami perubahan dari awal kemunculannya sampai akhir cerita. Awalnya tokoh Alif menunjukkan kepribadian yang tekun, berusaha menggapai cita-citanya dan percaya diri, tetapi pada pertengahan cerita tokoh tersebut mengalami perubahan tindakan dan pola pikirnya. Namun di bagian akhir cerita, tokoh Alif kembali ke kepribadian semula, yaitu tokoh yang penuh semangat dan berjuang dalam mewujudkan cita-citanya.

### 3.3.2 Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan yaitu tokoh yang keberadaannya mendukung keberadaan tokoh utama. Selain itu, tokoh bawahan merupakan tokoh yang berhubungan



dengan tokoh utama. Penulis membatasi tokoh bawahan dalam novel *Negeri 5 Menara* yang paling banyak mendukung keberadaan tokoh utama, diantaranya Raja Lubis, Said, Dulmajid, Baso, Atang, Kyai Rais, dan Ustad Salman.

a. Raja Lubis

Raja Lubis adalah sahabat Alif sejak masuk Pondok Madani dan kebetulan mereka menjadi teman sekamar. Raja Lubis merupakan salah satu anggota Sahibul Menara yang memiliki kegemaran bermain musik. Raja berasal dari Medan dan logatnya yang terdengar seperti orang marah, membuat dirinya terlihat paling tegas. Tekadnya adalah mampu menguasai bahasa Inggris.

“Mulai hari ini aku akan membaca kamus ini halaman per halaman,” kata Raja sambil mengepalkan tangan. Hobi utamanya adalah membaca buku, atau tepatnya kamus tebal ini. Di kemudian hari, hobi ini terbayar tunai. Dia paling lancar menjawab pertanyaan-pertanyaan guru Bahasa Inggris. Kalau bicara Inggris, suaranya sengau-sengau seperti orang salesma. (*Negeri 5 Menara*, 2012:44)

Data di atas menunjukkan gambaran watak Raja Lubis yang pekerja keras. Dia berkeyakinan bahwa suatu saat perjuangannya akan memperoleh hasil yang diharapkan. Hobinya yang senang membaca buku seperti kamus, membuat Raja paling pandai dalam berbicara bahasa Inggris. Dalam pelajaran bahasa Inggris, Raja juga termasuk paling lancar menjawab pertanyaan dari Guru.

Raja dikenal paling tegas dalam berbicara, dia pernah memberikan semangat kepada Alif saat bimbang.

.... Kawan-kawanku yang baik itu mencoba membangkitkan semangatku. Raja dan Dul yang paling berapi-api mengompromi aku tetap menyelesaikan PM. “Sudahlah Lif. Saya tidak ingin melihat dua kawan dekatku hilang dalam sebulan,” kata Raja dengan suara galak agak mengancam. (*Negeri 5 Menara*, 2012:372)

Data tersebut menunjukkan Raja adalah sosok yang paling tegas, meskipun sedikit keras namun sebenarnya hatinya baik. Hal tersebut terlihat dari ekspresi yang ditunjukkan Raja ketika memberi semangat kepada Alif. Dia tidak ingin kehilangan sahabatnya sebelum mereka menyelesaikan pendidikan di Pondok Madani. Raja menunjukkan sikap tolong menolong kepada Alif yang akan keluar dari Pondok Madani. Sikap Raja tersebut menandakan bahwa Raja memiliki solidaritas yang tinggi.



Selain memiliki solidaritas yang tinggi, Raja juga memiliki cita-cita yang tinggi.

“Kalau aku, suatu ketika nanti ingin menjalani jejak langkah Thariq Bin Ziyad, menapaki perjalanan Ibnu Batutah dan jejak ilmu Ibnu Rusyid di Spanyol. Lalu aku ingin melihat kehebatan kerajaan Inggris yang pernah mengangkangi dunia. Aku penasaran dengan cerita dalam buku reading kita, ada Big Ben yang cantik dan bagian rute jalan kaki dari Buckingham Palace ke Trafalgar Square,” kata Raja menggebu-gebu kepada kami. Dia memang pecinta buku pelajaran Bahasa Inggris dan hapal isinya dari depan sampai belakang. (*Negeri 5 Menara*, 2012:208)

Raja memang terkenal Pandai berbahasa Inggris yang luwes. Data di atas menunjukkan bahwa Raja merupakan tokoh dengan cita-cita yang tinggi, dan akan berusaha untuk meraih cita-cita tersebut. Raja yakin dengan semangat dan niat yang sungguh-sungguh akan mudah meraih cita-citanya. Dia terinspirasi dari buku pelajaran Bahasa Inggris tentang keindahan menara Trafalgar Square yang terkenal di dunia. Raja ingin suatu saat berada di tempat tersebut dan memantapkan keinginannya dengan niat dan semangat yang kuat dalam hatinya.

Raja membuktikan bahwa dirinya mampu meraih cita-citanya dengan melanjutkan pendidikan di London, kota impiannya.

....sementara Raja berkisah kalau dia telah satu tahun tinggal di London, setelah menyelesaikan kuliah hukum Islam dengan gelar *Lisence* di Madinah. Dia akan berada di London selama dua bulan memenuhi undangan komunitas Muslim Indonesia di kota ini untuk menjadi pembina agama. (*Negeri 5 Menara*, 2012:403)

Raja berhasil mewujudkan cita-citanya dan berada di London untuk menuntut ilmu, dengan semangat juang yang tinggi. Raja terus belajar dan melanjutkan pendidikan, dan keyakinannya tersebut berbuah keberhasilan. Dia meneruskan kuliahnya di London dengan mengambil kelas malam di London University, setelah menyelesaikan kuliah hukum Islamnya di Madinah. Tinggal di London adalah cita-cita yang diinginkannya semenjak berada di Pondok Madani. Selain kuliah, Raja juga aktif dalam kegiatan sosialisai Islam di London, sungguh menjadi kebanggaan yang luar biasa berada di tempat yang awalnya hanya khayalan dan akhirnya menjadi kenyataan. Bersama Fatia istrinya, dia bertanggung jawab menjalankan kegiatan masjid dan madrasah setiap pekan. Raja

merasa sangat bahagia dapat mengabdikan membantu umat Islam di London sekaligus kuliah di tempat yang menjadi impiannya.

Berdasarkan data-data di atas, Raja Lubis berwatak datar karena tidak mengalami perubahan dari awal cerita sampai akhir cerita. Pada awal cerita, tokoh Raja Lubis memiliki kepribadian yang keras terutama dalam memperjuangkan cita-cita. Hal tersebut ditunjukkan sampai bagian akhir dalam novel ini, tokoh Raja Lubis tidak mengalami perubahan sampai dia berhasil mewujudkan cita-citanya.

b. Said

Said memiliki kepribadian yang dewasa karena memiliki umur yang lebih tua dari anggota Sahibul Menara yang lain. Said sempat melanjutkan sekolahnya di SMA sampai lulus, kemudian memutuskan masuk Pondok Madani dan kembali bersekolah di tingkat setara SMA. Said adalah anak saudagar batik yang terkenal di Surabaya. Hal tersebut ditunjukkan dengan data berikut.

Makhluk paling raksasa di kelas adalah Said Jufri yang berasal dari Surabaya. Lengannya yang legam sebesar tiang telepon dan berbuku-buku oleh otot ditumbuhi bulu-bulu panjang keriting. Bajunya yang berbahan jatuh mencetak dada dan bahunya yang kekar. Rambut hitam ikal, alis tebal, kumis melintang, fitur hidung dan tulang pipinya tegas melengkapi wajah Arabnya. Dia memang keturunan kelima saudagar Arab yang mendarat dan menetap di kawasan Ampel, Surabaya. Walau berwajah Arab, tapi medok *suroboyoan*. Walau umurnya baru 19 tahun, wajahnya seperti bapak-bapak berumur 40 tahun. (*Negeri 5 Menara*, 2012:45)

Said merupakan anggota paling tua diantara para Sahibul Menara. Selain lebih dewasa, Said juga memiliki fisik paling besar. Bentuk fisiknya yang atletis, membuat Said terlihat lebih tua dari umurnya yang masih muda. Said keturunan keluarga Arab yang memiliki usaha di bidang perdagangan, khususnya Batik. Keluarga Said merupakan keturunan kelima dari saudagar Arab yang merantau ke Surabaya karena melihat prospek perdagangan di Surabaya sangat maju. Said dan keluarga akhirnya memutuskan untuk tinggal dan menetap di Surabaya.

Sebagai anak orang kaya Said tetap rendah hati, sangat menghargai teman, dan memiliki tekad yang sama kuat dengan para Sahibul Menara lainnya.

“Aku juga. Setelah sekolah, aku balik ke kampung Ampel, dan memperbaiki mutu sekolah dan madrasah yang ada,” kata Said. (*Negeri 5 Menara*, 2012:201)

Said memiliki cita-cita yang mulia dan agak berbeda dengan teman-temannya. Jika para Sahibul Menara ingin menjelajah benua-benua di belahan dunia, Said memiliki cita-cita untuk memperbaiki mutu sekolah di kampung halamannya sebelum pergi ke tempat lain.

Said berwajah tampan dan berhati baik, hal tersebut seolah menjadi pribadi idaman bagi semua orang dan Alif pun menguji kepribadian Said.

...Aku kira Said punya semuanya untuk menjadi menantu idaman para mertua. Anak muda yang tampan, berbadan tegap dan baik hati, punya nasab keluarga yang baik dan belajar di PM pula. (*Negeri 5 Menara*, 2012:232)

Said adalah orang yang berparas paling tampan di antara para Sahibul Menara dan Alif memuji kepribadiannya. Said memiliki tunangan dan telah berencana menikah setelah lulus dari Pondok Madani kemudian akan melanjutkan usaha batik keluarganya. Selain tampan dan kaya, Said adalah orang yang pandai dan selalu bersikap dewasa dalam menyikapi suatu hal.

Usaha Said meraih cita-citanya menjadi kenyataan, keinginannya mendirikan sebuah pondok bersama Dulmajid, dengan metode pengajaran yang sama seperti Pondok Madani berhasil diwujudkan. Hal tersebut ditunjukkan dengan data berikut.

...Atang mendapat kabar kalau kini Said meneruskan bisnis batik keluarga Jufri di Pasar Ampel, Surabaya. Sesuai dengan cita-cita mereka dulu, Said dan Dulmajid bekerja sama mendirikan sebuah pondok dengan semangat PM di Surabaya. (*Negeri 5 Menara*, 2012:403)

Data tersebut menunjukkan keberhasilan yang diraih Said. Percaya diri dan pantang menyerah membuat Said dapat meneruskan usaha keluarganya, dan membuka pondok pesantren bersama Dulmajid sesuai dengan keinginan. Dengan semangat yang diterapkan selama di Pondok Madani, Said dapat menikmati hasil ketekunan memperjuangkan keinginannya dan berhasil mewujudkan cita-citanya.

Data-data di atas menunjukkan Said berwatak datar karena tidak mengalami perubahan dari awal cerita sampai akhir cerita. Tokoh Said pada awal

sampai akhir cerita menunjukkan pribadi yang dewasa, pandai, berhati baik, memiliki cita-cita yang tinggi dan berusaha untuk mewujudkan cita-cita tersebut hingga berhasil.

c. Dulmajid

Tokoh Dulmajid berasal dari Madura dan memiliki kepribadian yang kuat dalam memperjuangkan cita-cita. Dia merupakan tipikal orang yang setia kawan. Dan dapat ditunjukkan dengan data berikut.

Kawanku yang lain adalah Dulmajid dari Madura. Dia juga satu bus denganku ketika sampai di PM. Wajahnya keras tidak menjanjikan. Untunglah dia berkacamata tebal sehingga tampak terpelajar. Animo belajarnya memang maut. Di kemudian hari, aku menyadari dia orang paling jujur, paling keras, tapi juga paling setia kawan. (*Negeri 5 Menara*, 2012:46)

Data tersebut menunjukkan bahwa Dulmajid merupakan seorang pekerja keras. Dulmajid mempunyai intensitas belajar melebihi teman-teman Sahibul Menara. Kacamatanya menjadikan identitas sebagai orang yang rajin belajar, jujur dan setia kawan.

Dulmajid merupakan orang yang pandai, tetapi tidak sombong. Dia memiliki cita-cita yang mulia, yaitu mengamalkan ilmu yang ia dapat dari Pondok Madani saat kembali ke kampung halamannya di Madura.

“Ah, aku tidak muluk-muluk. Aku akan mencoba kuliah dan lalu kembali ke kampung dan membuka madrasah di kampungku, “kata Dulmajid. (*Negeri 5 Menara*, 2012:210)

Keinginan Dulmajid tidak jauh berbeda dengan Said. Jika sudah keluar dari Pondok Madani, Dulmajid tetap ingin membuka sekolah di kampung halamannya. Hal tersebut dilakukan untuk memperbaiki mutu sekolah di kampungnya.

Kerja keras Dulmajid dalam mewujudkan cita-cita berhasil dicapai dengan konsistensi dalam belajar dan berusaha dengan keras.

.....Sesuai dengan cita-cita mereka dulu, Said dan Dulmajid bekerja sama mendirikan sebuah pondok dengan semangat PM di Surabaya. (*Negeri 5 Menara*, 2012:403)

Dulmajid dikenal sebagai anak yang serius dan keras hati untuk membuktikan sesuatu yang menjadi targetnya. Sebelum dapat mewujudkan keinginannya, dia



akan terus bekerja keras dan konsisten dalam meraih cita-cita. Hal tersebut dibuktikan dengan bekerja sama dengan Said dan berhasil mendirikan sebuah Pondok dengan kurikulum pengajaran yang berbasiskan Pondok Madani.

Data di atas menunjukkan watak tokoh Dulmajid tidak mengalami perubahan. Dulmajid mempunyai watak datar. Tokoh Dulmajid diceritakan dari awal hingga akhir cerita memiliki keinginan yang keras untuk meraih cita-cita.

d. Baso

Baso merupakan satu-satunya anggota Sahibul Menara yang memiliki keinginan menghafal Al-Quran. Baso juga seorang yang disiplin dan memegang teguh ajaran agama. Dia paling rajin di antara anggota Sahibul Menara terhadap hal-hal yang berkaitan dengan agama. Data yang menunjukkan hal tersebut sebagai berikut.

Baso adalah anak yang paling rajin di antara kami dan paling bersegera kalau disuruh ke masjid. Sejak mendeklarasikan niat untuk menghafal lebih dari enam ribu ayat Al-Quran di luar kepala, dia begitu disiplin menyediakan waktu untuk membaca buku favoritnya: Al-Quran butut yang dibawa dari kampung sendiri. (*Negeri 5 Menara*, 2012:92)

Baso memiliki tekad yang sangat mulia yaitu menghafal Al-quran. Dengan kedisiplinan yang terus ditetapkan, dia berkeyakinan bahwa suatu saat kitab yang sangat dicintainya itu akan mampu dihafalkan. Baso sangat disiplin dalam segala hal, dari kedisiplinan itulah dia berhasil mewujudkan cita-citanya.

Baso harus menghadapi kenyataan kembali ke kampungnya karena neneknya sakit. Namun, Baso tetap bersemangat untuk menggapai cita-citanya. Hal tersebut ditunjukkan dengan surat yang dikirim Baso untuk teman-temannya, saat dia sudah kembali ke kampung halamannya. Bagian isi dari surat tersebut sebagai berikut.

....Setiap pagi aku berjalan ke desa sebelah untuk mengajar Bahasa Arab dan mendalami hapalan AL-Quran dengan Tuanku. Tuanku Haji Guru Mukhlas Lamaming. Menjelang zuhur aku kembali pulang untuk menyuapi nenek. Malam harinya aku habiskan untuk membaca buku untuk persiapan ujian persamaan dan tentunya menghafal Al-Quran. Alhamdulillah, kemajuan hapalanku luar biasa, sekarang sudah hampir 20 juz. (*Negeri 5 Menara*, 2012:392)



Perjalanan Baso dalam menuntut ilmu dan meraih cita-citanya tidak semudah dan selancar teman-temannya yang lain. Baso mengundurkan diri dari Pondok Madani karena harus merawat neneknya yang sakit. Dia harus merawat nenek yang membesarkannya. Data di atas adalah penggalan dari isi surat Baso yang dikirim untuk teman-temannya. Surat tersebut menandakan bahwa Baso tidak pantang menyerah dalam mewujudkan cita-citanya, meskipun sedang mengalami keadaan yang kurang baik. Dia tetap disiplin mengatur waktu dengan baik, terutama dalam hal menyelesaikan hapalan Al-Quran. Baso rela belajar sampai ke desa tetangga dan meninggalkan neneknya untuk menyelesaikan hafalannya. Baso berambisi menghafal Al-quran karena hal tersebut merupakan cita-cita yang sangat mulia.

Baso berhasil menuntut ilmu di Makkah dengan beasiswa karena kelebihan menghafal Alquran.

Atang bahkan punya kabar tentang Baso si otak cemerlang yang mengundurkan diri dari PM karena ingin merawat neneknya dan menghafal Al-quran untuk almarhum orang tuanya. Allah memperjalankan Baso yang brilian ini kuliah di Makkah. Dengan modal hapal luar kepala segenap isi Al-Quran, dia mendapat beasiswa penuh dari pemerintah Arab Saudi. (*Negeri 5 Menara*, 2012:403)

Data di atas menunjukkan salah satu bukti bahwa memiliki tekad yang kuat dan disiplin dengan penuh percaya diri, maka Tuhan akan selalu membukakan jalan. Baso beruntung karena telah berhasil meraih cita-citanya. Baso yang terlebih dahulu meninggalkan Pondok Madani dan para sahabatnya untuk tuntutan merawat neneknya yang sakit, mampu mewujudkan keinginannya.

Data-data di atas menunjukkan watak Baso adalah watak datar karena tidak mengalami perubahan dari awal cerita sampai akhir cerita. Tokoh Baso dalam novel ini diceritakan sebagai seseorang yang memiliki kesantunan dan tata krama yang baik. Selain itu, dari awal sampai akhir cerita tokoh ini berusaha mendisiplinkan diri dan konsisten menghafal Al-Quran dalam kondisi apapun yang dialaminya. Baso berhasil mewujudkan cita-citanya dengan semangatnya yang tidak pernah berubah.

e. Atang

Atang merupakan anggota Sahibul Menara yang berasal dari Bandung dengan logat kental Bandung sebagai identitasnya. Para Sahibul Menara memang mempunyai cita-cita yang sama tinggi meskipun berbeda. Atang pun demikian, keinginan menjelajah Afrika membuatnya terus berusaha dan berdoa tanpa mengenal lelah.

“Menurutku, tempat yang perlu didatangi itu Timur Tengah dan Afrika, karena sering disebut dalam kitab suci agama samawi. Pasti tempat ini menarik untuk didatangi. Apalagi Mesir yang disebut ibu peradaban dunia. Ada Laut Merah, Kairo, Piramid, dan sampai kampus Al-Azhar. Siapa tahu nanti aku bisa kuliah ke sana.” (*Negeri 5 Menara*, 2012:209)

Data di atas menunjukkan bahwa dengan cara kerja yang keras dan tidak takut terus mewujudkan cita-cita, tidak ada hal mustahil yang akan terjadi. Atang meniatkan semua cita-cita dalam dirinya sehingga semangatnya benar-benar dapat membawanya ke belahan Afrika. Cita-cita yang awalnya hanya dibayangkan di atas awan, mampu diwujudkan dalam kehidupan yang nyata.

Atang juga memiliki jiwa seni yang tinggi karena menyukai kesenian. Seni seolah menjadi jati dirinya. Data yang menunjukkan hal tersebut sebagai berikut.

Atang yang pernah bercita-cita menjadi bagian penerimaan tamu, mendapat kepercayaan menjadi Dewan Kesenian Pusat. Selama beberapa tahun ini, jiwa seni yang mengalir deras di tubuh Atang terus berkembang. Dia tidak membatasi diri dengan teater saja. Dia menerobos seni lain dengan belajar musik, seni kaligrafi, sampai pantomim. Tahun lalu, dia bahkan masuk ke dunia lain lagi, mendalami apa itu seni tasawuf dan sufi melalui buku-buku Al-Ghazali. Kombinasi unik antara seniman dan sufi ini membuat karya teaternya sekarang lebih spiritual. Satu hal yang masih membuat dia was-was adalah dia harus bekerja keras untuk menajamkan hapalan dan bahasa Arabnya. (*Negeri 5 Menara*, 2012:304)

Jiwa seni yang dimiliki Atang seakan lengkap. Dia tidak hanya mempelajari satu jenis seni saja, tetapi semua jenis seni dari seni musik, seni kaligrafi, seni pantomim, seni tasawuf, hingga teater. Hanya seni tari yang tidak dipelajari Atang. Dalam pertunjukkan saat perpisahan tahun terakhir angkatannya, Atang dipercaya teman-temannya menjadi Sutradara pertunjukkan teater. Jiwa seni yang dimiliki Atang diakui oleh banyak orang. Dia mengkombinasikan seni dengan sufi sehingga teater yang diusungnya terkesan lebih spiritual. Namun tidak semulus perjalanan seninya, Atang masih kesulitan dalam menghafalkan Al-Quran dan

kurang memperbanyak kosa kata bahasa Arabnya. Dia membutuhkan kerja keras untuk menutupi kekurangannya tersebut.

Perjuangan meraih cita-cita dengan semangat juang yang tinggi, ternyata tidak sia-sia karena Atang berhasil menuntut ilmu di Kairo.

...Atang sendiri telah delapan tahun menuntut ilmu di Kairo dan sekarang menjadi mahasiswa doktoral untuk ilmu hadist di Universitas Al-Azhar. (*Negeri 5 Menara*, 2012:403)

Data di atas menunjukkan tidak ada yang tidak mungkin jika kita bersungguh-sungguh dalam mengejar cita-cita. Atang merasakan hasil dari kerja kerasnya dan mampu menggapai cita-citanya yang telah diniatkan selama berada di Pondok Madani. Atang berhasil menuntut ilmu di Universitas Al-Azhar, Kairo.

Atang memiliki kepribadian yang ramah. Wataknya yang lembut ketika berbicara, ternyata mampu membawa keajaiban sendiri. Atang memiliki watak datar karena tidak mengalami perubahan dari awal cerita sampai akhir cerita.

#### f. Kyai Rais

Kyai Rais merupakan pimpinan Pondok Madani. Dia disegani oleh para Ustad dan para santrinya, tidak ada yang berani menentang perintahnya, semua tunduk kepada Kyai Rais. Kyai Rais selalu memberikan tausiyah yang mendorong murid-muridnya agar selalu bersemangat dalam menuntut ilmu. Hal tersebut terlihat ketika Kyai Rais berceramah memberi semangat kepada para murid baru.

“Dan yang tidak kalah penting, bagi anak baru, kalian hanya punya waktu empat bulan untuk boleh berbicara bahasa Indonesia. Setelah empat bulan, semua wajib berbahasa Inggris dan Arab, 24 jam. Percaya kalian bisa kalau berusaha. Sesungguhnya bahasa asing adalah anak kunci jendela-jendela dunia.” (*Negeri 5 Menara*, 2012:51)

Kyai Rais menyampaikan pidatonya dengan tegas. Dia memberitahukan peraturan yang ada di Pondok Madani kepada semua murid baru. Pondok Madani mewajibkan semua santrinya berbicara dengan bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Khusus murid baru, diberi kesempatan selama empat bulan untuk berbicara dengan menggunakan Bahasa Indonesia, setelah itu semua murid baru wajib menggunakan bahasa asing yaitu Bahasa Inggris dan Arab. Hal tersebut dituntut karena persaingan kerja mengharuskan seseorang pandai berkomunikasi menggunakan bahasa asing.

Dengan pandai berbahasa asing, kesempatan mendapatkan ilmu yang luas juga lebih terbuka.

Kyai Rais berpidato mengenai menuntut ilmu dengan bersungguh-sungguh. Selain itu juga, Kyai Rais tidak lupa mengingatkan para santrinya untuk tetap taat kepada kedua orang tua.

“Tahukah kalian *birrul walidain*? Artinya berbakti kepada orang tua. Mereka berdua adalah tempat pengabdian penting kalian di dunia. Jangan pernah menyebutkan kata kasar dan menyebabkan mereka berduka. Selama mereka tidak membawa kekafiran, wajib bagi kalian untuk patuh.” (Negeri 5 Menara, 2012:141)

Kyai Rais memberi nasihat tentang berbakti kepada kedua orang tua saat pengajian rutin di Pondok Madani. Dengan lemah lembut dan tegas, Kyai Rais mengingatkan betapa pentingnya berbakti kepada kedua orang tua. Dia juga menegaskan agar tidak berkata kasar sedikit pun kepada orang tua, apalagi sampai melukai hati karena perlakuan tersebut merupakan perbuatan dosa. Kyai Rais mengatakan bahwa keberadaan orang tua merupakan bentuk pengabdian anak untuk membalas jasa yang telah orang tua berikan, mulai dari mengandung, melahirkan, hingga membesarkan. Hal tersebut tentu dilakukan dengan penuh cinta kasih. Oleh karena itu, Kyai Rais sangat menegaskan untuk selalu berbakti kepada kedua orang tua karena merupakan hal yang wajib dilakukan bagi semua anak.

Kyai Rais selalu tegas dalam menyampaikan pidato-pidatonya, terlebih hal tersebut dilakukan untuk mendorong murid-muridnya agar selalu memiliki cita-cita yang tinggi.

“Anak-anakku, ilmu bagai *nur*, sinar. Dan sinar tidak bisa datang dan ada di tempat yang gelap. Karena itu bersihkan hati dan kepalamu, supaya sinar itu bisa datang, menyentuh dan menerangi kalbu kalian semua,” Kyai Rais memulai wejangannya dengan lemah lembut. (Negeri 5 Menara, 2012:190)

Kyai Rais menegaskan keutamaan menuntut ilmu. Dengan pidatonya yang lemah lembut tetapi penuh makna, dia menyampaikan bahwa ilmu ibarat cahaya. Jadi, semua orang yang menuntut ilmu harus bersih dari segala kotoran, misalnya seperti malas, iri, dan dengki. Kyai Rais juga menegaskan orang yang menuntut



ilmu dengan niat dan ikhlas akan mendapatkan kehormatan sebagai pejuang Allah, bahkan jika sampai mati dalam peperangan membela agama Islam dan berhak di tempatkan di Surga. Dalam agama Islam, dikatakan bahwa menuntut ilmu wajib hukumnya dari lahir sampai mati. Kyai Rais selalu memberikan semangat kepada murid-muridnya agar tidak pernah lelah menuntut ilmu.

Di akhir cerita, Kyai Rais masih selalu mengingatkan para muridnya untuk terus berjuang menuntut ilmu.

“Anak-anakku, pada hari ini kami sempurnakan memberikan ilmu kepada kalian semua. Pergunakanlah dengan baik dan *tawadhuk*. Kami bangga kepada kalian dan bahagia telah menjadi guru-guru kalian. Ingat selalu, selama kalian ikhlas, maka selamanya Allah akan menjadi penolong kita. *Innallaha Ma’ana*. Tuhan bersama kita. Selamat jalan anak-anak.” (*Negeri 5 Menara*, 2012:397)

Di tengah keharuan melepas para santri yang telah menyelesaikan pendidikan di Pondok Madani, Kyai Rais berpesan kepada murid-muridnya di acara perpisahan agar selalu ikhlas menuntut ilmu dan dapat membagikan ilmu kepada orang lain. Dengan berdoa kepada Allah, maka perjuangan dalam menuntut ilmu akan diberikan jalan yang lancar.

Data-data di atas menunjukkan bahwa watak Kyai Rais adalah watak datar karena dari awal hingga akhir cerita watak Kyai Rais tidak mengalami perubahan. Kyai Rais selalu teguh dan tegas dalam pendiriannya. Dia juga seorang yang disiplin dan sangat berwibawa dalam setiap ucapannya.

g. Ustad Salman

Ustad Salman merupakan salah satu ustad yang mengajar di Pondok Madani. Dia termasuk Ustad yang paling dekat dengan para murid karena sangat senang memberikan motivasi kepada murid-muridnya mengenai ilmu pengetahuan.

Laki-laki ini adalah Ustad Salman, wali kelasku. Wajahnya lonjong lurus, sebagian besar dikuasai keningnya yang lebar. Bola matanya yang lincah memancarkan sinar kecerdasan. Pas sekali dengan gerak kaki dan tangannya yang gesit ke setiap sudut kelas. Sebuah dasi berwarna merah tua terikat rapi di leher kemeja putihnya yang licin. Lipatan celana hitamnya berujung tajam seperti baru disetrika. Sepatu hitamnya bersok tebal dan berdesak-desak setiap dia berjalan di ubin kelas kami. (*Negeri 5 Menara*, 2012:41)



Ustad Salman selalu berpenampilan rapi dalam kesehariannya, hal ini dilakukan untuk menjaga kewibaaannya sebagai Ustad agar dihormati murid-muridnya. Dia cerdas dan tegas dalam mengajar, sorot matanya memancarkan kecerdasan setiap berbicara. Ustad Salman selalu menunjukkan wajahnya yang berseri-seri dan mempunyai senyum yang khas. Senyuman tersebut dikenal sebagai senyum sepuluh senti yang selalu menghias bibirnya. Wajahnya serius dan otot gerahamnya menonjol seakan mengerahkan segenap tenaga untuk menaklukkan jiwa murid-muridnya.

Ustad Salman selalu mempunyai cara membangkitkan semangat saat murid-muridnya bosan. Dia akan mengajar dengan cara yang berbeda supaya murid-muridnya kembali bersemangat.

Ustad Salman masuk kelas suatu malam dengan membawa setumpuk buku tebal. “Malam ini kita akan habiskan waktu untuk keliling dunia,” katanya dengan senyum lebar 10 sentinya.

“Malam ini tidak ada buku pelajaran. Tapi saya akan bacakan kepada kalian potongan mutiara kehidupan tokoh-tokoh ini,” katanya sambil memamerkan buku “*Mandela: The Biography*”, “*BJ Habibie, Mutiara dari timur*”, “*Bung Hatta, Pribadinya dalam Kenangan*”, “*Marthin Luther King, Jr: Sride Toward Freedom*”, dan “*Mohammed, the Man of Allah*”, (Negeri 5 Menara, 2012:105)

Ustad Salman mencoba membangkitkan semangat murid-muridnya dengan membicarakan ilmuwan-ilmuwan dunia yang terkenal. Para murid bersorak gembira karena kesempatan tersebut tidak selalu datang setiap hari. Para murid selalu menyambut gembira apabila di dalam kelas tidak ada pelajaran. Ustad Salman membawa setumpuk buku-buku tebal, untuk menceritakan tokoh-tokoh inspiratif kepada murid-muridnya. Dia membacakan potongan berbagai kisah penuh inspirasi dari para tokoh, dan mengulasnya untuk mencocokkan dengan konteks murid-muridnya. Akhirnya, pada malam itu para murid yang awalnya mengantuk menjadi kembali bersemangat mendengarkan cerita Ustad Salman.

Suatu ketika, Ustad Salman membuat suatu gebrakan baru untuk Pondok Madani, yaitu membuat koran harian yang memuat berita-berita terbaru di Pondok Madani.

“Kita akan bikin gebrakan. Kalian siap-siap untuk langsung start,” kata Ustad Salman kepada kami dengan semangat meluap-luapnya seperti

biasa. Dia mengumpulkan kami para redaktur Syams di ruang perpustakaan guru selepas Maghrib. Menurut Ustad Salman, PM akan mengadakan syukuran akbar dengan menggelar berbagai acara mulai dari Presiden, cendekia sampai konglomerat, dan mengadakan pertandingan mulai dari sepakbola antar pondok sampai antar asrama. Semua kegiatan ini dikemas dengan judul “Milad 70 tahun PM”. Semua acara ini berlangsung selama lebih dari satu bulan. (*Negeri 5 Menara*, 2012:326)

Ustad Salman mengumpulkan anggota redaktur *Syams*. *Syams* adalah unit kegiatan santri Pondok Madani yang membuat majalah untuk memuat berita-berita yang terjadi di Pondok Madani. Ustad Salman mengajak para redaktur *Syams*, agar membuat gebrakan baru, yaitu menyediakan berita terupdate di majalah setiap hari. Dengan dikomando oleh Ustad Salman, akhirnya para redaktur *Syams* sepakat untuk membuat majalah harian. Pembuatan majalah harian tersebut sangat tepat karena pada saat itu Pondok Madani akan ada acara syukuran akbar memperingati hari ulang tahun Pondok Madani. Hari ulang tahun Pondok Madani dirayakan dengan sangat meriah dengan menggelar beberapa acara, diantaranya seminar dan bazar yang dihadiri oleh tokoh-tokoh bangsa yang terkenal, pertandingan sepak bola yang diikuti oleh antarpondok, sampai acara bazar. Ustad Salman menjadi pelopor terbentuknya redaksi majalah harian yang diberi nama “Kilas 70”.

Ustad Salman dengan gayanya yang unik dan selalu mencari jalan kreatif memberikan semangat dan memunculkan potensi jiwa murid-muridnya. Watak Ustad Salman adalah watak datar, karena tidak mengalami perubahan dari awal hingga akhir cerita. Tokoh Ustad Salman diceritakan dari awal hingga akhir sebagai tokoh yang selalu memberikan motivasi kepada murid-muridnya.

Membahas tokoh dan perwatakan akan semakin lengkap apabila dilengkapi dengan latar penceritaan. Nurgiyantoro (2000:16) mengungkapkan bahwa tokoh dengan berbagai pengalaman kehidupannya itu memerlukan ruang lingkup, tempat dan waktu, sebagaimana halnya dengan kehidupan manusia di dunia nyata. Sebuah karya fiksi pada hakikatnya seperti sebuah dunia nyata, di samping membutuhkan tema, tokoh dan juga membutuhkan latar. Latar atau *setting* menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

### 3.4 Latar atau Setting

Peristiwa dalam cerita harus tergambar dengan jelas lokasi dan waktu. Lubis (dalam Maslikatin, 2007:43) mengatakan penyajian latar yang berhasil dapat menciptakan warna kedaerahan yang kuat sehingga dapat menghidupkan cerita. Latar terbagi menjadi beberapa bagian.

#### 3.4.1 Latar Tempat

Penggambaran tempat yang detil akan membuat cerita lebih hidup. Secara garis besar, latar tempat yang ditunjukkan dalam novel ini adalah Pondok Madani. Data yang menunjukkan hal tersebut sebagai berikut.

Pondok Madani diberkati oleh energi yang membuat kami sangat menikmati belajar dan selalu ingin belajar berbagai macam ilmu. Lingkungannya membuat orang yang tidak belajar menjadi aneh. Belajar keras adalah gaya hidup *fun*, hebat dan selalu dikagumi. Karena itu cukup sulit menjadi pemalas di PM. (*Negeri 5 Menara*, 2012:264)

Pondok Madani merupakan latar tempat yang ditunjukkan dalam novel ini. Pondok Madani mendominasi keseluruhan cerita dari awal hingga akhir, ia menjadi satu-satunya tempat yang sangat berpengaruh bagi tokoh-tokoh yang terdapat di dalam novel. Dengan ditunjukkannya data di atas, menandakan bahwa latar tempat yang terdapat di dalam novel ini adalah Pondok Madani.

#### 3.4.2 Latar Lingkungan Kehidupan

Latar lingkungan kehidupan menyaran pada lingkungan kehidupan tokoh. Dalam novel ini latar tersebut ditunjukkan oleh sistem pendidikan yang diberikan oleh Pondok Madani. Hal tersebut ditunjukkan dengan data berikut.

“Pondok Madani memiliki sistem pendidikan 24 jam. Tujuan pendidikannya untuk menghasilkan manusia mandiri yang tangguh. Kiai kami bilang, agar menjadi rahmat bagi dunia dengan bekal ilmu umum dan ilmu agama. Saat ini ada tiga ribu murid yang tinggal di delapan asrama,” Burhan membuka tur pagi ini dengan fasih. (*Negeri 5 Menara*, 2012:31)

Lingkungan kehidupan pesantren identik dengan pendidikan agama yang memiliki sistem pendidikan 24 jam. Sistem ini berlaku bagi para santri. Kebiasaan tersebutlah yang mampu menghasilkan manusia mandiri, tangguh dan bertanggung jawab. Hal tersebut dilakukan supaya menjadi bekal rahmat bagi di

dunia dan di akhirat. Sistem tersebut dibuat oleh Kiai Pondok Madani, selaku pemimpin pesantren.

### 3.4.3 Latar Sistem Kehidupan

Latar sistem kehidupan berhubungan dengan latar tempat dan lingkungan kehidupan. Dalam novel ini latar sistem kehidupan ditunjukkan dengan dibacakannya peraturan Pondok Madani yang harus ditaati oleh semua murid.

Kak Iskandar menggulung kembali kertas tali dan memandang kepada kami semua. “Mulai detik ini, kalian semua sudah resmi berada dalam aturan dan disiplin PM. Aturan akan ditegakkan dengan tegas. Kepastian hukum menjadi panglima. Ada pertanyaan?”

....

“Akhi. Dengarkan baik-baik. Kita tidak mau membuat peraturan tertulis banyak-banyak. Lalu kemudian dilupakan dan tidak diterapkan. Qanun ini maksudnya supaya apa yang disebutkan, dilaksanakan bersama. Memang tidak ada pengulangan karena harapannya semua orang mencatat dalam hati masing-masing dan siap melaksanakannya. (*Negeri 5 Menara*, 2012:56)

Sistem kehidupan dalam Pondok Madani terdiri atas peraturan yang tidak membeda-bedakan senior dan junior. Peraturan tersebut wajib ditaati oleh seluruh penghuni Pondok Madani. Peraturan ini dibacakan satu kali pada murid baru yang akan menempati asrama. Hal ini dilakukan agar semua orang mencatat dalam hati masing-masing kemudian menerapkannya dalam kehidupan nyata. Peraturan tersebut juga tidak tertulis, tujuannya adalah agar peraturan ini dilakukan secara bersama-sama, bukan untuk dilanggar tetapi diaplikasikan selama menjadi murid di Pondok Madani. Lingkungan kehidupan pesantren biasa memiliki peraturan, dan kehidupan di pesantren diatur oleh kegiatan-kegiatan yang sudah ditetapkan dan harus dilakukan oleh semua orang, antara lain sholat berjamaah, mengaji, menghafal, belajar dan membaca kitab.

### 3.4.4 Latar Alat

Latar alat merupakan alat-alat yang digunakan dalam cerita. Dalam novel ini latar alat ditunjukkan dengan beberapa data sebagai berikut.

Bekalku, sebuah tas kain abu-abu kusam berisi baju, sarung dan kopiah serta sebuah kardus mie berisi buku, kacang tojin dan sebungkus



rendang kapau yang sudah kering kehitam-hitaman. (*Negeri 5 Menara*, 2012:14)

Data di atas menunjukkan latar alat yang berupa tas yang berjenis kain berwarna abu-abu kusam, yang di dalamnya berisi sarung dan kopiah. Kemudian kardus yang di dalamnya berisi buku dan makanan. Peralatan tersebut merupakan perlengkapan yang akan dibawa Alif saat akan berangkat ke Pondok Madani.

Dalam novel ini juga disebutkan kendaraan yang digunakan Alif saat berangkat ke Pondok Madani.

Bersama Ayah, aku menumpang bus kecil Harmonis yang terkentut-kentut merayapi Kelok Ampek Puluah Ampek. (*Negeri 5 Menara*, 2012:15)

Alif menaiki bus sebagai kendaraannya dalam perjalanan ke Pondok Madani. Bus tersebut merupakan alat transportasi umum yang biasa orang gunakan dalam bepergian. Bus yang ditumpangi Alif termasuk ke dalam latar alat.

Selain bus, terdapat pula kapal laut yang ditumpangi Alif dalam perjalanannya menuju Pondok Madani.

Aku segera mencekal erat pagar besi dengan tangan kanan. Tapi aku tetap terhuyung ke kanan, ketika ombak besar menampar lambang ferry. (*Negeri 5 Menara*, 2012:22)

Selain menggunakan bus sebagai kendaraan menuju Pondok Madani, Alif juga menaiki kapal laut. Kapal laut dengan jenis ferry yang dinaiki Alif terkena ombak besar saat dalam perjalanan. Alif pun berpegangan pada pagar besi dengan tangan kanannya supaya tidak terhuyung angin.

#### 3.4.5 Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan waktu terjadinya peristiwa dalam cerita. Dalam novel ini terdapat beberapa latar waktu, hal tersebut ditunjukkan oleh beberapa data berikut.

Di hari ketiga, aku menggeliat terbangun ketika silau matahari pagi mulai menembus jendela bus yang berembun. (*Negeri 5 Menara*, 2012:25)

Latar waktu yang ditunjukkan data di atas menunjukkan waktu pagi yang membuat Alif terbangun dari tidurnya ketika silau matahari menembus jendela bus yang dinaikinya.



Latar waktu dalam novel ini juga ditunjukkan pada waktu sore hari. Hal tersebut ditunjukkan oleh data berikut.

“Ya akhi, bla bla bla,” kata seorang senior sambil mengetok-ngetok jam tangannya. Aku bengong tidak mengerti, yang aku tahu jamnya menunjukkan 16.50 siang. (*Negeri 5 Menara*, 2012:62)

Data di atas menyebutkan pukul 16.50 yang menunjukkan waktu sore hari. Latar tersebut sangat jelas bahwa sedang terjadi percakapan pada sore hari. Saat itu Alif sedang diceramahi oleh petugas keamanan karena ijin keluar pesantren terlalu lama.

Tidak hanya waktu pagi dan sore hari saja yang ditunjukkan novel *Negeri 5 Menara* untuk mengetahui latar, juga terdapat latar waktu malam hari. Datanya adalah sebagai berikut.

Bagai kawan singa yang berburu mangsa di gurun Afrika, malam itu kami langsung beroperasi secara berkelompok, berkeliling dari asrama ke asrama. (*Negeri 5 Menara*, 2012:80)

Pada malam hari Alif dan para petugas ronda memulai misi penjaga malam. Mereka mulai berkeliling asrama, beroperasi secara berkelompok sesuai dengan kelompok masing-masing. Mereka menjaga Pondok Madani dari serangan pencuri-pencuri yang biasa menyelinap masuk ke dalam lingkungan Pondok Madani. Malam hari tersebut menunjukkan latar waktu.

### 3.5 Konflik

Secara umum konflik adalah pertentangan. Wellek dan Warren (dalam Maslikatin, 2007:56) mengatakan bahwa konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan.

Tarigan (dalam Maslikatin, 2007:57) membagi konflik menjadi lima macam. Kelima konflik tersebut adalah:

- 1) konflik antara manusia dengan manusia;
- 2) konflik antara manusia dan masyarakat;
- 3) konflik antara manusia dan alam;
- 4) konflik antara ide satu dan ide yang lain;

5) konflik antara seseorang dan kata hatinya.

### 3.5.1 Konflik Eksternal (Konflik Fisik)

Konflik eksternal disebut juga sebagai konflik fisik atau konflik jasmaniah yang terjadi dalam diri seseorang, yang berjuang menentang alam sekitar atau berjuang satu sama lain.

#### a. Konflik antara Manusia dan Manusia

Konflik antara manusia dengan manusia dapat terjadi antara satu orang dan satu orang yang lain atau dua, atau tiga orang. Konflik antara manusia dengan manusia biasanya mengarah pada perkelahian atau pertengkaran. Dalam novel *Negeri 5 Menara*, para tokoh mengalami konflik fisik yang terjadi antara manusia dengan manusia. Konflik manusia dengan manusia terjadi pada Alif dan Dulmajid dengan seorang pencuri yang masuk lingkungan Pondok Madani. Berikut data yang terjadi pada Alif dan Dulmajid.

Kaki kursi yang aku sorongkan dengan asal-asalan ke depan rupanya menggaet kaki si hitam ini dan membuatnya tersungkur. Tapi sosok hitam-hitam ini tidak menyerah. Dia bangkit berdiri, memperlihatkan badannya yang tinggi besar. *Kresek-kresek* .. daun-daun kering dilindas telapak kakinya yang bergeser ke kanan dan kiri. Tiba-tiba dengan gerakan cepat, tangannya merogoh pinggangnya. Sebuah benda mengkilat diangkatnya setinggi dada. Memantulkan sinar lampu. Sebuah parang berkilat-kilat. (*Negeri 5 Menara*, 2012:247)

Konflik yang terjadi di atas ketika Alif dan Dulmajid mendapat giliran berjaga malam. Saat mereka beristirahat meregangkan badan yang kesemutan, tiba-tiba ada pencuri masuk Pondok Madani. Alif dan Dulmajid berhasil memergoki pencuri tersebut dengan mendorong kaki kursi secara asal ke depan. Kursi yang didorong Alif menarik kaki si pencuri tetapi, pencuri tersebut tidak menyerah dan kembali bangkit dengan mengambil parang dari pinggangnya. Hal tersebut membuat Alif dan Dulmajid gugup untuk menghadapi si pencuri dengan sebuah senjata yang siap ditangannya. Si pencuri melemparkan parang menuju Alif dan untungnya parang tersebut mengenai kaki kursi kayu yang dipegang Alif, sehingga membuat dirinya terlindungi dari sabetan parang.

Alif menghadapi pencuri tersebut dengan tangan kosong. Pencuri tersebut mencoba melukai Alif namun sayangnya tindakan pencuri tersebut meleset.

Dengan kecepatan yang sulit aku ikuti, aku melihat, tangan dan kaki Ustad Khaidir berkelebat ringan dan pendek-pendek. Tahu-tahu kakinya menghajar lutut dan tangannya menetak pergelangan tangan si hitam. Detik selanjutnya aku melihat sosok hitam ambruk di tanah berdebum dan mengerang kesakitan. (*Negeri 5 Menara*, 2012:248)

Data di atas menunjukkan konflik fisik antara si pencuri dengan Ustad Khaidir. Dengan kecepatan yang sulit untuk diikuti oleh Alif, tangan dan kaki Ustad Khaidir sigap menghajar lutut dan tangan si pencuri sambil menetak pergelangan tangan pencuri tersebut. Akhirnya si pencuri pun ambruk dan terjatuh ke tanah merasakan kesakitan setelah dihajar oleh Ustad Khaidir.

b. Konflik antara Manusia dan Alam

Konflik manusia dan alam terjadi apabila manusia berhadapan dengan kekuatan alam, kekuatan yang berada di luar jangkauan kekuatannya. dalam novel ini konflik manusia dengan alam terjadi pada Alif yang membenci musim dingin. Data yang menunjukkan hal tersebut adalah sebagai berikut.

Aku suka dan benci dengan musim dingin. Benci karena harus membebat diri dengan baju tebal yang berat. Yang lebih menyebalkan, kulit tropisku berubah kering dan gatal di sana-sini. (*Negeri 5 Menara*, 2012:2)

Data tersebut menunjukkan konflik antara manusia dengan alam yang terjadi pada Alif ketika menghadapi musim dingin di Amerika. Alif tidak menyukai musim dingin, karena harus memakai pakaian yang sangat tebal agar hawa dingin tidak sampai masuk menembus kulitnya, sehingga membuat kulitnya kering dan gatal. Namun, dirinya tidak mampu menolak keadaan alam karena hal tersebut merupakan kuasa Tuhan. Tidak hanya bermasalah dengan cuaca, Alif juga merasa cemas ketika ombak menghantam lambang kapal ferry yang ditumpanginya. Data yang menunjukkan hal tersebut sebagai berikut.

Aku segera mencekal erat pagar besi dengan tangan kanan. Tapi aku tetap terhuyung ke kanan, ketika ombak besar menampar lambung ferry. Mukaku terasa pias karena cemas dan mual. Berkali-kali aku berkemat-kamit memasang doa, agar laut kendali tenang. Ayah memeluk tiang besi di sebelahnya. (*Negeri 5 Menara*, 2012:22)

Alif mencoba menyeimbangkan diri saat ombak menggoyangkan ferry, kapal yang ditumpanginya. Untuk mencapai pulau Jawa, Alif harus menempuh jalan

melewati lautan. Alif menyeberangi lautan untuk pertama kalinya dan menjadi pengalaman pertama. Awalnya, Alif berpikir hal tersebut akan menjadi pengalaman yang menyenangkan, tetapi ombak sepertinya tidak bersahabat dan membuat pengalaman mengerikan untuknya. Hal yang dialami Alif merupakan konflik manusia dengan alam.

c. Konflik antara Manusia dan Masyarakat

Konflik manusia dengan masyarakat terjadi antara satu orang, dua orang, atau lebih. Dalam novel *Negeri 5 Menara* konflik yang terjadi antara manusia dengan masyarakat terjadi ketika Ustad Salman meneriakkan kalimat *Man jadda wajada*. Berikut data yang menunjukkan Ustad Salman meneriakkan kalimat *Man jadda wajada*.

*Man jadda wajada*: sepotong kata asing ini bak mantera ajaib yang ampuh bekerja. Dalam hitungan beberapa helaan napas saja, kami bagai tersengat ribuan tawon. Kami, tiga puluh anak tanggung, menjerit balik, tidak mau kalah kencang. (*Negeri 5 Menara*, 2012:40)

Data tersebut menunjukkan konflik antara manusia dengan masyarakat yang terjadi ketika Ustad Salman memberikan kalimat ampuh di kelas. Kalimat tersebut mampu membuat tiga puluh anak di dalam kelas seperti tersengat ribuan tawon dan menirukan kalimat yang diucapkan oleh Ustad Salman.

Kami patuh. Membuat barisan. Aku berdiri paling ujung dekat Tyson, menyusul Atang dan Said. Sementara itu, tanpa kami sadari, ratusan murid yang sedang membaca Al-Quran di masjid lantai dua melihat kami dengan ekor mata. Kami menjadi tontonan gratis menjelang Magrib. (*Negeri 5 Menara*, 2012:67)

Konflik tersebut merupakan konflik antara manusia dengan masyarakat dan menceritakan tentang Alif dan teman-temannya yang dihukum oleh jesus karena terlambat mengikuti sholat berjamaah. Akhirnya Alif dan kawan-kawan dihukum di depan masjid dan ditonton oleh ratusan murid yang sedang membaca Al-Quran di lantai dua masjid. Tentu saja hal tersebut membuat Alif dan kawan-kawan malu karena sudah melanggar peraturan.



### 3.5.2 Konflik Internal (Konflik Batin)

Konflik batin adalah konflik yang terjadi dalam diri seseorang berupa pertentangan yang terdapat dalam jiwa individu itu sendiri.

#### a. Konflik antara Ide dan Ide

Konflik antara ide satu dengan ide yang lain adalah pertentangan ide-ide yang terjadi dalam diri seseorang. Konflik ini dianggap sebagai konflik internal, karena berada dalam tataran ide. Konflik ide dengan ide dalam novel *Negeri 5 Menara* terjadi pada saat Alif sedang kesal dan tidak ingin bicara dengan siapapun, kemudian Alif mendapatkan surat dari Pak Entek Gindo.

Aku termenung sejenak membaca surat ini. Aku ulang-ulang membaca usul ini dengan suara berbisik. Usul ini sama saja dengan masuk sekolah agama juga. Bedanya, merantau jauh ke Jawa dan mempelajari bahasa dunia cukup menarik hatiku. Aku berpikir-pikir, kalau akhirnya aku tetap harus masuk sekolah agama, aku tidak mau di madrasah di Sumatera Barat. Sekalian saja masuk pondok di Jawa yang jauh dari keluarga. Ya betul, Pondok Madani bisa jadi jalan keluar ketidakjelasan ini. (*Negeri 5 Menara*, 2012:12)

Data di atas menunjukkan konflik batin antara ide dengan ide. Alif tidak ingin masuk sekolah madrasah karena keinginannya adalah masuk SMA dan ingin menjadi insyinyur. Jika orang tua Alif masih memaksa untuk menyuruhnya masuk madrasah, Alif ingin masuk pesantren di Jawa tepatnya di Pondok Madani. Hal tersebut terjadi setelah Alif membaca surat dari Pamannya Pak Etek Gindo. Pikiran Alif berkecamuk ketika mengambil keputusan harus pergi merantau karena Alif tidak ingin masuk madrasah di kampungnya. Kalau pun masuk sekolah madrasah, lebih baik Alif pergi merantau dan menuntut ilmu di Jawa. Konflik tersebut jelas terjadi antara ide dengan ide karena berada dalam pikiran sang tokoh.

Konflik ide dengan ide terus terjadi pada novel ini. Terlebih ketika Alif mendapat surat dari Randai sehingga mengusik hati dan pikirannya.

Sudah beberapa hari ini aku merasa seperti ada batu yang menekan dadaku. Awalnya aku tidak tahu apa penyebabnya. Tapi tekanan di dada ini semakin terasa ketika aku melihat surat Randai di atas lemariku. Surat ini mempengaruhi perasaanku lebih besar dari yang aku kira. Badanku terasa lesu dan aku jadi malas bicara. (*Negeri 5 Menara*, 2012:104)



Dari data tersebut menunjukkan Alif mengalami konflik dengan kata hatinya. Hati dan perasaannya tidak menentu setiap kali membaca surat Randai yang di dalamnya berisi keindahan masa SMA yang dialami Randai. Surat dari Randai membuat tekad Alif yang awalnya telah diniatkan untuk bertahan di Pondok Madani menjadi goyah. Hal tersebut membuat Alif malas melakukan apapun. Dia sedang berusaha melawan perasaan dan pikiran yang membuatnya gundah gulana.

b. Konflik antara Seorang dan Kata Hatinya

Konflik antara seorang dan kata hatinya adalah konflik yang terjadi di dalam hati atau jiwa seorang tokoh dalam cerita. Konflik ini merupakan yang dialami manusia dengan dirinya sendiri. Dalam novel *Negeri 5 Menara* konflik antara seorang dengan kata hatinya dialami oleh tokoh Alif.

Di tengah gelap, aku terus bertanya-tanya kenapa orang tua harus mengatur-ngatur anak. Di mana kemerdekaan anak yang baru belajar punya cita-cita? Kenapa masa depan harus diatur orang tua? (*Negeri 5 Menara*, 2012:11)

Data tersebut menunjukkan bahwa Alif sedang merasa bingung. Alif bertanya-tanya pada dirinya sendiri karena keinginannya masuk sekolah umum ditentang oleh orang tuanya. Orang tuanya menginginkan dia masuk sekolah agama, hal tersebut bertentangan dengan keinginannya. Alif menganggap orang tuanya menahan kemerdekaannya untuk bebas memilih tujuan hidupnya. Alif bertekad melawan keinginan amaknya dengan cara menyakiti dirinya untuk tidak makan selama beberapa hari dan diam di kamar yang gelap. Dia keluar kamar hanya untuk buang air dan mengambil sepiring nasi untuk dimakan di dalam kamar. Konflik yang dialami Alif merupakan konflik dirinya dengan kata hatinya.

Konflik antara Alif dan kata hatinya juga terjadi saat pertama kali masuk Pondok Madani. Sebuah spanduk besar terpampang jelas di area depan Pondok Madani, kalimat dalam spanduk tersebut menggugah hatinya.

Sebuah spanduk besar berkibar-kibar melintang di atas jalan, “Ke Madani, Apa yang kau cari?”. Jantungku kembali berdenyut serabutan.

Ya, apa sebetulnya yang aku cari? Hanya karena memberontak tidak boleh masuk SMA? Dan lebih penting lagi, apakah aku bisa bertahan. (*Negeri 5 Menara*, 2012:29)

Alif dan kata hatinya berinteraksi mengenai pertanyaan yang tertulis di spanduk jalan masuk Pondok Madani. Dari awal, dia tidak setuju ketika amaknya memintanya untuk melanjutkan sekolah ke sekolah agama, tetapi karena ingin berbakti kepada orang tua, Alif berangkat memenuhi keinginan Amaknya meskipun dengan setengah hati. Ketika sampai di Pondok Madani kata-kata di spanduk besar yang terdapat di pintu masuk Pondok Madani tersebut menyentuh hatinya. Alif bertanya pada dirinya sendiri tentang sebenarnya apa yang dicarinya di Pondok Madani. Kata hatinya berontak, dia teringat niat awal masuk pesantren. Hanya karena tidak boleh masuk SMA, dia memberontak dan memaksakan diri masuk pesantren. Keadaan yang dirasakan Alif dan kata hatinya tersebut merupakan konflik batin.

Alif merasa hatinya kembali mempertanyakan keputusannya masuk pesantren. Dia gelisah dengan keberadaannya di Pondok Madani, hingga membuat keputusan untuk keluar dari Pondok Madani.

Akhirnya pertanyaan itu meledak juga keluar: bagaimana kalau aku keluar dari PM, sekarang juga? Agar aku bisa mengejar mimpi seperti Randai. Menjadi mahasiswa dan bukan di jalur agama. Tapi artinya aku akan menjadi orang yang kalah, karena pulang ketika perang belum usai. Aku tidak menyelesaikan apa yang aku mulai. Apa kata alam semesta? Dan lagi, pulang saat ini sudah terlalu terlambat. Ujian persamaan sudah lewat dan UMPTN sudah usai. Aku telah ketinggalan kereta. Paling tidak aku harus menunggu sedikitnya 6 bulan lagi kalau benar-benar mengambil keputusan radikal ini. (*Negeri 5 Menara*, 2012:313)

Alif terus bertanya kepada dirinya sendiri tentang cita-citanya. Dia merasa takut Pondok Madani tidak dapat memberikan hal yang diinginkannya, sedangkan Randai berhasil mewujudkan cita-citanya. Alif merasa iri dengan Randai dan berniat keluar dari Pondok Madani, tetapi dia masih ragu keputusan tersebut akan dijalankannya atau tidak. Alif mencintai Pondok Madani, namun dia tidak dapat menghilangkan keinginannya untuk sekolah di jalur umum. Hatinya berontak sehingga banyak menimbulkan pertanyaan di dalam pikirannya. Keadaan tersebut membuat dia dan kata hatinya mengalami konflik batin.

Berdasarkan analisis struktural yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa unsur-unsur intrinsik dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi

memiliki hubungan dan saling berkaitan satu sama lain, sehingga membentuk kesatuan yang utuh. Melalui analisis judul novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi, pembaca dapat mengetahui objek yang diungkapkan dalam novel tersebut, yang akan menimbulkan pertanyaan, makna apa yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Secara langsung, hal tersebut juga berarti mempertanyakan tentang tema yang akan disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Oleh karena itu, perlu adanya unsur tokoh dan penokohan, karena melalui tokoh-tokoh tersebut, tema atau makna karya sastra disampaikan kepada pembaca. Tokoh-tokoh dalam cerita memiliki perwatakan yang didukung oleh adanya latar dan konflik. Konflik tersebut membuat cerita semakin hidup dan menarik untuk dinikmati.

Secara keseluruhan, berdasarkan pembahasan struktural novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi mengenai tema, penokohan dan perwatakan, latar/*setting* dan konflik memiliki keterkaitan antar unsurnya. Judul dari novel *Negeri 5 Menara* memiliki sebuah arti yaitu lima negara yang dikhayalkan oleh Sahibul Menara yaitu keenam tokoh yang ada pada novel *Negeri 5 Menara*. Ada lima negara yang berbeda yang ingin dikunjungi keenam tokoh tersebut. Negeri merupakan makna konotatif dari benua, lima merupakan jumlah masing-masing tokoh mengenai tempat yang ingin mereka kunjungi. Kata menara adalah konotatif dari cita-cita yang tinggi, seperti tingginya menara Pondok Madani. Ada lima negara dengan cita-cita yang berbeda yang ingin diwujudkan para tokoh dalam novel ini, sehingga pengarang menyusun kata dari setiap tempat dan cita-cita para tokoh, kemudian menggabungkannya menjadi frasa "*negeri 5 menara*" yang kemudian dijadikan judul ini. Judul yang digunakan dalam novel ini menjadi isi pokok dari keseluruhan cerita, sehingga dari keseluruhan ini memunculkan tema yang terdapat dalam novel. Judul dan tema ini memiliki keterkaitan, karena tema merupakan perwakilan cerita yang ingin ditunjukkan pengarang kepada pembaca sehingga novel ini memiliki sebuah identitas. Tema mayor pada novel *Negeri 5 Menara* adalah kesungguhan dalam menuntut ilmu adalah kunci dari keberhasilan yang mempengaruhi para pembaca untuk dapat berpikir positif dalam meraih cita-cita. Tema minor sebagai pendukung tema mayor dalam novel *Negeri*

*5 Menara* yaitu suka duka persahabatan dalam menggapai cita-cita, pentingnya motivasi sebagai salah satu pendorong untuk selalu semangat dalam menuntut ilmu, sebuah nasihat yang menjadi landasan untuk selalu bisa berjuang menuntut ilmu dengan baik.

Kehadiran tema juga didukung oleh peranan tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita. Tokoh-tokoh tersebut menyampaikan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui persoalan-persoalan yang dialami oleh setiap tokoh-tokohnya. Tokoh utama dalam novel *Negeri 5 Menara* adalah Alif. Keberadaan Alif sebagai tokoh utama juga didukung oleh tokoh-tokoh bawahan seperti Raja Lubis, Said, Dulmajid, Baso, Atang, Kyai Rais dan Ustad Salman. Keberadaan tokoh-tokoh tersebut dapat direalisasikan dengan menghadirkan latar dalam cerita. Latar/*setting* berfungsi sebagai pemberi gambaran kepada pembaca tentang tempat, waktu, dan kehidupan sosial selama peristiwa itu berlangsung. Latar tempat yang terjadi pada novel *Negeri 5 Menara* sebagaimana besar terjadi di Pondok Madani di perbatasan Jawa Timur dan Jawa Tengah. Kehadiran latar/*setting* juga tidak akan sempurna apabila tidak terjadinya konflik yang terjadi pada novel *Negeri 5 Menara*. Konflik secara umum adalah pertentangan. Pertentangan atau konflik dapat berupa konflik fisik dan pertentangan batin yang disebut juga dengan konflik eksternal dan internal. Konflik fisik atau eksternal pada novel *Negeri 5 Menara* yaitu ketika Alif dan Dulmajid berjaga malam dan saat itu ada pencuri yang berusaha mencuri di PM kemudian ketika si pencuri beraksi, Alif menyorongkan kursi sehingga menggaet kaki si pencuri. Konflik batin atau internal yang terjadi pada novel *Negeri 5 Menara* yaitu tentang pertentangan idenya dengan Amak saat Alif harus masuk sekolah agama dan Alif ingin melanjutkan di sekolah umum untuk mempelajari ilmu pengetahuan alam karena Alif bercita-cita menjadi insinyur.

Keterkaitan antara tema, penokohan dan perwatakan, dan latar/*setting* terdapat dalam konflik yang memperlihatkan kedinamisan penceritaan novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Novel tersebut memperlihatkan perjuangan para tokoh dalam meraih cita-cita bersama. Bersama Sahibul Menara meraih cita-cita seperti layaknya *Negeri 5 Menara*.



## BAB 5. KESIMPULAN

Novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi merupakan buku dari sebuah trilogi yang lebih banyak membahas tentang pendidikan, khususnya di pesantren. Berbagai peristiwa yang dimunculkan dalam novel direlasikan dengan makna pluralisme. Setelah melakukan analisis terhadap novel *Negeri 5 Menara*, dapat dipaparkan mengenai keterjalinan antarunsur intrinsik dan pembahasan semiotika sebagai berikut.

Judul novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi menunjukkan objek yang digambarkan sebagai negara pilihan untuk meraih cita-cita oleh Alif, Said, Raja, Atang, Dulmajid dan Baso. Terdapat lima negara berbeda yang ingin dikunjungi keenam tokoh dalam novel ini, sedangkan menara sebagai acuan sebuah impian yang tinggi. Tema mayor dalam novel *Negeri 5 Menara* yaitu kesungguhan dalam menuntut ilmu merupakan kunci dari keberhasilan. Tema tersebut berkaitan dengan penceritaan novel *Negeri 5 Menara* yang menonjolkan petualangan setengah hati Alif dalam merantau untuk menuntut ilmu di pesantren meskipun masih terbebani dengan surat-surat dari sahabatnya di kampung halamannya yaitu Randai. Petualangan dalam merantau untuk menempuh pendidikan mempertemukan Alif dengan Baso, Said, Dulmajid, Atang, dan Raja yang menjadi sahabatnya selama berada di Pondok Madani. Kesungguhan Alif dan sahabat-sahabatnya berhasil ia buktikan dengan mewujudkan cita-cita masing-masing. Beberapa tema minor yang terdapat dalam novel ini yaitu, suka duka persahabatan dalam menggapai cita-cita; pentingnya motivasi sebagai salah satu faktor pendorong dalam menuntut ilmu; sebuah nasehat yang menjadi landasan untuk selalu bisa berjuang menuntut ilmu dengan baik. Kisah pertemuan Alif dan sahabat-sahabatnya membuat penceritaan semakin menarik.

Penokohan dan perwatakan terhadap tokoh-tokoh dalam novel digambarkan secara jelas oleh pengarang. Alif sebagai tokoh utama dalam novel *Negeri 5 Menara* berwatak bulat. Tokoh-tokoh bawahan yang ada dalam novel ini



di antaranya Raja, Said, Dulmajid, Baso, Atang, Kyai Rais, dan Ustad Salman yang semuanya memiliki watak datar.

Latar yang terdapat dalam novel ini meliputi latar tempat yaitu di Pondok Madani, latar lingkungan kehidupan Pondok Madani yang identik menerapkan sistem pendidikan selama 24 jam. Latar sistem kehidupan Pondok Madani yang mengajarkan untuk selalu mematuhi semua peraturan yang telah dibuat oleh pimpinan Pondok Madani. Latar alat yang meliputi segala perlengkapan Alif saat akan berangkat ke Jawa dan latar waktu yang meliputi waktu pagi, siang, dan malam.

Konflik yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi terdiri atas konflik batin dan konflik fisik. Konflik fisik antara manusia dengan manusia terjadi antara Alif dan Dulmajid dengan seorang pencuri. Konflik antara manusia dan alam terjadi pada Alif yang membenci musim dingin dan kecemasan Alif ketika menaiki kapal ferry yang terhantam oleh ombak di laut. Konflik antara manusia dengan masyarakat terjadi antara pencuri dan para petugas keamanan Pondok Madani. Konflik batin antara ide yang satu dengan ide yang lain terjadi pada diri Alif yang selalu terusik oleh datangnya surat-surat Randai.

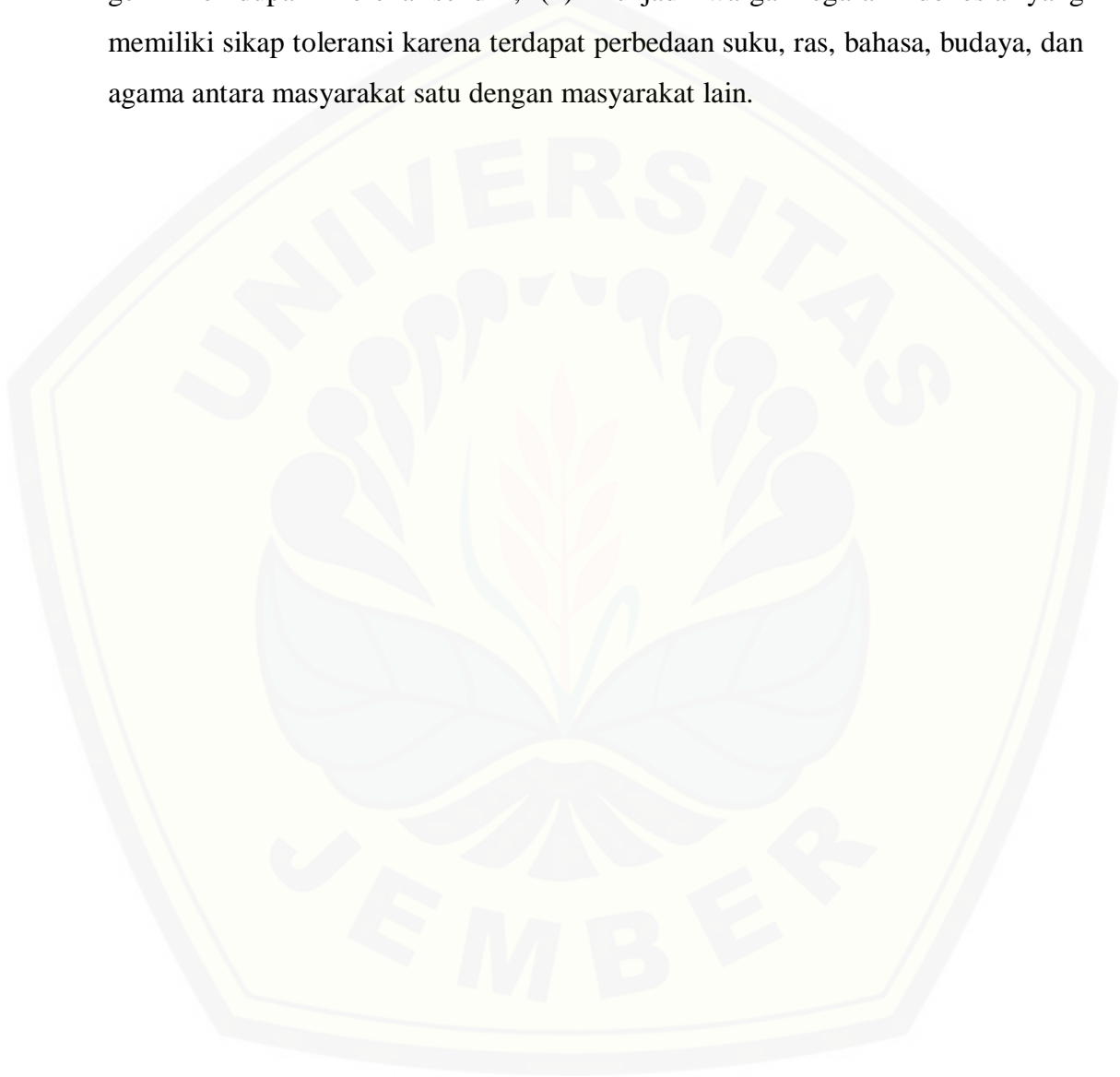
Penerapan ilmu semiotika pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dititikberatkan dengan menggunakan semiotika Pierce yang menghubungkan tanda dengan objek ke dalam tiga jenis yaitu ikon, indeks, dan simbol. Tanda-tanda budaya pada novel *Negeri 5 Menara* menjadi awal untuk menerapkan ilmu semiotika Pierce dengan mencari ikon yang merupakan suatu bentuk kemiripan, indeks yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat, dan simbol yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi ini juga memaparkan adanya pluralisme yang terjadi antara satu tokoh dengan tokoh lainnya. Meskipun Alif dan sahabat-sahabatnya memiliki perbedaan asal, suku, budaya, dan bahasa, tetapi mereka tetap menjalani dan melewati waktu bersama di Pondok Madani. Kasus pluralisme yang ada pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi memberikan contoh kepada pembaca bahwa sebagai masyarakat Indonesia harus dapat menerima perbedaan antara satu orang dengan orang lain agar terbentuk

Negara yang cinta damai. Problematika Alif yang dilarang untuk melanjutkan sekolah ke SMA menjadi permasalahan hubungan dialektika antara sekolah umum dan sekolah agama pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Dialektika yang terjadi yaitu bagaimana sekolah umum hanya mengajarkan pelajaran ilmu pengetahuan umum dan teknologi dengan mengesampingkan pelajaran agama, sedangkan sekolah agama mengkhususkan semua pelajaran dipelajari oleh semua murid dan tidak mengesampingkan ilmu pengetahuan umum dan teknologi.

Berdasarkan keseluruhan unsur yang telah dijelaskan, mempunyai keterkaitan antara satu sama lain dan saling memperkuat analisis semiotika pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Unsur-unsur dalam semiotika meliputi; sistem tanda budaya pada novel *Negeri 5 Menara* dengan dijabarkan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang menghubungkan tanda dengan objeknya ke dalam tiga jenis yaitu ikon, indeks, dan simbol. Penjelasan tentang pluralisme yang terjadi pada novel *Negeri 5 Menara* dan hubungan dialektika antara sekolah umum dan sekolah pesantren. Melalui unsur yang dijabarkan, semiotika dalam novel ini terlihat sama apabila dikaitkan dengan kehidupan nyata. Setiap kejadian yang dialami manusia dapat dijadikan tanda untuk dapat diartikan oleh objeknya.

Dari paparan tersebut dapat diketahui bahwa novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi diangkat dari realitas kehidupannya, kemudian digabungkan dengan unsur-unsur imajinasi yang diperoleh pengarang dari hasil pengamatan, penghayatan dan keterlibatannya dalam realitas sosiokultural. Novel *Negeri 5 Menara* memuat cerminan bahwa tanda-tanda yang terjadi pada manusia adalah sebuah semiotika yang dapat diartikan ke beberapa hal. Hal tersebut agar pembaca karya sastra memperoleh pengalaman dan pesan-pesan moral yang telah disampaikan oleh pengarang dari kehidupan nyata melalui reportase dan hasil imajinasi. Dari novel *Negeri 5 Menara* dapat diterima pesan dan amanat yang disampaikan oleh pengarang yakni tentang ajaran moral, kisah-kisah yang bermuatan intelektualitas, dan spiritualitas.

Berdasarkan hasil analisis, manfaat yang diperoleh setelah melakukan analisis semiotika pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi yaitu: (1) manusia merupakan makhluk sosial, oleh karena itu manusia membutuhkan orang lain untuk dapat memberikan masukan dan motivasi dengan menunjukkan gerak-gerik kehidupan mereka sendiri; (2) menjadi warga negara Indonesia yang memiliki sikap toleransi karena terdapat perbedaan suku, ras, bahasa, budaya, dan agama antara masyarakat satu dengan masyarakat lain.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Amalia, Z. 2014. Kajian Psikologi Sosial dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Jember: Universitas Jember.
- Anhari, M. 2007. *Integrasi Sekolah ke Dalam Sistem Pendidikan Pesantren*. Surabaya: Diantama.
- Astuti, D. 2011. Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi Kajian Psikologi Sastra. Skripsi Tidak Dipublikasikan. <http://futatsuno.blogspot.co.id/2012/01/kepribadian-tokoh-utama-dalam-novel.html> [17 Maret 2016]
- Baghi, F. 2012. *Pluralisme, Demokrasi dan Toleransi*. Yogyakarta : Moya Zam Zam Printika.
- Berger, A.A. 2000. *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Budiman, K. 2005. *Ikonisasi : Semiotika Sastra dan Seni Visual*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Christomy, T & Yuwono, U. 2004. *Semiotika Budaya*. Jakarta : Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya UI.
- Daryanto S.S. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo
- Dhofier, Z. 2015. *Tradisi Pesantren* . Jakarta : LP3ES.
- Endraswara, S. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta : Pustaka Widyatama.
- Esten, M. 2013. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung. Angkasa Bandung.
- Fuadi, A. 2009. *Negeri 5 Menara* . Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fujiasih, F. L. 2010. Representasi Pendidikan Pesantren dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi (Studi Analisis Wacana Norman Fairclough tentang representasi Pendidikan Pesantren dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya A. Fuadi. Skripsi Tidak Dipublikasikan. <http://repository.Usu.ac.id/bitstream/Cover.pdf> [17 Maret 2016]
- Ghofur, A. 2015. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi. Skripsi Tidak Dipublikasikan.



<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/28512/3/ABDUL%20GHOFUR-FITK.pdf> [17 Maret 2016]

- Hartoko, D dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasbullah. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta : PT. Remaja Grafindo Persada.
- Hoed, B. H, 1992. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*, Jakarta. Beji Timur.
- Jayanti, A. 2013. Representasi Akhlak dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi. Skripsi Tidak Dipublikasikan. [http://www.akademik.unsri.ac.id/paper4/download/paper/TA\\_06091002036.pdf](http://www.akademik.unsri.ac.id/paper4/download/paper/TA_06091002036.pdf) [21 April 2016].
- Jurdi, S. 2010. *Sosiologi Islam & Masyarakat Modern*. Jakarta : Kencana Prenadanamedia Group.
- Khotimah, S. K. 2010. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi. Skripsi Tidak Dipublikasikan. [http://eprints.ums.ac.id/12398/1/HALAMAN\\_DEPAN.pdf](http://eprints.ums.ac.id/12398/1/HALAMAN_DEPAN.pdf) [ 17 Maret 2016]
- Liliwari, A. 2004. *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ma'arif, S. 2005. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Yogyakarta : Logung Pustaka .
- Madjid, N. 1997. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Malik, J. 2005. *Pemberdayaan Pesantren, Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Maslikatin, T. 2007. *Kajian Sastran: Prosa, Puisi, Drama*. Jember : Jember University Press.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren : Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* . Jakarta : INIS.
- Muhaimin. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung : Tri Genda Karya.
- Mulyana, D. 2002. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar* . Bandung : PT. Remaja Rosda Karya .
- Naim, N., & Sauqi, A. 2008. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Nurgiyantoro, B. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi* . Jakarta : Gadjah Mada University Press.

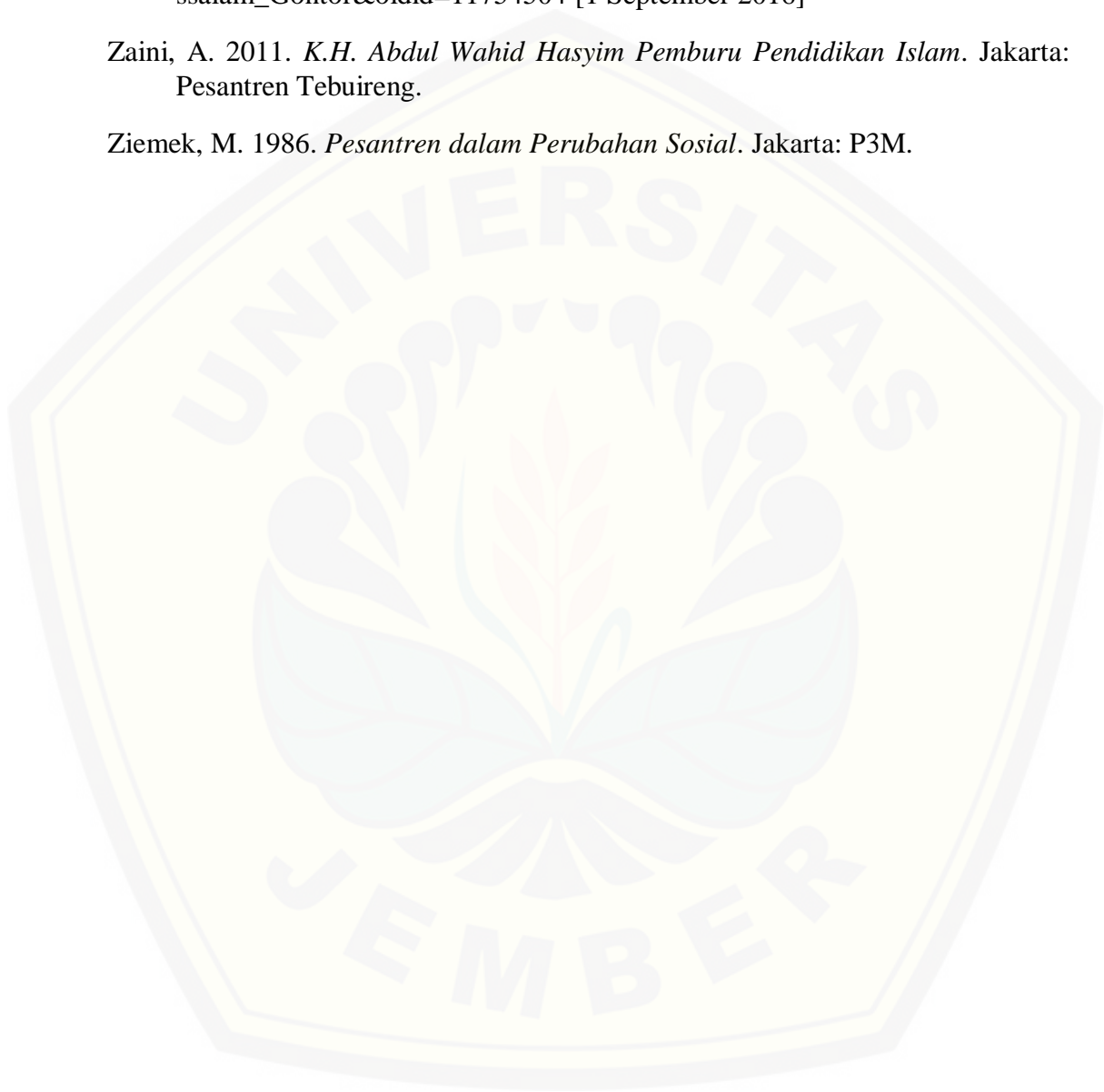
- Piliang, Y. A., Christomy, T., & Yuwono, U. 2004. *Semiotika sebagai metode dalam penelitian desain*. Depok : Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya direktorat riset dan Pengabdian Masyarakat .
- Pradopo, R. D. 2007. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Qomar, M. 2009. *Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Ratna, N. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosmiati. 2010. Nilai-nilai Pendidikan dan Kebudayaan pada Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi. Skripsi Tidak Dipublikasikan. <http://digilib.uir.ac.id/dmdocuments/indo,rosmiati.pdf> [17 Maret 2016]
- Sari, O. N. 2014. Makna Lima dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi Sebuah Kajian Semiotik. Skripsi Tidak Dipublikasikan. <http://repository.unib.ac.id/8221/1/I,II,III,II-14-ove.FK.pdf> [17 Maret 2016]
- Segers, R. T. 1978. *The Evaluation of Literary Texts*. Lisse: The Peter De Ridders Press.
- Semi, M. A. 1993. *Metode Penelitian Sastra* . Bandung : Angkasa .
- Shihab, A. 1999. *Islam inklusif Menuju Sikap Terbuka*. Bandung : Mizan.
- Shofan, M. 2008. *Menegakkan Pluralisme: Fundamentalisme-Konservatif di Tubuh Muhammadiyah*. Jakarta : LSAF.
- Sobur, A. 2003. *Semiotika Komunikasi* . Bandung : Rosda.
- Soebardi, S. 1976. *The Place of Islam*. Australia: Pitman.
- Sudjiman, P. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Nur Cahaya.
- Syahid, A. 2002. *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat* . Jakarta : Depag dan INCIS .
- Tarigan, H. G. 1986. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra* . Bandung : Angkasa.
- UPT, U. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* . Jember : University Press.
- Wahid, A. 2001. *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta : KIS.
- Wahjoetomo. 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta : Gema Insani Press.

Wellek, R dan A. Warren. 1956. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc. (Terjemahan dalam Bahasa Indonesia oleh Melani Budiyo. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.)

Wikipedia. 2016. [https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Pondok\\_Modern\\_Darussalam\\_Gontor&oldid=11754504](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Pondok_Modern_Darussalam_Gontor&oldid=11754504) [1 September 2016]

Zaini, A. 2011. *K.H. Abdul Wahid Hasyim Pemburu Pendidikan Islam*. Jakarta: Pesantren Tebuireng.

Ziemek, M. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.



## Lampiran-Lampiran:

### A. Biografi Pengarang

Ahmad Fuadi lahir di Bayur Maninjau, Sumatera Barat, 30 Desember 1972. Bayur, sebuah kampung kecil di pinggir Danai Maninjau. Ibunya adalah seorang guru SD dan ayahnya seorang guru Madrasah. Ia menghabiskan masa kecilnya dan bersekolah di Sekolah Menengah Pertama di Bayur.

Setelah lulus Sekolah Menengah Pertama, Ahmad Fuadi merantau ke Jawa untuk mematuhi permintaan dari ibunya untuk masuk sekolah agama. Ia memulai pendidikan menengahnya di KMI Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. Di Pondok tersebut ia bertemu dengan Kiai dan Ustad yang diberkahi keikhlasan mengajarkan ilmu hidup dan akhirat.

Pada tahun 1992, Ahmad Fuadi lulus dari KMI Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, kemudian melanjutkan kuliah Hubungan Internasional di Universitas Padjadjaran, Bandung. Saat kuliah, Ahmad Fuadi pernah mewakili Indonesia mengikuti program Youth Exchange Program di Quebec, Kanada tahun 1995-1996. Di ujung masa perkuliahannya di Bandung, Fuadi mendapat kesempatan kuliah satu semester di National University of Singapore dalam program SIF Fellowship tahun 1997.

Ahmad Fuadi mulai terkenal sejak novel pertamanya, *Negeri 5 Menara*. Novel tersebut merupakan buku pertama dari trilogi novelnya dan diadaptasi ke layar lebar pada tahun 2012 dengan judul yang sama dan menjadi salah satu film terlaris tahun 2012. Ia telah mendapatkan beberapa penghargaan, salah satunya adalah Penulis & Buku Fiksi Terfavorit versi Anugerah Pembaca Indonesia. Novelnya sudah masuk dalam jajaran *best seller* tahun 2009.



## B. Sinopsis

Novel ini menceritakan pengalaman hidup dari tokoh utama yang bernama Alif Fikri. Alif merupakan anak pertama dari tiga bersaudara yang pada saat itu baru lulus Madrasah Tsanawiyah atau setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Setelah lulus, keinginannya melanjutkan di sekolah umum terpaksa harus dia kubur dalam-dalam karena Amaknya menginginkannya masuk pesantren untuk memperdalam ilmu agama. Dengan perasaan terpaksa, Alif pun memilih merantau ke tanah Jawa dan masuk Pondok Madani atas usulan dari pamannya.

Hari pertama di Pondok Madani, Alif terkesima dengan mantra sakti *Man Jadda Wajada* yang artinya “siapa yang bersungguh-sungguh pasti berhasil”. Alif mengalami banyak hal yang tidak mudah dia lewati, hingga sebuah tekad yang berawal dari keterpaksaan membuahkan keberhasilan yang tidak pernah diduga sebelumnya. Dalam novel ini, Alif bertemu dengan Baso, Dulmajid, Raja, Said, dan Atang yang kemudian menjadi sahabatnya. Keenam tokoh ini pun dijuluki Sahibul Menara karena mereka sering menghabiskan waktu di bawah menara untuk belajar ataupun sedang bersantai. Alif dan teman-temannya menghadapi berbagai masalah baik di dalam keluarga, persahabatan, maupun lingkungan keberadaannya. Di novel ini juga Alif berhasil menjadi jurnalis pesantren yang ternyata tanpa diduga dia benar-benar menjadi jurnalis setelah lulus dari Pondok Madani.

Selama berada di pesantren Alif menghadapi banyak masalah, terutama dari Randai teman sekampungnya yang selalu mengiriminya surat dengan menceritakan pengalamannya di SMA. Hal tersebut membuat Alif merasa iri hingga membuatnya berniat keluar dari Pondok Madani. Namun, hal tersebut urung dilakukan karena teringat Amaknya yang sangat menginginkan dia sekolah agama dan menjadi penerus Buya Hamka di kampungnya. Teman-temannya juga berperan menyemangati Alif untuk terus bertahan di Pondok Madani.

Suatu senja Alif dan teman-temannya berkumpul di bawah menara dan saling beradu argumentasi mengenai bentuk awan di langit, mereka mengimajinasikan sebagai bentuk negara impian mereka masing-masing. Alif melihat bentuk awan tersebut sebagai jelmaan dari benua Amerika, Raja

bersikeras awan yang sama berbentuk Eropa, sementara Atang melihatnya sebagai bentuk benua Afrika, Baso melihat semua awan tersebut dalam konteks Asia, sedangkan Said dan Dulmajid sangat nasionalis, awan tersebut berbentuk peta Negara Indonesia.

Imajinasi yang dilukiskan di atas awan ternyata menjadi kenyataan dan mereka dapat mewujudkan cita-cita di negara-negara yang diinginkan. Alif berhasil menjadi wartawan Indonesia yang meliput isu muslim di Amerika dan tinggal bersama istrinya. Baso sebagai penghafal Al-Quran yang sempat mengundurkan diri dari Pondok Madani karena harus merawat neneknya yang sakit, berhasil kuliah di Makkah dengan beasiswa. Raja berhasil tinggal di London setelah menyelesaikan kuliah hukum islam di Madinah dan meneruskan kuliahnya di bidang linguistik. Atang menuntut ilmu di Kairo dan mengambil program doktor untuk ilmu hadist di Universitas Al-Azhar. Said dan Dulmajid berhasil mendirikan sebuah pondok dengan semangat Pondok Madani. Said juga menjadi penerus bisnis batik keluarganya di Pasar Ampel Surabaya sesuai cita-citanya.

Perjuangan menuntut ilmu di Pondok Madani yang tidak mudah bagi keenam tokoh dalam novel ini mampu mewujudkan cita-citanya masing-masing. Banyak sekali pesan yang disampaikan oleh pengarang dalam novel ini yang menyangkut masalah pendidikan, agama, dan semangat dalam memperjuangkan cita-cita.